

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH 1
MALANG**

TESIS



Oleh:
Imran
NIM. 19771052

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022/2023**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH 1
MALANG**

TESIS

*Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam*



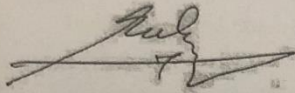
Oleh:
Imran
NIM. 19771052

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022/2023**

LEMBAR PENGESAHAN

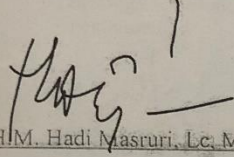
Tesis dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2023.

Dewan Penguji,



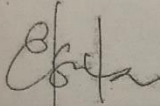
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP.

Penguji Utama



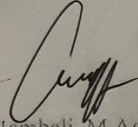
Drs. H.M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP.

Ketua/Penguji II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Penguji/Pembimbing I



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304092014111003

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,

Pasca Sarjana

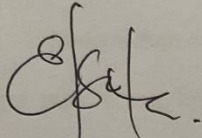


Prof. Dr. H. Dwidmurni, M.Pd
NIP. 195032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

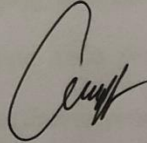
Tesis dengan Judul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang*"
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, Juni 2023
Pembimbing I



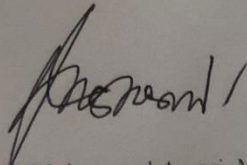
Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 197203062008012010

Malang, Juni 2023
Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali, M. Ag
NIP. 197304092014111003

Malang, Juni 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imran

NIM : 19771052

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat unsur plagiasi maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juni 2023



Imran

19771052

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan dan tak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Pertama, saya persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua saya yaitu Bapak Amirsyah dan juga Ibu Gusnawati yang selalu memberikan semangat, nasehat, do'a dan juga dukungan untuk kelancaran dalam terselesaikannya tugas akhir ini.

Kedua, seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat serta do'a dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Ketiga, teruntuk seluruh para pendidik khususnya dosen pembimbing tesis dan semua pihak yang membantu memberikan semangat dan juga do'a untuk kelancaran dan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir tesis ini.

Keempat dan terakhir, teruntuk teman-teman yang selalu mensupport dan mendo'akan sehingga tugas akhir ini selesai, semoga Allah SWT membalas dengan balasan baik untuk semuanya. Dan semoga karya ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis.

HALAMAN MOTTO

يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.¹

¹ <https://tafsirq.com/94-al-insyirah>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, ni’mat, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “***Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang***” ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang agung serta dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa sebagai pembawa penerang menuju jalan kebenaran yang terang benderang yakni Dinul Islam.

Tugas akhir tesis ini disusun sebagai syarat kelulusan program Strata-2 Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Malang. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini untuk dapat terselesaikan dengan baik juga melibatkan berbagai pihak terkait yang memberikan bantuan do’a dan juga dukungannya. Oleh karenanya, penulis disini ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, MA selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II Tesis yang telah memberikan bimbingan dan juga pengarahannya.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan pengarahan selama mengikuti perkuliahan.
6. Kepala sekolah, Pendidik PAI, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan segenap keluarga besar MTs Muhammadiyah 1 Malang yang telah membantu dan memberikan pelayanan penelitian hingga penyelesaian tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis sangat berterimakasih dan semoga segala apa yang telah diberikan mendapat balasan serta di ridhoi oleh Allah SWT sebagai amal yang baik Aamiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun

untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga, tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca semua Aamiin.

Malang, Juni 2023

Imran
19771052

DAFTAR ISI

BAB I.....	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Teoritis	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	17
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	19
1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI.....	19
2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran PAI	22
3. Komponen Strategi Pembelajaran PAI	40
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	42
1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).....	42
C. Anak Berkebutuhan Khusus	45
D. Sekolah Inklusi	54
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	56
BAB III	59
METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan.....	59
B. Kehadiran Penelitian.....	60
C. Latar Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data	61

E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	67
G. Keabsahan Data	68
BAB IV	69
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
1. Sejarah Masuknya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	69
B. Hasil Penelitian.....	75
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	76
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	108
3. Dampak Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang	Error! Bookmark not defined.
BAB V	128
PEMBAHASAN.....	128
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang	128
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang	135
3. Dampak Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16-17
Tabel 3.1 Kesimpulan Bab III	65-66
Tabel 4.1 Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang	123-125
Tabel 4.2 Dampak Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang	125
Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat	126-127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pembelajaran PAI	85
Gambar 4.2 Proses Pengambilan Air Wudhu Anak ABK	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – Lampiran	160
---------------------------	-----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

ABSTRAK

Imran, 2023. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (I) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, (II) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran PAI, anak berkebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan agar memudahkan serta tercapainya tujuan yang diinginkan. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran, khususnya bagi peserta didik yang memiliki kekurangan dalam fisik, emosional dan rendahnya kemampuan berfikir atau biasa dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis inklusi.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: pertama, untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kedua, untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak strategi pembelajaran PAI bagi ABK terhadap hasil belajar. Ketiga, untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran khususnya PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terkait penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik PAI, orang tua dan anak berkebutuhan khusus (jika memungkinkan). Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: Pertama, strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik PAI pada kelas inklusi ialah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran empirik dan strategi pembelajaran mandiri, dari kelima strategi tersebut pendidik PAI menggunakannya menyesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi kelas. Kedua, dampak dari strategi pembelajaran dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari tiga aspek tersebut, yang menonjol hanya aspek psikomotorik anak berkebutuhan khusus, dimana sudah dapat melakukan aktivitas seperti sholat dan mengambil air wudhu, meskipun belum sempurna. Ketiga, Faktor pendukung dapat dilihat dari pendidik, teman dan lingkungan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu, suasana kelas, komunikasi dan perlakuan yang kurang baik.

Imran, 2023. *Learning Strategies of Islamic Education (PAI) for Students with Special Needs (ABK) in Grade VIII at MTs Muhammadiyah 1 Malang*. Thesis. Master's Program in Islamic Education. Faculty of Education and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: (I) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, (II) Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Keywords: *Strategy, Learning of Islamic Education, Student with Special Needs (ABK)*

Learning strategies are one of the crucial components in the implementation of teaching, used to facilitate and achieve desired goals. There are various learning strategies, especially for students who have physical or emotional disabilities and low thinking abilities. This research focuses on learning strategies used in inclusive education.

The objectives of this research are as follows: first, to identify and describe the learning strategies used for students with special needs in schools. Second, to determine and describe the impact of PAI (Islamic Education) learning strategies on the learning outcomes of students with special needs. Third, to identify and describe the supporting and inhibiting factors in learning, particularly in PAI.

This research adopts a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used in this research include interviews, observations, and documentation. The research informants include the school principal, curriculum coordinator, PAI educators, parents, and students with special needs (if possible). Data analysis is conducted using a data triangulation model.

The research findings are as follows: Firstly, the learning strategies used by PAI educators include direct instruction, indirect instruction, interactive learning, empirical learning, and independent learning. These strategies are adapted by PAI educators according to the subject matter and classroom conditions. Secondly, the impact of learning strategies can be observed in three aspects: cognitive, affective, and psychomotor. Among these aspects, the psychomotor aspect stands out, where students are able to perform activities such as prayer and ablution, although not perfectly. Thirdly, supportive factors can be seen in educators, peers, and the environment, while inhibiting factors include classroom atmosphere, communication, and unfavorable treatment.

مستخلص البحث

عمران. 2023 م، إستراتيجية تعليم دراسة الإسلامية لدي الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة للصف الثامن بمدرسة محمدية المتوسطة الأولى مالانج. رسالة الماجستير، قسم تعليم دراسة الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة الأولى، الدكتورة، إيسا نور وحيوني، الماجستير و المشرف الثاني، الدكتور، موح. حنبل، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، تعليم دراسة الإسلامية، الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة

استراتيجية التعليم هي إحدى عناصر المهمة في تنفيذ التعليم حيث استخدامها لتسهيل وتحقيق الأهداف المرجوة. وكانت استراتيجية التعليم لها أنواع مختلفة، خاصة لتعليم الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة في الجسدية والعاطفية والقدرة على التفكير. وانطلاقاً مما سبق، أن تركيز لهذا البحث هو إستراتيجية التعليم المستخدمة في تنفيذ التعليم الجامع.

أهدف هذا البحث هي، الأول معرفة ووصف استراتيجيات التعليم المستخدمة للطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة. والثاني، معرفة ووصف تأثير إستراتيجية تعليم دراسة الإسلامية لدي الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة على نتائج تعلمهم. والثالث، معرفة ووصف العوامل الداعمة والعوائق في تعليم دراسة الإسلامية لدي الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي. أما الطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. والمخبرون بهذا البحث هو مدير المدرسة ، نائب شؤون المناهج الدراسية، ومعلمي دراسة الإسلامية، وأولياء الأمور والطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة (إن أمكن). تستخدم هذه الدراسة تحليل البيانات مع نموذج تثليث البيانات.

نتائج البحث تشمل على (1) استراتيجيات التعليم المستخدمة في دراسة الإسلامية لدي الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة هي استراتيجيات التعليم المباشر، واستراتيجيات التعليم غير المباشرة، واستراتيجيات التعليم التفاعلية، واستراتيجيات التعليم التجريبي واستراتيجيات التعلم المستقلة، من بين الاستراتيجيات الخمس التي يستخدمها ومعلمي دراسة الإسلامية وفقاً لظروف التعليم؛ (2) ثانياً تأثير استراتيجيات التعليم في ثلاثة جوانب هي المعرفية، والوجدانية، والحركية. ومن هذه الجوانب الثلاثة تتميز بالجوانب الحركية فحسب، حيث يمكنهم على القيام بأنشطة الصلاة والوضوء، على الرغم ليست مثالية. (3) العوامل الداعمة هي المعلم والأصدقاء والبيئة، أما العوامل العوائق هي بيئة التعليم، والاتصال والمعاملة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan peserta didik normal pada umumnya,² karena ABK merupakan anak-anak yang memiliki perbedaan dalam segi emosional, mental, dan fisik.³ Oleh karena itu, cara penyampaian materi pembelajaran kepada mereka harus dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari karakteristik khusus anak berkebutuhan khusus, antara lain: (1) kesulitan belajar dalam hal akademik; (2) kesulitan dalam berkomunikasi; (3) ketidakstabilan emosional; (4) gangguan memori; dan (5) hiperaktif.⁴ Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus tetap berhak mendapatkan pendidikan untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan di masa depan.

Pendidikan agama Islam bagi anak secara umum memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa melalui proses pembelajaran dan pembentukan akhlak sesuai dengan tujuan

² Dian Wahyu Utomo, Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa, sumber: <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-268-urgensi-pendidikan-agama-islam-pada-sekolah-luar-biasa.html>, diakses pada Senin, 6 Desember 2021, pukul 22.38

³ Tatang Supriyatna dan Suwarni, Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Abdi Pratama. *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol. 5, No. 2, 2017.

⁴ Haryanto, *Model Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Karena Faktor Disfungsi Minimal Otak (DMO) di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2003).

pendidikan nasional Indonesia.⁵ Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".⁶ Oleh karena itu, pendidikan secara umum, terutama pendidikan agama Islam, adalah hak setiap anak yang harus dipenuhi dengan setara tanpa ada perbedaan.

Mengajarkan pendidikan agama Islam merupakan tugas yang tidaklah mudah, karena tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik terkait ajaran Islam.⁷ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan yang relevan.⁸ Diharapkan bahwa melalui kegiatan ini, mereka dapat melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai ridha Allah SWT.

Pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan kepada individu yang normal, tetapi juga kepada mereka yang mengalami dan memiliki kekurangan yang dikarenakan suatu sebab, karena di hadapan Allah SWT, hak mereka

⁵ Dian Wahyu Utomo, Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa, sumber: <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-268-urgensi-pendidikan-agama-islam-pada-sekolah-luar-biasa.html>, diakses pada Senin, 6 Desember 2021, pukul 22.38

⁶ Endang Maria Astuti, Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini KB-TK Aisyiyah Boyolali Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, *Lisyabab*, Vol. 1, No. 1, 2020. hlm. 163

⁷ Evi Febriani & Abdul Munib, Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 6, No. 2, 2019

⁸ M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-nafs*. Vol. 3, No. 1, 2019. hlm. 77

dianggap sama. Pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keagamaan anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan tujuan memberikan ketenangan emosional kepada mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada mereka dengan upaya semaksimal mungkin.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diatur oleh pemerintah Indonesia melalui ketentuan Pasal 32 ayat 1 Nomor 10 Tahun 2003. Pasal ini menjelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, mental, sosial, namun tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁹ Penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi ABK diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib mencakup pendidikan agama.¹⁰ Oleh karena itu, peraturan tersebut menegaskan bahwa anak-anak yang memiliki kekurangan tetap berhak mendapatkan dan mengikuti pembelajaran.

⁹ Nurul Aisyah dan Dian Risky Amalia, Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2020. hlm. 166

¹⁰ [Undang-Undang No. 20 tahun 2003 sumber: kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id), diakses pada Senin, 6 Desember 2021, pukul 22.57

Implementasi kedua peraturan tersebut masih menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari hasil pembinaan dan evaluasi terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada tahun 2020 oleh Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Tengah, yang menemukan banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kendala-kendala tersebut antara lain kurikulum yang belum sesuai dengan peserta didik, kurangnya interaksi langsung dengan pengawas Pendidikan Agama Islam, dan keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses pengajaran.¹¹ Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan inklusi dianggap sebagai salah satu solusi yang diharapkan dapat membantu peserta didik, terutama ABK, agar dapat sejajar dengan anak-anak normal lainnya melalui pelayanan khusus yang diberikan kepada mereka.

Akan tetapi, pandangan masyarakat berpendapat bahwa menggabungkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak reguler lain dapat menimbulkan diskriminasi dan memberatkan mereka dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak seburuk seperti yang mereka duga.

¹¹ Dian Wahyu Utomo, Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa, sumber: <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-268-urgensi-pendidikan-agama-islam-pada-sekolah-luar-biasa.html>, diakses pada Senin, 6 Desember 2021, pukul 22.38

MTs Muhammadiyah 1 Malang adalah salah satu contoh sekolah yang memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK), meskipun tidak ada kegiatan yang begitu terlihat bagi ABK, tetapi mereka dapat berteman meskipun hanya beberapa anak reguler saja, bukan karena tidak mau namun, karena kondisi anak ABK yang selalu diam dan melakukan aktivitas seorang diri. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dengan menggabungkan ABK dengan anak reguler tidak seburuk seperti yang dipikirkan oleh masyarakat, karena anak berkebutuhan khusus masih mampu melakukan kegiatan dengan anak-anak normal secara umum.

Pendidikan inklusi adalah bentuk pendidikan yang menggabungkan anak normal dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar. Pendekatan ini merupakan solusi pendidikan yang relevan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi mereka. Menurut Brotosedjati, pendidikan inklusi merujuk pada suatu model program pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan umum bersama dengan anak-anak normal, dengan menggunakan kurikulum yang berlaku.¹²

Tarnoto menjelaskan lebih lanjut bahwa "*schools must prepare themselves with innovations so that children with special needs can follow the learning*

¹² Sukadari, Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, Vol. 7, No. 2, 2020. hlm. 339

process well".¹³ Menurutnya, pendidikan inklusi berarti menggabungkan peserta didik normal dengan peserta didik yang memiliki kelainan (ABK) dalam satu proses pendidikan. Model pendidikan ini merupakan langkah yang penting agar mereka dapat mengatasi permasalahan pada diri anak, seperti susah bersosialisasi dan juga sisi positifnya anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik.

MTs Muhammadiyah 1 Malang adalah salah satu contoh sekolah biasa namun terdapat pendidikan bersifat inklusi. Selain itu, sekolah ini juga memberikan banyak materi Islami dengan harapan bahwa pembelajaran agama Islam khususnya dapat membantu anak ABK dalam mengontrol emosi dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada keberadaan guru atau pendidik yang profesional, karena tugas mereka meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal.¹⁴ Pendidik merupakan faktor kunci dalam memaksimalkan proses pembelajaran.¹⁵ Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) akan kesulitan dalam

¹³ Ediyanto, dkk. Implementation of Inclusive Education in Learning Process at Senior High School Malang City, Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies*. Vol. 8, No. 1, 2021. page 180

¹⁴ Nella Agustin, dkk. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021). hlm. 7

¹⁵ Nurul Ani Khayati, Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2020. hlm. 59

mengikuti pembelajaran dan memahami materi dengan baik tanpa adanya peran dan perhatian dari seorang pendidik.

Berdasarkan penelitian Hanum tahun 2014, terdapat kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) belum mencapai tingkat maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dilihat dari strategi, model, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengajar, serta keterbatasan buku pegangan (buku ajar/buku teks) pendidikan agama Islam yang tersedia bagi ABK. Akibatnya, pembelajaran PAI untuk ABK belum efektif dan efisien.¹⁶

Di samping strategi, kurikulum juga merupakan salah satu elemen yang penting untuk diperhatikan oleh sekolah, terutama sekolah yang menggunakan sistem pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan perlu dilakukan modifikasi pada beberapa kurikulum guna mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat ikut serta dalam kegiatan pembelajaran bersama dengan anak-anak reguler lainnya.

Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan modifikasi dalam hal model, strategi, pendekatan, evaluasi, dan bahkan kurikulum

¹⁶ Lathifah Hanum, Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No.2, 2014*, hlm. 231

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa merugikan peserta didik normal lainnya. Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan strategi pembelajaran yang tepat, terutama dalam konteks pendidikan inklusi. Hal ini karena strategi pembelajaran dianggap sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), peneliti memilih MTs Muhammadiyah 1 Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki beberapa peserta didik ABK yang mengikuti pembelajaran agama Islam bersama anak-anak normal lainnya.¹⁷ Jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah ini untuk kelas VIII adalah 3 orang, dengan beberapa klasifikasi di dalamnya, namun pada penelitian ini, akan memfokuskan pada satu anak dengan klasifikasi autis.¹⁸

Walaupun sekolah tersebut telah melaksanakan pendidikan inklusi, penting bagi pendidik untuk tetap memperhatikan strategi pembelajaran guna memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan efektif, tanpa merugikan anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak normal lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan konsep, permasalahan, pengetahuan, dan pengalaman

¹⁷ MTs Muhammadiyah, sumber: <https://mtsmuh1malang.sch.id/>, diakses pada Minggu, 5 Desember 2021

¹⁸ Hasil Wawancara Pra-Penelitian dengan Guru PAI di MTs Muhammadiyah pada Minggu, 17 Maret 2021

yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK. Sebagai langkah tersebut, penulis memilih judul penelitian “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang?
2. Bagaimana dampak strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VIII terhadap hasil belajar siswa yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Malang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

2. Mendeskripsikan dampak strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VIII terhadap hasil belajar siswa yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Malang
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang?

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dalam pendidikan agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk pendidik

Memberikan pemahaman tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, terutama untuk peserta didik di sekolah inklusi.

b. Manfaat untuk anak berkebutuhan khusus

Setidaknya, penelitian ini dapat menginspirasi anak berkebutuhan khusus (ABK) agar merasa termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan kata kunci "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*" sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan topik ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan kata kunci, meskipun tidak secara keseluruhan sama. Namun, akan ada perbedaan dalam penelitian ini untuk menunjukkan keaslian dan orisinalitasnya. Fokus, tujuan, lokasi, informan, subjek, dan beberapa data terkait dengan penelitian sebelumnya akan berbeda dalam penelitian ini. Beberapa tesis dan jurnal yang menjadi acuan untuk keaslian penelitian ini adalah:

- 1) Iza Anugerahani Riski, Syakira Nurul Fajri, Adinda Reza Maulina, Desi Puspita Sari, Adelia Eka Lauditta, Nono Hery Yoenanto, Nur Ainy Fardhana, dengan judul penelitian "*Strategi Pembelajaran E-Learning untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Jenjang PAUD*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran e-learning yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat PAUD. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran e-learning yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat PAUD adalah menggunakan sistem pembelajaran TLC (*Teacher-Centered Lesson Planning & Instruction*) dan tetap mengacu pada kurikulum 2013. Dalam pembelajaran berbasis e-learning, internet dan aplikasi khusus digunakan untuk komunikasi antara guru dan siswa melalui video call serta untuk mengirimkan video aktivitas siswa saat belajar di rumah.¹⁹ Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian tersebut dalam hal strategi pembelajaran, perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada anak berkebutuhan khusus di tingkat PAUD sementara penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran PAI di sekolah pada tingkat menengah pertama.

- 2) Saiful Akhyar Lubis, Yusnaili Budianti & Zulpadlan, dengan judul penelitian "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung

¹⁹ Iza Anugerahani Riski, dkk. Strategi Pembelajaran E-Learning untuk ABK pada Jenjang PAUD. *Jurnal Lentera Anak*, Vol. 1 No. 1, 2020

menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi, dan Cerita (BMC) dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran demonstrasi sangat sesuai, karena selain menjadi model pembelajaran yang inklusif, strategi ini tidak terlalu menekankan logika dan analisis dalam proses pembelajaran.²⁰ Dalam konteks ini, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaannya terlihat dari fokus penelitian yang mencakup strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah SLB, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada pendidikan inklusi di sekolah, sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan akan berbeda.

- 3) Siska Angreni & Rona Taula Sari, dengan judul penelitian "*Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang*". Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis proses pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media, dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang, (2) menganalisis kebutuhan seperti kurikulum,

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, dkk. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, 2022

kelas, dan model layanan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) analisis proses pembelajaran, termasuk penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media, dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, relatif sama dengan siswa normal, (2) begitupun kurikulum, kelas, dan model layanan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa normal.²¹ Terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada fokus pada anak berkebutuhan khusus, namun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikannya. Jika penelitian sebelumnya menganalisis proses pembelajaran dan kurikulum pada tingkat SD, sedangkan untuk penelitian ini menganalisis pada tingkat SMP/MTs, sehingga akan terdapat perbedaan pada hasil penelitian.

- 4) Ruzaipah, Muhammad Munir & Agus Ma'sum Al-Jauhari, dengan judul penelitian "*Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Pangkalpinang*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dan memberikan informasi lebih lanjut tentang kelebihan dan kelemahan strategi tersebut. Penelitian ini

²¹ Siska Angreni & Rona Taula Sari, dengan judul penelitian Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 1, 2022

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDLB Negeri Pangkalpinang menggunakan strategi pembelajaran faktual, kontekstual, dan kooperatif. Kelemahan dari strategi-strategi tersebut adalah ketidakcocokan untuk siswa dengan gangguan pendengaran, membutuhkan pembinaan yang lebih intensif oleh guru, dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya. Namun, strategi-strategi tersebut memiliki keuntungan seperti guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, serta memfasilitasi komunikasi antar siswa.²² Terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya terlihat dalam pembahasan strategi pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang anak berkebutuhan khusus yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya fokus pada SDLB sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs. Selain itu, penelitian diatas memfokuskan pada satu materi. Penelitian ini juga melibatkan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, sehingga hasil penelitian yang akan dilakukan kemungkinan akan berbeda.

- 5) Aulia Sari & Indah Muliati, dengan judul penelitian "*Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti*". Tujuan

²² Ruzaipah, dkk, Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Pangkalpinang. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No. 2, 2020

penelitian ini adalah untuk memahami strategi pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi yang digunakan oleh SLB Negeri 1 Panti dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, yaitu: (1) Metode ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode pemberian tugas, (4) metode pengulangan, dan (5) pendekatan individu.²³ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaannya terletak pada strategi pembelajaran PAI, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini akan membahas beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus dan melibatkan peserta didik yang berbeda. Kemudian. Pembahasan pada penelitian ini tidak pada SLB, namun inklusi. Oleh karena itu, hasil penelitian yang akan dilakukan kemungkinan akan berbeda dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Iza Anugerahani Riski, dkk. <i>“Strategi Pembelajaran E-Learning untuk ABK pada Jenjang PAUD”</i> .	1.Strategi Pembelajaran 2. ABK	1. Pembelajaran E-Learning 2. ABK (PAUD)
2.	Saiful Akhyar Lubis, <i>“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama</i>	1. Strategi Pembelajaran PAI	1. SLB (Sekolah Luar Biasa)

²³ Aulia Sari & Indah Muliati, Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3, 2021

	<i>Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus</i> ".	2. ABK	
3.	Siska Angreni & Rona Taula Sari, "Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang".	1. ABK 2. Sekolah Inklusi	1. Analisis Pembelajaran 2. Sekolah Dasar
4.	Ruzaipah, dkk. "Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Pangkalpinang".	1. Strategi Pembelajaran	1. Anak Tunadaksa 2. SDLB
5.	Aulia Sari & Indah Muliati. "Strategi Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti".	1. Strategi Pembelajaran PAI 2. Tunagrahita	1. SLB

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel di atas, peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di berbagai sekolah, tingkatan, dan klasifikasi ABK yang berbeda. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus dalam klasifikasi autisme di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang komprehensif dan terstruktur yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi kegiatan pembelajaran dalam periode waktu tertentu dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik agama untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu membentuk individu yang baik dalam berbagai aspek, termasuk sikap, tanggung jawab, dan kontribusi yang bermanfaat dalam masyarakat.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Peserta didik dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memiliki keistimewaan, karena mereka memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam kemampuan sensorik, mental, sikap, komunikasi, dan fisik mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sebenarnya memiliki variasi klasifikasi yang berbeda, sehingga tidak bisa digeneralisasikan secara keseluruhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Secara umum, strategi merupakan suatu alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Namun, ketika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam menyampaikan materi di lingkungan belajar. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dipilih oleh pendidik sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Terdapat beberapa aspek dalam strategi pembelajaran, seperti model, metode, pendekatan dan teknik yang menjamin pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dengan seksama strategi pembelajaran guna mencapai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran merujuk pada aktivitas belajar mengajar yang dijalankan oleh seorang pendidik dengan melibatkan beberapa peserta didik, dengan tujuan mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa ahli mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai berikut:²⁴

- a) Menurut Seels dan Richey, strategi pembelajaran adalah elemen yang terdiri dari pilihan dan pengaturan urutan kegiatan serta peristiwa pembelajaran, yang mencakup berbagai metode, teknik, dan prosedur yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Romiszowsky berpendapat bahwa strategi dalam konteks pembelajaran memiliki makna untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai penjelasan mengenai elemen-elemen umum dari materi pembelajaran dan langkah-langkah yang akan digunakan bersama dengan materi tersebut, dengan tujuan mencapai hasil belajar tertentu pada peserta didik.
- d) Menurut Suparman, strategi pembelajaran merupakan kombinasi dari urutan kegiatan pembelajaran (langkah-langkah yang harus diikuti dalam penyampaian materi pembelajaran), metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknis dalam mengorganisir materi dan mengelola peserta didik dalam proses pembelajaran), media pembelajaran (alat dan bahan yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran), serta waktu pembelajaran (durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pola yang dirancang oleh pendidik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Nurdyansyah & Eni Fariyatul F., strategi pembelajaran merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran

²⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*. (Medan: Perdana Publishing, 2017). hlm. 3-5

yang efektif dan efisien.²⁵ Implementasi rencana pembelajaran dalam praktik nyata dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal, dan untuk itu diperlukan penggunaan metode yang sesuai untuk merealisasikan strategi yang telah digunakan. Dalam konteks ini, mungkin ada lebih dari satu metode yang digunakan dalam satu strategi pembelajaran.

Sebagai contoh, untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fokus pada penyampaian materi, kita dapat menggunakan metode ceramah bersamaan dengan metode tanya jawab atau bahkan melalui diskusi yang melibatkan sumber daya yang tersedia, termasuk pemanfaatan media pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan antara strategi dan metode. Strategi merujuk pada perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran melibatkan berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, strategi juga digunakan agar peserta didik mendapati perkembangan dalam berbagai aspek seperti afektif, kognitif dan psikomotorik anak. Menurut Anas Sudijono aspek afektif dapat dilihat pada

²⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

perkembangan sikap peserta didik.²⁶ Sikap dalam proses pembelajaran sendiri dapat dikatakan sebagai tingkah laku mereka didalam kelas selama proses pembelajaran dikelas. Aspek kognitif menurut Drever dalam Yuliani Nuraini dan Sujiono menyatakan bahwa sebuah model terkait pemahaman seseorang.²⁷ Pemahaman disini dimaksudkan dalam aktivitas pembelajaran yang mana materi yang disampaikan kepada peserta didik harus dimengerti. Sedangkan pada aspek psikomotorik yaitu berkaitan dengan tindakan serta keterampilan seseorang.²⁸ Dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut hasil dari pengetahuan yang telah didapatinya, yang seharusnya dapat di terapkan dalam aktivitas sehari-hari.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran PAI

Klasifikasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Iif Khoiru Ahmadi terbagi menjadi empat bagian yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif dan strategi pembelajaran empirik.²⁹ Sedangkan menurut Abdul

²⁶ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011). hlm. 54

²⁷ Yuliani Nuraini dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hlm. 23

²⁸ Toto Haryadi dan Aripin, *Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "WARUNGKU"*. *Jurnal Desain Komunikasi Virtual & Multimedia*, Vol. 01, No. 02, 2015

²⁹ Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 16-17

Majid dalam bukunya, menyatakan bahwa klasifikasi strategi pembelajaran terbagi menjadi lima bagian, berikut penjelasannya.³⁰

a) Strategi pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang terfokus pada peran pendidik (*teacher-centered*), yang mengimplikasikan adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran ini, materi yang akan dipelajari dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada peserta didik.³¹

Strategi pembelajaran langsung merupakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada pendidik, di mana pendidik memiliki peran yang sangat dominan. Dalam strategi ini, pendidik menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan peserta didik dapat menguasainya dengan baik. Fokus strategi ini adalah meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Contoh-contoh metode pengajaran yang termasuk dalam strategi pembelajaran langsung demonstrasi.³²

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya 2013), hlm. 11-12

³¹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 55

³² Rudi Susilana, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imtima, 2007), hlm. 172

Adapun langkah-langkah pembelajaran langsung sebagaimana yang dinyatakan oleh Rosdiani adalah sebagai berikut:³³

- Tahap persiapan

Persiapan dalam proses pembelajaran melibatkan penyusunan desain atau rancangan kegiatan belajar-mengajar, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, sumber-sumber yang digunakan, evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar.

- Tahap pelaksanaan

Kesuksesan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada sikap dan gaya belajar peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok. Menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan menjadi faktor penting yang harus dijaga dalam setiap proses pembelajaran.

- Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian akhir dari proses pembelajaran, terutama dalam hal mencatat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik. Evaluasi yang efektif melibatkan penggunaan instrumen evaluasi yang sesuai, termasuk tes tertulis, tes lisan, dan tes praktis.

³³ Dini Rosdianai, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 94-95

- Tahap tindak lanjut

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan tindakan yang sesuai dengan hasil evaluasi pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik memperoleh dukungan dan bantuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan atau kekurangan dalam pembelajaran. Tahap tindak lanjut dapat melibatkan berbagai kegiatan, seperti promosi peserta didik ke tingkat atau kelas berikutnya, memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada peserta didik, atau mengimplementasikan program remedial untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran langsung merujuk pada pendekatan pengajaran yang fokus pada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam strategi ini, pendidik memiliki peran yang dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dan langsung kepada peserta didik. Adapun tujuan strategi pembelajaran langsung adalah agar peserta didik dapat dengan baik memahami dan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan. Kemudian metode yang tepat dalam penggunaan strategi ini yaitu ceramah, demonstrasi, atau tanya jawab. Strategi ini bertujuan

agar pendidik dapat memberikan pengarahan yang jelas dalam penyampaian materinya.

b) Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merujuk pada pendekatan pengajaran yang lebih terfokus pada peran aktif dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam strategi ini, pendidik berperan sebagai fasilitator atau pengarah, sedangkan peserta didik lebih aktif terlibat dalam eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan.

Strategi pembelajaran tidak langsung sering melibatkan kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam menjelajahi materi pembelajaran. Tujuan dari strategi pembelajaran tidak langsung adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian peserta didik. Dalam strategi pembelajaran tidak langsung, pendidik memberikan panduan, sumber belajar, dan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik. Pendidik juga bertindak sebagai pengawas, mengamati dan mengevaluasi kemajuan peserta didik serta memberikan umpan balik yang relevan.

Dengan strategi pembelajaran tidak langsung, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, memperoleh keterampilan berpikir kritis, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keingintahuan peserta didik, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan strategi pembelajaran tidak langsung, sebagai berikut:

- Menyajikan situasi atau masalah pembelajaran

Pendidik memperkenalkan situasi atau masalah yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Hal ini dapat melibatkan studi kasus, simulasi, atau pertanyaan yang memicu pemikiran peserta didik.

- Memfasilitasi diskusi kelompok

Pendidik mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Diskusi ini dapat melibatkan pertanyaan terbuka, perdebatan, atau penyelesaian masalah dalam kelompok.

- Mengadakan kegiatan kolaboratif

Pendidik mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek

tertentu. Ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan sosial.

- Memberikan panduan dan bimbingan

Pendidik memberikan panduan dan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini dapat berupa arahan, pertanyaan panduan, atau materi referensi untuk penelitian mandiri.

- Mendorong refleksi dan pemikiran kritis

Peserta didik didorong untuk merefleksikan pemahaman mereka, mengajukan pertanyaan, dan melibatkan pemikiran kritis. Pendidik dapat memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong pemikiran mendalam.

- Mendorong eksplorasi mandiri

Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian mandiri, mengeksplorasi sumber daya yang tersedia, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tidak langsung melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan sesama

peserta didik. Penggunaan strategi ini diharapkan pendidik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, dan inisiatif mandiri. Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan memberikan peserta didik peran aktif dalam proses pembelajaran, strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna.

c) Strategi pembelajaran interaktif

Menurut Rohmalina Wahab, strategi pembelajaran interaktif merupakan metode atau teknik pembelajaran di mana peserta didik memainkan peran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang memiliki tujuan pendidikan. Dalam strategi ini, interaksi terjadi antara pendidik dan peserta didik, antara sesama peserta didik, serta dengan sumber pembelajaran sebagai pendukung pencapaian tujuan belajar. Dalam proses interaksi ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka baik secara mental maupun intelektual.³⁴

³⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 179

Strategi pembelajaran interaktif berkembang melalui penggunaan pengelompokan dan metode-metode interaktif, di mana termasuk dalamnya adalah diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, serta kerja kelompok dan kolaborasi peserta didik secara berpasangan. Salah satu keunggulan dari strategi pembelajaran interaktif adalah bahwa peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan pertanyaan, dan mencari jawaban terhadap pertanyaan tersebut melalui observasi dan penyelidikan. Melalui cara ini, mereka menjadi lebih kritis dan aktif dalam proses belajar. Menurut Mulyanta dan Marlon Leong adapun langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran interaktif yaitu:³⁵

- Kegiatan awal

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh pendidik sebagai fasilitator pembelajaran adalah mengatur kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran agar mereka siap dan termotivasi. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran semua peserta didik dapat mengikuti dengan baik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran yang berkualitas

- Kegiatan inti

³⁵ Mulyanta dan Marlon Leong, *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif-Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), hlm. 4

Kegiatan inti adalah tahap pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Tahap ini dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik agar mereka berpartisipasi secara aktif. Selain itu, tahap ini juga memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.

- Kegiatan akhir

Tahap akhir pembelajaran melibatkan refleksi dan penarikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, dipilih satu atau beberapa perwakilan dari kelompok untuk menyajikan jawaban mereka, sementara kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Adapun kesimpulan dari strategi pembelajaran interaktif adalah bahwa melalui penggunaan metode interaktif dan pengelompokan, peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar. Mereka terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi, yang memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan jawaban, serta melakukan observasi dan penyelidikan. Strategi ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis, berpikir mandiri, dan

berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran interaktif menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.

d) Strategi pembelajaran empirik

Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran empirik adalah suatu strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, menggunakan pendekatan induktif, dan menekankan pada kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif.³⁶ Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran empirik (experiential) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengalaman dan aktivitas belajar peserta didik. Tujuan utama dari proses belajar adalah memberikan pengalaman yang berkelanjutan bagi peserta didik, dengan menempatkan perhatian pada peserta didik itu sendiri. Strategi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Fokus dari strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar itu sendiri, bukan hanya pada hasil belajar. Pendidik memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi ini baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas, pendidik dapat

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92

menggunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas, strategi ini dapat dikembangkan melalui metode observasi untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan umum.³⁷ Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran empirik, sebagai berikut:³⁸

- Pengalaman konkrit

Pada tahap ini, peserta didik diberikan stimulus yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas. Aktivitas ini dapat berdasarkan pengalaman sebelumnya atau situasi yang realistis. Pada tahap ini, pendidik dalam proses pembelajaran memperlihatkan kegiatan yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, seringkali dengan cara mengajukan pertanyaan atau menampilkan sebuah fenomena melalui gambar.

- Refleksi observasi

Pada tahap ini, peserta didik melakukan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan indra atau alat peraga. Pada saat ini, peserta didik diberi waktu untuk memahami, membandingkan, menghayati, dan melakukan refleksi pribadi. Pada tahap ini, mereka didorong untuk menyampaikan pendapat

³⁷ Helhefni, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Palembang: CV, Grafika Terindo, 2011), hlm. 92

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92-93

mereka tentang apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Disini pendidik mengajak peserta didik untuk memikirkan tentang apa yang baru saja terjadi atau dipelajari. Di sini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami setelah melihat gambar yang ditampilkan, dan pendidik memberikan penguatan serta memberikan klarifikasi terhadap hal-hal yang masih belum jelas.

- Menyusun konsep abstrak

Pada tahap ini, peserta didik mulai mencari justifikasi dan mengidentifikasi hubungan timbal balik dari pengalaman yang mereka dapatkan. Peserta didik mampu mengungkapkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

- Aplikasi

Pada tahap ini, proses pembelajaran akan menjadi bermakna karena pengalaman yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi yang baru. Pada tahap ini, pendidik perlu memperhatikan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik. Untuk

memastikan hal tersebut, pendidik memberikan tugas yang relevan dengan materi yang telah disampaikan kepada masing-masing peserta didik.

Melihat penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa strategi pembelajaran empirik adalah bahwa pendekatan ini berfokus pada pengalaman dan aktivitas belajar peserta didik. Dalam strategi ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menggunakan pengalaman nyata dan situasi belajar yang relevan. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik melalui pengalaman langsung. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, strategi pembelajaran empirik mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman serta aplikasi konsep yang dipelajari.

e) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar secara individual atau mandiri merujuk pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara tunggal atau sendiri,

dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan, ketepatan, kesempatan, dan kecakapan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, strategi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka sendiri, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk sepenuhnya menguasai seluruh materi pelajaran.³⁹

Pandangan Stewart, Keagen, dan Holmberg menyatakan bahwa belajar mandiri secara prinsip dipengaruhi oleh keyakinan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan.⁴⁰ Dan menurut Wedemeyer menyatakan bahwa belajar mandiri adalah suatu metode belajar yang memberikan tingkat kebebasan, tanggung jawab, dan otoritas yang lebih besar kepada peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mereka.⁴¹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran mandiri memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian, motivasi intrinsik, dan keterampilan metakognitif. Melalui proses ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan pemecahan masalah, dan pengembangan diri

³⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 94

⁴⁰ Zainal Aqib, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Bandung: Satu Nusa, 2016), h. 198.

⁴¹ Muh. Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 124

secara menyeluruh. Berikut langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran mandiri yaitu:⁴²

- Menetapkan tujuan

Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih atau berpartisipasi dalam memilih, dengan tujuan untuk bekerja menuju pencapaian yang bermakna, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan tersebut bukanlah akhir dari segalanya, namun merupakan peluang untuk mengaplikasikan keahlian akademik yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

- Membuat rencana

Dalam merencanakan, peserta didik melihat ke depan dan menentukan cara-cara untuk mencapai keberhasilan. Rencana yang dibuat oleh peserta didik tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, mengidentifikasi persoalan, atau menciptakan sebuah proyek. Rencana tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan untuk melaksanakan hal-hal tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran mandiri.

⁴² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm. 172-175.

- Mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Selama proses ini, peserta didik secara terus-menerus mengevaluasi sejauh mana rencana mereka berhasil. Mereka melakukan perbaikan terhadap kesalahan dan membuat perubahan yang diperlukan. Selain itu, mereka juga melakukan refleksi terhadap pola belajar mereka sendiri.

- Membuahkan hasil akhir

Peserta didik memperoleh hasil yang bermanfaat bagi mereka. Salah satu cara untuk memperlihatkan hasil pembelajaran mandiri adalah dengan peserta didik tampil dan mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari, dan kemudian mendapatkan umpan balik dari peserta didik lainnya.

Penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran mandiri menitik beratkan proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka. Dengan fokus pada tujuan yang berarti bagi peserta didik, mereka dapat mengembangkan keterampilan, mengambil inisiatif, dan menghasilkan hasil belajar yang bermanfaat. Melalui pembelajaran mandiri, peserta didik dapat menjadi pembelajar yang

aktif, mandiri, dan berpikir kritis, yang dapat membawa dampak positif dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Penggunaan strategi tidak hanya memfokuskan pada strategi apa yang ingin digunakan oleh pendidik, melainkan menyesuaikannya dengan kondisi kelas yang ada. Menurut O'Malley dan Chamot dalam Hong-Shi dengan judul "*Learning Strategies and Classification in Education*" (Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi dalam Pendidikan), mengemukakan bahwa:⁴³

"developed three types of strategies, namely metacognitive strategies (selective attention, planning, monitoring and evaluating learning activity), cognitive strategies (rehearsal, organization, inferencing, summarizing, reducing, imagery, transfer, and elaboration), and social/affective strategies (cooperation, questioning for clarification, and self-talk)." ada tiga jenis strategi, yaitu strategi metakognitif (perhatian selektif, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi aktivitas pembelajaran), strategi kognitif (pengulangan, organisasi, penalaran, ringkasan, penyederhanaan, imajinasi, transfer, dan elaborasi), dan strategi sosial/afektif (kerjasama, bertanya untuk klarifikasi, dan percakapan dengan diri sendiri).

Secara keseluruhan, tiga jenis strategi ini menyediakan pendekatan yang komprehensif dalam proses pembelajaran. Strategi metakognitif membantu pembelajar memahami bagaimana mereka belajar, strategi kognitif membantu dalam pemrosesan informasi dan pengembangan pemahaman, sedangkan strategi sosial/afektif berfokus

⁴³ Hong Shi, Learning Strategies and Classification in Education. *Institute for Learning Styles Journal*, Volume 1, Fall 2017. Page 24

pada interaksi sosial dan aspek emosional pembelajaran. Dengan memanfaatkan ketiga jenis strategi ini, pembelajar dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam belajar dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

3. Komponen Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar di dalam ruang kelas yang melibatkan guru dan peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran terdapat panduan yang mengarahkan serangkaian komponen yang saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Junaedi, dkk, komponen-komponen strategi pembelajaran meliputi:⁴⁴

- Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Tujuan ini harus jelas, terukur, terkait dengan materi pelajaran, dan dapat dicapai oleh peserta didik.

- Konten Pembelajaran

Konten pembelajaran mencakup materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ini meliputi konsep, fakta, prinsip, keterampilan, dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

⁴⁴ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2008), paket 1. hlm. 12-13

- Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mengajar dan mengelola pembelajaran. Ini mencakup berbagai teknik dan pendekatan seperti ceramah, diskusi, tugas kelompok, simulasi, dan lainnya.

- Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui tes, tugas, proyek, presentasi, atau observasi. Evaluasi membantu guru dan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

- Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup semua materi, referensi, bahan ajar, media, dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Ini bisa berupa buku teks, artikel, video, aplikasi komputer, atau sumber daya online lainnya.

- Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran mencakup kondisi fisik dan sosial di mana pembelajaran terjadi. Lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

- Interaksi

Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik, merupakan komponen penting dalam strategi pembelajaran.

Interaksi ini memfasilitasi pertukaran ide, diskusi, kolaborasi, dan saling belajar antara individu.

Semua komponen ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan berarti bagi peserta didik. Dengan merencanakan, mengintegrasikan, dan mengelola komponen-komponen ini dengan baik, strategi pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Pembelajaran adalah suatu aktivitas di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses belajar dan memahami konsep-konsep dalam konteks belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, peran peserta didik dan pendidik sangat penting. Oleh karena itu, interaksi, strategi, metode, dan kondisi pembelajaran perlu direncanakan dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika membahas pembelajaran, hal tersebut

juga berlaku untuk pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Berikut adalah penjelasan dari para ahli mengenai hal tersebut:

- a. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan beriman pada ajaran agama Islam. Hal ini juga melibatkan panduan untuk menghargai agama lain dan mendorong persatuan antara umat beragama, serta membantu individu menjadi pribadi yang baik dan berperan dalam menjaga persatuan bangsa.⁴⁵
- b. Menurut Munardji, pendidikan agama Islam adalah sebuah panduan yang komprehensif, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukum agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam.⁴⁶
- c. Menurut Achmad Patoni, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membimbing peserta didik agar menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁷
- d. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk mengajar dan membimbing peserta didik agar selalu memiliki pemahaman dan pengamalan yang komprehensif terhadap ajaran-ajaran agama Islam.⁴⁸

Seperti yang diketahui, agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat membimbing mereka dalam mencapai kehidupan yang bermakna, tenteram, damai, dan bermartabat. Menyadari hal ini, penting untuk memperhatikan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan guna membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik. Selain itu, saat ini pendidikan agama Islam dapat diperoleh dari berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

⁴⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 130

⁴⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm. 5

⁴⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm. 15

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88

Pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Selain itu, penting untuk memperhatikan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut agar proses belajar berjalan secara efektif dan efisien. Ini berarti pendidik diharapkan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini melibatkan aspek jasmani dan rohani peserta didik serta didasarkan pada hukum-hukum agama Islam. Dengan pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjunjung persatuan dan keharmonisan antar umat beragama. Pembelajaran agama Islam dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar, dan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah "anak cacat" saat ini telah diganti dengan istilah "anak berkebutuhan khusus". Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit, melainkan anak yang memiliki kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang dapat terlihat dari aspek fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus umumnya membutuhkan layanan khusus selama proses pendidikan mereka.⁴⁹ Layanan khusus ini penting agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik. Berikut adalah penjelasan dari para ahli tentang anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. Menurut Frieda Mangunsong, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak normal dalam hal mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta membutuhkan modifikasi dalam tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan untuk pengembangan potensinya.⁵⁰
- b. Menurut Arum dalam Azwandi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam pertumbuhan atau perkembangannya, baik secara fisik, mental intelektual, sosial, atau emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.⁵¹
- c. Menurut Bandi Delphi, anak berkebutuhan khusus adalah istilah lain untuk anak luar biasa yang menunjukkan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.⁵²
- d. Menurut Ganda Sumekar, anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak abnormal, yang berarti anak yang berbeda dari mayoritas orang.⁵³

⁴⁹ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. (Surabaya: Insight Indonesia, 2004). hlm. 15

⁵⁰ Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jilid I. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, 2009), hlm. 4

⁵¹ Azwandi, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 12

⁵² Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.

⁵³ Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*, (UNP Press Padang, 2009)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa depan. Anak-anak ini membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang terdekat mereka, karena tanpa dukungan tersebut, mereka akan menghadapi hambatan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.⁵⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan dalam masa pertumbuhannya yang terlihat dari aspek fisik dan emosional, namun di sisi lain mereka juga memiliki bakat yang istimewa. Anak dengan kebutuhan khusus terbagi menjadi 8 kategori yang berbeda. MTs Muhammadiyah 1 Malang pada kelas VIII terdapat 3 ABK, namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada 1 jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu anak autis. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang jenis anak berkebutuhan khusus tersebut:

- 1) Autism Spectrum Disorder (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah kelainan perkembangan neurologis yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku seseorang. Spektrum autisme mencakup berbagai tingkat

⁵⁴ Rafael Lisnus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 1-2

keparahan, mulai dari autisme ringan hingga autisme yang sangat parah. Ciri khas autisme termasuk kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan emosi orang lain. Individu dengan ASD juga cenderung memiliki minat yang sangat khusus dan rutinitas yang kuat. Mereka mungkin menunjukkan minat yang mendalam pada topik tertentu dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan.

Keterbatasan komunikasi juga menjadi ciri ASD, baik dalam hal kemampuan berbicara maupun dalam menggunakan bahasa tubuh. Beberapa individu dengan ASD mungkin tidak dapat berbicara sama sekali, sementara yang lain dapat memiliki kemampuan bicara yang baik tetapi mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan konteks sosial yang tepat. Diagnosis autisme biasanya dilakukan pada usia dini, dengan pengamatan perilaku dan penilaian perkembangan yang komprehensif. Meskipun tidak ada obat untuk autisme, pendekatan intervensi terstruktur seperti terapi perilaku dan pendidikan khusus dapat membantu individu dengan ASD mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan adaptasi yang lebih baik. Dalam DSM V, yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association*, *autism spectrum disorder* (ASD) didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang anak mengalami kesulitan

dalam berkomunikasi dan berperilaku. ASD memiliki beberapa kategori yang meliputi:⁵⁵

a. Autism

Autisme adalah kondisi di mana seorang anak cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan menunjukkan pola perilaku stereotip yang terbatas dan berulang. Gejala ini biasanya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun.

b. *Asperger Syndrome*

Asperger sindrom, juga dikenal sebagai autisme ringan, adalah bentuk autisme di mana individu memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial. Sindrom ini dianggap lebih ringan daripada autisme karena tidak ada masalah dalam kemampuan berbahasa.

c. *Childhood Disintegrative Disorder*

Childhood disintegrative disorder adalah kondisi di mana anak awalnya mengalami perkembangan yang normal pada rentang usia 2-10 tahun, terutama pada anak laki-laki. Namun, kemudian terjadi penurunan signifikan dalam perkembangan mereka, termasuk

⁵⁵ Mulyadi & Ulifa Rahma, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: UIN Maliki Press, 2022), hlm. 169-170

perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan kemunduran mental yang parah.

d. *Rett Syndrome*

Rett Syndrome adalah kondisi di mana anak awalnya mengalami perkembangan yang normal pada rentang usia 7-24 bulan, terutama pada anak perempuan. Namun, kemudian terjadi kemunduran bertahap, seperti kehilangan kemampuan gerakan tangan dan kehilangan kemampuan berbahasa sebagian atau sepenuhnya.

e. *Pervasive Developmental Disorder not otherwise Specified (PDD-NOS)*

Mengacu pada anak yang menunjukkan gejala autisme pada tingkat yang lebih rendah. Gejala ini muncul setelah anak mencapai usia 3 tahun atau lebih, tetapi tidak memenuhi kriteria untuk diagnosis autisme atau sindrom lain dalam spektrum autisme.

Menurut Acocella terdapat beberapa tingkah laku yang tercakup dalam autisme, dan terdapat empat gejala yang selalu muncul. Keempat gejala tersebut adalah:⁵⁶

a. Isolasi sosial: Banyak anak dengan autisme cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan menciptakan keadaan yang disebut “*extreme*

⁵⁶ J. Acocella & Calhoun J. *Psychology of Adjustment Human Relationship*. (New York: McGraw-Hill, 1990)

autistic aloneness”. Gejala ini semakin jelas pada anak yang lebih besar, di mana mereka berperilaku seolah-olah orang lain tidak ada. Mereka kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

- b. Kelemahan kognitif: Sebagian besar anak dengan autisme (sekitar 70%) mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif atau retardasi mental (IQ <70). Namun, anak-anak dengan autisme biasanya memiliki kelebihan di beberapa area seperti kemampuan sensori motorik. Terapi yang diberikan kepada anak-anak ini dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka, tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan pada retardasi mental yang mereka alami. Oleh karena itu, retardasi mental pada anak-anak dengan autisme lebih disebabkan oleh masalah kognitif dan bukan karena mereka menarik diri dari lingkungan sosial.
- c. Kekurangan dalam bahasa: Banyak anak dengan autisme mengalami kekurangan dalam bahasa. Lebih dari separuh dari mereka tidak dapat berbicara, sementara yang lain hanya mengeluarkan ocehan, renekan, jeritan, atau menirukan apa yang dikatakan orang lain (ecolalia). Beberapa anak dengan autisme mengulang-ulang potongan lagu, iklan TV, atau kata-kata yang mereka dengar tanpa

alasan yang jelas. Beberapa juga menggunakan kata ganti dengan cara yang aneh, seperti menyebut diri mereka sendiri sebagai "kamu" atau "dia". Secara umum, anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara dua arah (resiprok) dan tidak dapat terlibat dalam percakapan yang normal.

- d. Tingkah laku stereotif: Selain itu, anak-anak dengan autisme seringkali menunjukkan tingkah laku stereotipik. Mereka melakukan gerakan yang berulang-ulang tanpa tujuan yang jelas, seperti berputar-putar, melompat-lompat, dan sejenisnya. Gerakan berulang ini disebabkan oleh adanya kerusakan fisik, seperti gangguan neurologis. Anak-anak dengan autisme juga memiliki kebiasaan menarik-narik rambut dan menggigit jari. Meskipun mereka mungkin merasa sakit akibat tindakan tersebut, dorongan untuk melakukan tingkah laku yang aneh ini sangat kuat. Selain itu, anak-anak dengan autisme juga seringkali hanya tertarik pada bagian-bagian tertentu dari suatu objek, misalnya hanya pada roda mainan mobil. Mereka juga cenderung menyukai keadaan lingkungan dan rutinitas yang monoton

Adapun karakteristik anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dijelaskan sebagai berikut:⁵⁷

a Visual Thinking

Anak dengan ASD memiliki kemampuan memahami hal-hal yang rumit dengan mudah karena mereka memiliki memori yang menyimpan berbagai konsep dalam bentuk file atau video. Namun, sebagai akibatnya, mereka membutuhkan waktu beberapa saat sebelum merespons.

b Memproses Informasi

Anak dengan ASD akan mengalami kesulitan dalam memproses informasi jika informasi tersebut diberikan secara berlebihan karena otak mereka bekerja secara terpisah. Lebih baik memberikan informasi secara bertahap, terstruktur, dan dalam bentuk visual agar lebih mudah dipahami oleh anak.

c Komunikasi

Anak dengan ASD menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Mereka akan merasa frustrasi jika lingkungan sekitar tidak memahami atau tidak mengerti apa yang mereka komunikasikan.

⁵⁷ Mulyadi & Ulifa Rahma, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: UIN Maliki Press, 2022), hlm.

d Emosi dan Sosial

Anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi terutama saat menghadapi perubahan atau adaptasi baru, terutama jika perubahan tersebut terjadi secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan yang memadai. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain serta aturan-aturannya karena mereka sulit memahami perspektif orang lain.

e Kendali Diri

Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak dengan ASD berdampak pada kemampuan mereka mengendalikan diri. Saat mereka melakukan kesalahan, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan menunjukkan perilaku agresif seperti menggigit jari hingga berdarah, memukul kepala, dan sebagainya

Dengan mempertimbangkan ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, kesimpulannya adalah anak-anak dengan autisme perlu menerima pendidikan yang sesuai agar dapat mengalami perkembangan yang lebih baik. Untuk mencapai hal ini, penting untuk memberikan latihan yang berkelanjutan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh anak-

anak tersebut, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka masing-masing secara optimal.

D. Pendidikan Inklusi

Inklusi berasal dari kata "*inclusion*" yang berarti penggabungan. Dalam konteks pendidikan, inklusi mengacu pada penggabungan anak-anak yang memiliki kekurangan dengan anak-anak normal lainnya. Menurut Stainback yang dikutip dalam buku Sunardi, sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima semua peserta didik, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, dan menempatkannya dalam kelas yang sama.⁵⁸ Tujuannya adalah agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran sehingga tidak tertinggal dibandingkan dengan anak-anak normal.

Baihaqi dan Sugiarmmin menyatakan bahwa esensi inklusi adalah hak setiap peserta didik untuk mengembangkan diri secara individu, sosial, dan intelektual. Setiap peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan merancang sistem pendidikan yang memperhatikan perbedaan individualitas peserta didik.⁵⁹ Dengan demikian, inklusi dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana

⁵⁸ Sunardi, Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya, *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi*, Vol. 13, 2003. hlm. 144-153

⁵⁹ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmmin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 75-76

setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya, dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri peserta didik.

Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk memaksimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus dan memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi secara sosial. Hal ini merupakan harapan banyak orang tua dan pihak terkait. Untuk mencapai tujuan ini, perlu memperhatikan beberapa faktor terkait kegiatan pembelajaran, terutama dalam kurikulum sekolah inklusi. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting karena memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik dan menjadi dasar pengembangan mereka.⁶⁰

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi merupakan jenis sekolah yang menyatukan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak normal dalam kelas yang sama. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik untuk belajar, berkembang, dan bersosialisasi. Dalam sekolah inklusi, perhatian khusus diberikan kepada kebutuhan individual setiap anak, dengan memperhitungkan perbedaan mereka.

⁶⁰ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm.10

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan kegiatan, terutama dalam proses belajar mengajar, seringkali muncul hambatan atau permasalahan. Hambatan ini bisa berasal dari peserta didik maupun faktor di luar peserta didik. Hambatan ini dapat mempengaruhi proses belajar dan mengurangi hasil belajar yang maksimal. Yusuf & Yeager dalam penelitiannya mengatakan bahwa:⁶¹

“It is worth things in implementation inclusive education: educational goals directed to all children (knowledge, skills, and values), the curriculum flexibility that allows responding to diversification and providing opportunities to achieve, the assessment based on individual progress, and the taught material knowledge and skills must be relevant to the child community”. (hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan inklusif, tujuan pendidikan yang ditujukan kepada semua anak (pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai), fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan untuk merespons diversifikasi dan memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan, penilaian berdasarkan kemajuan individu, serta pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus relevan dengan komunitas anak).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dan Chodidjah Makarim,⁶² menunjukkan bahwa hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan inklusi adalah minat belajar peserta didik (internal). Minat belajar memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki minat belajar,

⁶¹ M. Yusuf, & Yeager, J. L. (2011). The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, Vol. 2 No. 1, 2011, page. 1-10

⁶² Sri Handayani & Chodidjah Makarim, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor. *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol.2 No. 1, 2018.

mereka mungkin kesulitan memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat belajar peserta didik agar mereka tertarik terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan hambatan yang berasal dari faktor eksternal, yaitu: (1) Tidak adanya guru pendamping khusus (GPK). Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang spesifik agar dapat memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. (2) Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, seperti alat scan tes untuk peserta didik tunarungu, benda-benda geometri untuk peserta didik tunagrahita, dan alat-alat geometri khusus untuk peserta didik tunadaksa. (3) Tidak adanya dana khusus untuk kegiatan anak berkebutuhan khusus.

Penjelasan di atas, terlihat bahwa hambatan-hambatan yang telah diteliti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di sekolah tidaklah selalu lancar. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah harus selalu siap menghadapi tantangan-tantangan di masa depan untuk menciptakan sekolah yang berkualitas bagi anak-anak negara.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyuni,⁶³ ditemukan beberapa faktor pendukung. Pertama, peran pendidik yang profesional dan paham akan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kedua, peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam mengikuti semua kegiatan, terutama kegiatan

⁶³ Fitri Wahyuni, Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1, 2020.

belajar mengajar. Ketiga, peran orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatian yang baik kepada anak-anak mereka. Keempat, penggunaan perangkat pembelajaran yang sesuai dan mendukung proses pembelajaran peserta didik. Di sisi lain, terdapat juga faktor-faktor penghambat. Pertama, pendidik yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalani proses pembelajaran. Ketiga, orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka. Keempat, penggunaan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan persepsi, motivasi, tindakan, dan perilaku yang dipahami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini dilakukan melalui pendeskripsian menggunakan kata-kata dan bahasa.⁶⁴ Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan realitas mengenai masalah penelitian yang diungkap secara mendalam dan dideskripsikan secara rinci.

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus. Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi.⁶⁵ Dalam konteks ini, penelitian studi kasus akan mengungkapkan gambaran yang akurat mengenai strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6

⁶⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2013), hlm. 1

B. Kehadiran Penelitian

Sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan menjadi sangat penting dan harus dimanfaatkan secara optimal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengungkap makna dan sebagai pengumpul data. Keterlibatan peneliti dalam kehidupan individu yang diteliti, serta terjalinnya keterbukaan antara kedua belah pihak, merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini sedang berlangsung di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Data-data yang relevan untuk penelitian ini mencakup informasi mengenai strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Malang, sebuah sekolah dalam sistem pendidikan inklusi yang terletak di daerah Tlogomas, kota Malang. Subjek penelitian dalam hal ini adalah para pendidik PAI di sekolah tersebut. Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, namun peneliti hanya akan memfokuskan pada satu peserta didik ABK yaitu anak yang menyandang autisme. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah tidak

memiliki guru bayang atau pendidik khusus yang membantu peserta didik ABK, sehingga peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana strategi pendidik PAI dalam memberikan materi tanpa adanya bantuan dari pendidik khusus yang membantu ABK, apakah ada perbedaan dalam penyampaian atau sama dengan anak reguler lainnya.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya yang berjudul "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" dengan merujuk pada Lexy J. Moleong, sumber data kualitatif dapat berupa kata-kata lisan atau tertulis yang diperhatikan oleh peneliti, serta objek-objek yang diamati secara detail untuk menangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau objek tersebut. Sumber data tersebut sebaiknya merupakan sumber asli, tetapi jika sulit didapatkan, fotokopi atau tiruan juga dapat digunakan asalkan ada bukti pengesahan yang kuat.⁶⁶ Jenis-jenis sumber data dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Narasumber (Informan)

Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada individu yang terkait dengan penelitian tersebut dan dapat memberikan informasi yang relevan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Narasumber yang

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 22

terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, pendidik PAI, anak berkebutuhan khusus (autis) dan jika memungkinkan, orang tua dari anak tersebut.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik PAI dan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana proses tersebut terjadi dengan menyaksikan secara langsung.

3. Tempat atau Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

4. Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip dalam penelitian ini mencakup Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan peserta didik, dan dokumen lain yang relevan.

Dengan mempertimbangkan sumber-sumber data yang telah dijelaskan di atas, peneliti diharapkan dapat menjelaskan secara deskriptif tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi sangat relevan dalam penelitian yang terkait dengan kondisi dan interaksi dalam konteks belajar-mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Keunggulan teknik ini adalah data yang diperoleh dapat diandalkan karena dilakukan melalui pengamatan langsung dengan berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kondisi di MTs Muhammadiyah 1 Malang, terutama dalam konteks pendidikan. Metode ini digunakan untuk mengamati situasi alamiah dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Dengan berkomunikasi dan berinteraksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui aktivitas di sekolah, termasuk strategi pembelajaran PAI yang digunakan oleh pendidik. Dalam penelitian dengan teknik observasi, peneliti akan mengunjungi langsung MTs Muhammadiyah 1 Malang untuk

melihat peristiwa, mengamati, dan mencatat hal-hal yang relevan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan narasumber yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Sebagai pewawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan dan memancing pembicaraan terkait masalah yang ada, sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, pendidik PAI, peserta didik ABK (jika memungkinkan), dan orang tua peserta didik yang berkebutuhan khusus (jika memungkinkan). Peneliti melakukan wawancara dengan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus penelitian dan mencatat pernyataan atau pendapat yang penting dan relevan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara tersebut akan disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan data untuk analisis selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan melihat dan mencatat informasi yang telah tersedia dalam bentuk laporan atau dokumen. Jenis informasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah pendirian

sekolah inklusi, jumlah total anak berkebutuhan khusus, jumlah pendidik PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan peneliti dapat menggambarkan secara deskriptif strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

Tabel 3.1. Keseluruhan Bab III

Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
Data sekolah	-Kepala sekolah -Waka kurikulum -Guru PAI	-Wawancara -Observasi -Dokumentasi	-Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas Malang, di sebut sebagai sekolah inklusi dari tahun berapa? -Berapa total anak berkebutuhan khusus di sekolah ini pada tahun 2022? -Apakah kurikulum yang di terapkan sudah sesuai dengan yang diinginkan dari pihak sekolah?
Strategi, metode, materi dan evaluasi pembelajaran PAI	-Guru PAI	-Wawancara -Observasi -Dokumentasi	-Apa strategi yang anda gunakan dalam penyampaian materi pembelajaran PAI? -Apa metode yang anda gunakan dalam penyampaian materi pembelajaran PAI?

			-Bagaimana teknik evaluasi yang anda terapkan?
Faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI bagi ABK	-Guru PAI -Peserta didik ABK -Orang tua peserta didik ABK	-Wawancara -Observasi	- Apa saja faktor yang mendukung dalam proses pembelajar PAI khususnya bagi anak berkebutuhan khusus? -Apa saja faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus? -Bagaimana anda selaku guru pengajar mengatasi masalah tersebut? (Pendidik) -Kesulitan ketika dalam proses pembelajaran apa? (ABK)
Dampak strategi pembelajaran terhadap hasil belajar ABK yang dilihat dari segi afektif (emosional, minat), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan)	-Guru PAI -Orang tua peserta didik ABK	-Wawancara -Observasi	-Adakah hasil yang baik ketika menggunakan strategi pembelajaran yang anda terapkan bagi anak berkebutuhan khusus? Apa saja hasil yang baik tersebut? (Pendidik) -Selama menerima materi pembelajaran agama, apakah anak anda memahami tata cara berwudhu dan shalat? (orang tua ABK)

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif ketika pengumpulan data sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik deskriptif dan lebih spesifiknya menggunakan metode interaktif untuk menganalisis data. Menurut Sugiono, analisis data adalah proses penelusuran dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain.⁶⁷ Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.⁶⁸ Berikut adalah penjelasannya

1. Kondensasi Data

Kondensasi data berkaitan dengan proses seleksi, penekanan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang mencakup catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris. Proses kondensasi data ini dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara, di mana kejadian yang terjadi saat di lapangan ditulis, kemudian dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang relevan.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: cv. Alfabeta, 2008), hlm. 244

⁶⁸ Miles Huberman & Saldana, *Qualitative Data Analysis*. (America: SAGE Publications, 2014), hlm.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengelompokan, penggabungan, dan penyimpulan informasi. Penyajian data ini membantu dalam memahami konteks penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data, seperti mencari pemahaman yang tidak berpola, mencatat pola penjelasan dan hubungan sebab-akibat, dan pada tahap akhir menyimpulkan keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, dilakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi. Konsep triangulasi, yang diungkapkan oleh Wiesma, digunakan sebagai upaya untuk memastikan kredibilitas data melalui penggunaan berbagai sumber.⁶⁹ Dalam konteks penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mempertimbangkan sumber data, teknik pengumpulan data, dan periode waktu yang digunakan.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 372

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Masuknya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Sebelum Ibu Truli menjabat sebagai kepala sekolah, anak-anak berkebutuhan khusus telah ada dan diterima di MTs Muhammadiyah 1 Malang atas permintaan dari wali murid. Ibu Truli, dalam pernyataannya, menyatakan bahwa:⁷⁰

“Sekolah ini adalah sekolah umum seperti kebanyakan sekolah lainnya, namun sistem pendidikannya inklusi. Kesiapan sekolah untuk menjadi sekolah inklusi belum maksimal karena keterbatasan tenaga kerja. Tetapi, ada beberapa orang tua murid yang mengajukan permintaan agar anak-anak mereka yang memiliki kelainan, atau sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah ini. Namun, terkadang juga ada orang tua yang tidak menginformasikan bahwa anak mereka memiliki kelainan”.

MTs Muhammadiyah 1 Malang memiliki kebijakan menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kapasitas sekolah. Tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat ditangani oleh sekolah ini, sehingga sekolah memilih untuk menerima beberapa anak yang

⁷⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Truli Maulida, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

dapat ditangani dengan baik. Kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:⁷¹

“Kami sebagai pihak sekolah tidak secara sembarangan menerima semua anak berkebutuhan khusus dikarenakan keterbatasan sumber daya untuk memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kami juga mempertimbangkan bahwa memaksa menerima anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat kami tangani dengan baik dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan di sekolah ini. Mengingat tujuan dan visi dari sekolah, kami ingin memastikan bahwa hasil yang diharapkan oleh orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dapat tercapai sesuai dengan harapan dan tujuan sekolah, jadi memang tidak semua jenis kami terima, karena tidak bisa mengatasi mengingat pendidik yang kurang memahami terkait anak berkebutuhan”.

Visi	1. Terwujudnya madrasah yang religius, humanis dan berkemajuan
Misi	1. Menanamkan aqidah Islamiyah yang kuat dalam melaksanakan ibadah yaumiyah. 2. Melaksanakan Pendidikan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari 3. Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, asri, nyaman dan Islami 4. Mengembangkan potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik sesuai dengan bakat dan mintanya melalui proses pembelajaran yang berkualitas 5. Meningkatkan kualitas guru dan karyawan dalam rangka peningkatan profesi, prestasi dan produktifitas 6. Menumbuhkan sikap gigih dalam berkompetisis meraih prestasi belajari.

(Sumber data: Dokumentasi sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang tentang Visi dan Misi, pada tanggal 12 Oktober 2022)

Penjelasan dari visi dan misi sekolah, dapat dikatakan bahwa sekolah mempunyai misi dalam mengembangkan ilmu keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentu hal ini termasuk kepada peserta didik ABK. selain ilmu keagamaan, secara keseluruhan sekolah mengharapkan kemajuan pada kemampuan masing-masing peserta didik.

⁷¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Truli Maulida, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Saat ini, sekolah mengalami kekurangan staf khusus yang dapat menangani anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak dapat menerima banyak peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penting bagi pihak sekolah untuk memperhatikan perkembangan mereka yang saat ini berada di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Perhatian difokuskan pada perkembangan sosial mereka, bukan hanya aspek akademik. Hal ini karena perkembangan sosial dianggap lebih penting dari pada perkembangan akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sekolah ini tidak terdapat guru bayangan atau yang biasa disebut sebagai *shadow teacher*. Oleh karena itu, para pendidik diharuskan memberikan perhatian ekstra dan memperhatikan dengan cermat peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menyampaikan pernyataan sebagai berikut:⁷²

“Sekolah sebenarnya kekurangan tenaga pendidik, salah satunya guru khusus, melihat kondisi yang semakin tahun meningkat peminat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disekolah ini. Guru bayang sebelumnya ada di sekolah ini, tetapi saat ini sudah tidak ada. Sekolah ini lebih fokus pada perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), dan sebagai gantinya, mereka memiliki teman sebaya yang berperan sebagai "guru bayang" untuk membantu perkembangan sosial mereka. Tim psikologi yang menelitian juga merekomendasikan bahwa teman sebaya merupakan pilihan yang tepat sebagai *shadow teacher* untuk mendukung perkembangan sosial ABK. Teman sebaya ini memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi ABK sehingga dapat membantu mereka dalam perkembangan sosial yang positif”.

⁷² Hasil observasi dan wawancara dengan Truli Maulida, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2015/2016	62	3	68	3	88	3	218	9
2016/2017	76	3	61	3	68	3	206	9
2017/2018	68	3	81	3	59	3	208	9
2018/2019	60	3	67	3	79	3	206	9
2019/2020	81	3	65	3	68	3	215	9
2020/2021	105	4	83	3	64	3	252	10
2021/2022	61	3	108	4	85	3	254	10
2022/2023	67	3	64	2	107	4	238	9

(Sumber Data: Dokumentasi sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang tentang data siswa dalam 3 tahun terakhir, pada tanggal 12 Oktober 2022)

No.	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1.	Guru PNS diperbantukan Tetap	2
2.	Guru Tetap Yayasan	10
3.	Guru Honorer	-
4.	Guru Tidak Tetap	8
Tenaga Kependidikan		
1.	Kepala TU	1
2.	Administrasi	1
3.	Pesuruh/Penjaga Malam	1

(Sumber Data: Dokumentasi sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang tentang data pendidik dan tenaga pendidik, pada tanggal 12 Oktober 2022)

Penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa data peserta didik yang masuk, meningkat setiap tahunnya, namun, tenaga kerja khususnya pendidik sangat terbatas, sehingga kurangnya tenaga pendidik membuat jadwal mereka menjadi sangat padat.

Pembahasan sebelumnya mengindikasikan bahwa di sekolah ini, perhatian utama terhadap anak berkebutuhan khusus terfokus pada perkembangan sosial mereka. Kehadiran kebutuhan sosial ini sangat penting saat mereka berinteraksi dalam lingkungan sekitar. Namun, dalam proses pembelajaran, pendidik mata pelajaran harus memberikan perhatian ekstra kepada mereka agar mereka tidak tertinggal terlalu jauh dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Kurikulum merupakan hal yang harus diperhatikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusi. MTs Muhammadiyah Malang masih menggunakan kurikulum 2013, demikian yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum sekolah tersebut.⁷³

“Saat ini, sekolah masih menggunakan kurikulum 2013 dengan menggabungkannya dengan struktur kurikulum merdeka belajar. Jika pada kurikulum 2013 terdapat 46 jam pelajaran dalam seminggu, dalam kurikulum merdeka belajar hanya terdapat 40 jam pelajaran. Kurikulum 2013 sebelumnya dirancang untuk memenuhi persyaratan Ujian Nasional dengan penekanan pada mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu pembelajaran. Namun, saat ini kurikulum tersebut kurang relevan karena kelulusan siswa tidak ditentukan oleh UN, melainkan ditentukan oleh madrasah dengan peran penting guru mata pelajaran. Oleh karena itu, jam pelajaran telah dikurangi sesuai dengan struktur kurikulum merdeka belajar”.

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2

⁷³ Hasil observasi dan wawancara dengan Heppy Ikmalul, 19 Oktober 2022, pukul 11.46, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

	c. Fikih	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
2.	Bahasa Arab	2	2	2
3.	Pendidikan Pancasila	2	2	2
4.	Bahasa Indonesia	4	4	4
5.	Matematika	4	4	4
6.	Ilmu pengetahuan Alam	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3
8.	Bahasa Inggris	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani	2	2	2
10.	Informatika	2	2	2
11.	Seni Budaya	2	2	2
12.	Muatan Lokal			
	a. Kemuhammadiyah	1	1	1
	b. Imla'	1	1	1
13.	Program Unggulan			
	a. Sain Al-Qur'an	1	1	1
	b. Conversatin (Arb Big)	2	2	2
	c. Literasi	1	1	1
Jumlah JTM Per Pekan		40	40	40

(Sumber Data: Dokument sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang tentang struktuk kurikulum tahun ajaran 2022/2023, pada tanggal, 5 Juni 2023)

Mengamati situasi yang ada, jelas bahwa anak berkebutuhan khusus akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kurikulum tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum, bahwa:⁷⁴

“Sebenarnya, anak berkebutuhan khusus memiliki kurikulum tersendiri, namun pemerintah tidak lagi mengizinkan pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB). Oleh karena itu, mereka harus mengikuti kelas reguler untuk memfasilitasi tujuan mereka dalam bersosialisasi. Namun, jika kita membahas aspek pembelajaran, hal ini berbeda karena targetnya juga berbeda. Sebagai contoh, nilai 80 mungkin menjadi prestasi bagi anak normal, namun bagi anak berkebutuhan khusus, nilai 40 atau 50 sudah dianggap baik. Dalam hal ini, penilaian guru terhadap mereka seharusnya berbeda, mengingat kondisi mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun dalam kkm dalam sekolah 80, anak (khususnya ABK) tetap diberikan nilai yang menyatakan bahwa mereka lulus”.

⁷⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Heppy Ikmalul, 19 Oktober 2022, pukul 11.46, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		VII	VIII	IX
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadits	80	80	80
	b. Akidah Akhlak	80	80	80
	c. Fikih	80	80	80
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	80	80	80
2.	Bahasa Arab	75	75	75
3.	Pendidikan Pancasila	75	75	75
4.	Bahasa Indonesia	75	75	75
5.	Matematika	70	70	70
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	75	75
8.	Bahasa Inggris	75	75	75
9.	Pendidikan Jasmani	75	75	75
10.	Informatika	75	75	75
11.	Seni Budaya	75	75	75
12.	Muatan Lokal			
	a. Kemuhimmadiyah	80	80	80
	b. Imla'	80	80	80
13.	Program Unggulan			
	a. Sain Al-Qur'an	80	80	80
	b. Conversation (Arb Big)	75	75	75
	c. Literasi	75	75	75

(Sumber Data: Dokumentasi sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang tentang data KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pada tanggal, 5 Juni 2023)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa kurikulum saat ini mungkin menjadi tantangan bagi anak berkebutuhan khusus, namun dalam hal penilaian, pendidik harus membedakan mereka dari anak-anak normal lainnya.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitiannya di MTs Muhammadiyah 1 Malang, hasil penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang”, akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Dapat diperhatikan bahwa strategi pembelajaran melibatkan serangkaian langkah, yang mencakup perencanaan yang terdiri dari silabus, RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran), dan materi pembelajaran. Pelaksanaan tersebut melibatkan strategi dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan yang ditemukan oleh peneliti:

a. Perencanaan Pembelajaran

- Silabus

Diketahui bahwa silabus berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Silabus membantu pendidik untuk menjaga keteraturan dan konsistensi dalam pengajaran, serta memastikan bahwa semua kompetensi yang relevan akan dicapai oleh peserta didik. Silabus juga mencakup penyesuaian untuk memenuhi

kebutuhan khusus peserta didik, serta mengikuti kurikulum yang berlaku. Dengan menggunakan silabus, pendidik dapat mengatur urutan dan ruang lingkup materi pembelajaran, sehingga memberikan arah yang jelas dalam proses belajar mengajar. Pernyataan pendidik PAI dalam wawancara, menjelaskan bahwa silabus yang digunakan untuk ABK, terutama dalam pelajaran PAI, sama dengan silabus yang digunakan untuk anak-anak reguler. Berikut adalah pernyataan beliau:⁷⁵

“Silabus yang digunakan untuk ABK saat ini disamakan dengan anak-anak normal lainnya, silabusnya juga hanya satu, dan itu berlaku buat semua peserta didik. Tidak ada perbedaan bagi anak reguler dan ABK”.

Kompetensi Dasar	3.2 Memahami tata cara melaksanakan haji
Materi	Haji
Tujuan	Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penanaman konsep keimanan melalui diskusi peserta didik dapat menjelaskan pengertian haji dengan benar Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui demonstrasi peserta didik dapat menyebutkan macam-macam haji dengan benar
Indikator	Siswa dapat: Menjelaskan pengertian haji Menyebutkan macam-macam haji Menerapkan tata cara haji Menunjukkan dalil-dalil haji
Penilaian	Tes tulis berbentuk uraian
Alokasi Waktu	40 Menit
Sumber Belajar	LKS

(Sumber Data: Dokumentasi tentang silabus pembelajaran PAI di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, pada tanggal 22 Oktober 2022)

⁷⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal silabus meskipun ada beberapa ABK dalam kelas tersebut. Seperti yang kita ketahui, silabus merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan peserta didik, baik ABK maupun peserta didik reguler, karena mencakup kompetensi, materi ajar, indikator pencapaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan silabus guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang disusun oleh pendidik sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP berisi langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, strategi, evaluasi, dan sumber belajar yang akan digunakan. RPP juga mencakup penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mengikuti kurikulum yang berlaku. RPP merupakan alat penting dalam perencanaan pembelajaran yang membantu pendidik dalam merancang dan mengatur proses belajar mengajar secara efektif. Dalam

wawancaranya, pendidik PAI menyatakan bahwa perangkat RPP yang digunakan untuk ABK disamakan dengan anak reguler lainnya. Berikut pernyataannya:⁷⁶

“Pada sekolah ini, perangkat RPP untuk ABK disamakan dengan anak lainnya. Walaupun sebenarnya ada perangkat RPP khusus untuk mereka yang berkebutuhan khusus, namun ABK di sekolah ini tetap mengikuti RPP yang telah diprogramkan oleh pendidik masing-masing”.

Kesimpulannya, tidak terdapat perbedaan dalam RPP. Artinya, program yang ada dalam RPP tersebut diterapkan untuk semua peserta didik, baik ABK maupun anak reguler.

- Materi

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek fundamental agama Islam seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (etika), dan sejarah Islam. Materi pembelajaran PAI juga mencakup pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, fiqh (hukum Islam), dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran PAI adalah untuk membentuk pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama Islam, nilai-nilai moral, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Materi pembelajaran PAI biasanya

⁷⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

disampaikan melalui ceramah, diskusi, membaca dan memahami teks-teks agama, serta melakukan aktivitas praktis seperti ibadah dan amal sosial. Materi pembelajaran serta penyampaiannya yang telah disiapkan oleh beberapa pendidik PAI, dalam wawancara mengatakan:⁷⁷

“Materi pembelajaran tetap sama bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun ada beberapa ABK yang mampu mengikuti materi tersebut, namun ada juga yang menghadapi kesulitan. Perbedaan terletak pada penilaian, dimana kriteria penilaian untuk ABK dapat berbeda. Misalnya, untuk anak reguler, nilai minimal yang diperlukan untuk lulus adalah 75, sedangkan untuk ABK, jika mendapatkan nilai di bawah itu, mereka tetap dinyatakan lulus”.

Selain beliau, pendidik PAI mengatakan hal yang sama dalam wawancaranya, bahwa:⁷⁸

“Biasanya, materi pembelajaran dan pendekatan penyampaian seharusnya berbeda untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak reguler. Namun, di sekolah ini, yang menekankan pada kemampuan bersosialisasi ABK, pendekatan dalam pemberian materi pembelajaran tetap disamakan. Selain itu, penilaian hasil belajar juga memiliki perbedaan antara ABK dan anak reguler”.

Adapun pendapat pendidik PAI lain, mengatakan bahwa:⁷⁹

“Memberikan materi pembelajaran yang sama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak reguler mungkin menjadi tantangan, namun sebagai pendidik, harus tetap berupaya agar ABK

⁷⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

⁷⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Zaini, 19 Oktober 2022, pukul 14.00, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

⁷⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

tetap dapat memperoleh pengetahuan terkait materi yang diajarkan. Sebenarnya, untuk memfasilitasi pemahaman materi bagi ABK, akan lebih baik jika ada pendamping khusus yang mendampingi, jadi memudahkan mereka dalam memahami materi tersebut”.

No.	Materi Pembelajaran	Penjelasan
1.	Ikhtiar	Ikhtiar memiliki arti “memilih”. Secara umum, ikhtiar merupakan usaha seorang hamba yang dilakukan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang yang berikhtiar berarti memilih suatu pekerjaan yang kemudian pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh agar mencapai keinginan yang di kehendaki. Dalil naqli ikhtiar terdapat dalam Qur’an surat Ar-Ra’du ayat 11 dan surat Al-Jumu’ah ayat 10.
2.	Tawakal	Tawakal memiliki arti “menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain”. Secara umum, tawakal merupakan menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah SWT yang mengatur segala-galanya. Dalil naqli perilaku tawakal tertera pada Qur’an surat Al-Maidah ayat 23 dan surat Ali Imran ayat 159.

(Sumber Data: Dokumentasi tentang Materi pembelajaran PAI (Akidah akhlak) di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, pada tanggal 19 Oktober 2022).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa di MTs Muhammadiyah 1 Malang, materi yang disampaikan kepada peserta didik, termasuk ABK, sama dengan materi yang diberikan kepada anak reguler. Perbedaannya terletak pada respons pendidik terhadap ABK yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau mengikuti materi. Dalam hal ini, pendidik memberikan pengulangan atau penjelasan tambahan untuk membantu ABK memahami materi yang sulit. Namun, karena tidak

ada pendidik khusus untuk ABK, sulit untuk membagi waktu secara optimal antara pendidik yang memberikan materi kepada semua peserta didik.

Selain itu, ketika peneliti mengamati proses pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an dan hadits, terjadi kecemburuan sosial, di mana pendidik cenderung memberikan perhatian lebih kepada ABK dari pada anak reguler.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam pelaksanaannya melibatkan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran meliputi interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan sumber belajar yang relevan, dan penilaian untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memfasilitasi pemahaman serta perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan inklusi dalam

memberikan pengajaran kepada semua siswa, termasuk dalam hal strategi dan metode yang digunakan oleh para pendidik. Khususnya pada mata pelajaran PAI di kelas inklusi, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh para pendidik, antara lain strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran empirik, dan strategi pembelajaran mandiri. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pendidik PAI, mereka menyatakan bahwa strategi dan metode tersebut digunakan secara efektif. Berikut pernyataan pendidik PAI dalam wawancara:⁸⁰

“Saya menyesuaikan penggunaan strategi dengan situasi di dalam kelas serta materi yang ada. Kadang-kadang, saya memulai dengan menjelaskan secara langsung hingga akhir, tetapi kadang-kadang juga melibatkan diskusi kelompok dan praktik langsung. Metode yang saya gunakan itu rata-rata metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)”.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Muhammadiyah 1 Malang terhadap anak-anak kelas VIII, berikut adalah penjelasan mengenai penerapan kelima strategi pembelajaran di sekolah tersebut:

- Strategi Pembelajaran Langsung

⁸⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Strategi pembelajaran langsung menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran, terutama untuk materi tertentu, karena pendidik memiliki peran dominan dalam strategi ini dibandingkan dengan peserta didik. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada awal sesi pembelajaran, pendidik banyak memberikan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam penyampaian materi tersebut, pendidik menggunakan metode ceramah yang relevan, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan sederhana. Strategi pembelajaran langsung umumnya digunakan dalam mata pelajaran di mana pendidik secara aktif menjelaskan materi secara detail, seperti yang diungkapkan oleh pendidik PAI dalam wawancara bahwa:⁸¹

“Saya menyesuaikan strategi ini dengan materi yang diajarkan. Jika terdapat materi yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik, saya akan menjelaskan materi tersebut terlebih dahulu, kemudian melanjutkan dengan membahas soal-soal”.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa penggunaan strategi tersebut tergantung pada materi yang diajarkan. Selain itu, strategi pembelajaran langsung umumnya digunakan oleh pendidik PAI dengan harapan memberikan penjelasan yang akurat kepada

⁸¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

peserta didik agar materi dapat dipahami dengan baik. Salah satu contoh mata pelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran langsung adalah SKI (Studi Kebudayaan dan Agama Islam). Berikut adalah pernyataan dari pendidik PAI dalam wawancara:⁸²

“Pada materi pembelajaran, terutama SKI, cara penyampaian yang umum digunakan adalah metode ceramah yang dapat terasa monoton. Hal ini bisa membuat peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), cenderung merasa bosan. Oleh karena itu, saya menggabungkan beberapa metode saat menyampaikan materi agar peserta didik tetap tertarik dan tidak merasa bosan. Selain itu, saya juga lebih memperhatikan mereka agar tidak terlalu banyak melamun. Saya kadang-kadang melibatkan mereka secara langsung dengan menunjuk mereka untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang saya sampaikan, meskipun anak tersebut tidak menanggapi”.



(Berikut dokumen berupa gambar ketika pendidik PAI menyampaikan materi pembelajaran pada kelas inklusi pada tanggal 8 Maret 2023)

⁸² Hasil observasi dan wawancara dengan Zaini, 19 Oktober 2022, pukul 14.00, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Dalam situasi di mana penyampaian materi menjadi monoton dan ada kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas, pendidik PAI menghadapi beberapa kesulitan dalam membagi waktu. Menyampaikan materi kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan latihan dan tentu saja ada tantangan yang terkait dengan hal tersebut. Berikut adalah pernyataan dari pendidik PAI:⁸³

“Pada awalnya, saya menghadapi kendala tersebut dan memang sulit, terutama ketika harus memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sambil memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran. Selain itu, kendala tersebut juga tergantung pada jenis ABK yang ada. Kalau ABK dengan kondisi seperti Sya'if memerlukan upaya lebih, karena harus mengulang beberapa kali agar dia sedikit memahami materi”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tantangan dalam menyesuaikan peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), tergantung pada jenis ABK yang ada. Oleh karena itu, keberadaan guru pendamping yang khusus untuk ABK yang membutuhkannya sangat diperlukan. Selain itu, pendidik PAI juga mengimplementasikan langkah-langkah berikut dalam menyampaikan materi pembelajaran secara langsung:⁸⁴

⁸³ Hasil observasi dan wawancara dengan Zaini, 19 Oktober 2022, pukul 14.00, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

⁸⁴ Hasil observasi pendidik PAI pada kelas inklusi di MTs Muhammadiyah 1 Malang, pada tanggal 8 Maret 2023

- Pendidik memulai dengan menyampaikan salam, doa, dan melakukan pengabsenan. Setelah itu, dalam beberapa situasi, Pendidik PAI membentuk kelompok (jika diperlukan) dan mengenalkan materi yang akan dipelajari pada saat itu.
- Kemudian, Pendidik menyampaikan materi pembelajaran, mengingat bahwa metode pembelajaran langsung memfokuskan peran pendidik dalam menjelaskan materi hingga selesai.
- Setelah itu, Pendidik memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk menguji pemahaman mereka. Selama sesi tanya jawab, anak hanya diam tanpa memberikan jawaban.
- Pada akhir kegiatan, Pendidik memberikan pengulangan soal kepada anak reguler yang belum sepenuhnya memahami materi yang telah disampaikan, sedangkan anak ABK tidak mendapatkan pengulangan soal (remedial).

Penerapan strategi pembelajaran langsung dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk sistem pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

- Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung adalah salah satu strategi di mana peserta didik menjadi lebih aktif dari pada pendidik, di mana peran pendidik hanya sebagai fasilitator yang mengawasi proses pembelajaran. Dalam strategi ini, peserta didik memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran, dan salah satu metode yang relevan adalah diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam mata pelajaran PAI, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mengungkapkan ide-ide mereka. Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh pendidik dalam wawancara:⁸⁵

“Untuk proses pembelajaran, saya sering membentuk kelompok bagi peserta didik agar mereka dapat terbiasa berkomunikasi, terutama karena adanya anak-anak ABK di sekolah ini. Tujuan saya adalah memberikan mereka kesempatan untuk secara bertahap mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan teman sekelompok”.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, secara

⁸⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

tidak langsung, pendekatan ini juga mendukung perkembangan anak-anak ABK yang menghadapi kesulitan dalam berbicara. Berikut ini adalah langkah-langkah strategi pembelajaran tidak langsung yang diterapkan oleh pendidik PAI, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- Pada tahap awal, pendidik PAI memulai dengan menyampaikan salam dan melakukan pengabsenan terhadap peserta didik. Saat memasuki materi pelajaran, pendidik memberikan pertanyaan terkait materi yang ingin disampaikan, kadang-kadang dengan menggunakan gambar dari buku panduan untuk mendorong munculnya gagasan atau ide dari peserta didik. Pemberian pertanyaan ini bertujuan untuk memberikan stimulus awal agar peserta didik dapat menerima stimulus tersebut melalui panca indera.
- Pada tahap kedua, pendidik membentuk beberapa kelompok di mana setiap kelompok membaca materi yang diberikan dan kemudian berdiskusi untuk memecahkan suatu persoalan yang diberikan. Setelah itu, pendidik akan memilih beberapa kelompok untuk menjawab hasil dari persoalan tersebut. Di sini, pendidik akan mengambil inti jawaban dari setiap

kelompok dan membimbing mereka dalam menemukan jawaban yang tepat. Peserta didik ABK juga ikut serta dalam kelompok, namun perlu diperhatikan dengan baik karena terkadang mereka kehilangan fokus saat pembelajaran dan kurang memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung.

- Selanjutnya, pendidik menyampaikan kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya diberikan oleh pendidik maupun pertanyaan yang dibuat oleh beberapa kelompok.
- Pada tahap akhir, pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan hasil yang telah dicapai sebelumnya, dan kemudian memberikan rangkuman penjelasan dari awal hingga akhir materi pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan dengan baik.

Pendidik PAI menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung dan menggunakan metode diskusi kelompok dengan tujuan agar peserta didik terbiasa untuk berpikir secara mandiri dan berdiskusi dengan orang lain. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat kelas menjadi lebih aktif. Selain itu, strategi ini juga

bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus untuk lebih sering berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dalam sebuah wawancara, pendidik tersebut mengungkapkan hal berikut:⁸⁶

“Kedatangan anak berkebutuhan khusus di sini tidak hanya bertujuan untuk memiliki teman bermain, tetapi juga untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Meskipun fokus sekolah ini bukan hanya pada materi pembelajaran, tetapi lebih pada pengembangan komunikasi agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat terbiasa untuk bersosialisasi, meskipun sedikit sulit hal tersebut dapat tersampaikan kepada anak ABK”.

Berdasarkan strategi yang diterapkan oleh pendidik, peneliti melihat bahwa memberikan stimulus kepada anak berkebutuhan khusus, terutama kepada anak dengan daya tangkap yang lambat, dapat menjadi sulit bahkan tampaknya mustahil. Hal ini disebabkan karena masalah yang dihadapi anak-anak tersebut terletak pada kemampuan berpikir mereka.

- Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran di mana baik pendidik maupun peserta didik aktif terlibat dalam proses kelas, sehingga tidak ada pihak yang bersifat pasif. Hal ini menciptakan suasana interaktif yang edukatif, dimana keaktifan seluruh kelas menjadi lebih efisien dan kondusif selama

⁸⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode yang relevan untuk digunakan dalam strategi pembelajaran interaktif adalah tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pendidik PAI menggunakan beberapa metode, termasuk metode tanya jawab, dengan tujuan agar peserta didik dapat melatih ingatan mereka terkait materi yang baru saja disampaikan. Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh pendidik PAI dalam hasil wawancara:⁸⁷

“Strategi yang saya terapkan bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat meluaskan pengetahuannya dan memberikan jawaban yang mungkin tidak terdapat dalam buku panduan, namun tetap relevan dengan materi yang diajarkan. Saya berharap hal ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak khususnya ABK”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif adalah strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dari pendidik dan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut ini adalah langkah-langkah strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan oleh pendidik PAI, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

⁸⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

- Pertama-tama, pendidik PAI memasuki kelas dan menunggu agar peserta didik tenang, dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif sepanjang waktu pembelajaran. Pendidik memberikan salam, doa, dan mengabsen semua peserta didik setelah mereka duduk di tempat masing-masing.
- Kedua, setelah mengabsen, pendidik memberikan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan, lalu membentuk beberapa kelompok untuk membahas materi tersebut. Peserta didik diberi waktu beberapa menit untuk membaca dan menjelaskan materi dalam kelompok. Anak berkebutuhan khusus bergabung dengan kelompok yang dapat memberikan bimbingan, sementara pendidik membantu mereka dengan memberikan arahan. Setelah itu, setiap kelompok memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang telah mereka baca. Peserta didik diminta untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada kelompok lain, dan kelompok yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya, setelah kelompok selesai memberikan penjelasan, pendidik memberikan penjelasan terkait pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh peserta didik. Sebelum memberikan kesimpulan

akhir, pendidik mengarahkan satu pertanyaan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi pada saat itu.

- Ketiga, setelah kegiatan diskusi selesai, pendidik menyampaikan kesimpulan mengenai materi tersebut, dan jika masih ada waktu tersisa, pendidik memberikan tugas kepada setiap peserta didik. Pada akhirnya, pendidik mengakhiri kelas dengan doa, salam, dan meninggalkan ruangan. Setelah proses pembelajaran, pendidik melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau pertanyaan kepada peserta didik. Evaluasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk penilaian, tetapi juga membantu pendidik dalam menilai pemahaman peserta didik terkait materi yang telah disampaikan. Dalam hal ini, pendidik memberikan pengecualian dalam penilaian evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus, di mana meskipun mereka mendapatkan nilai di bawah rata-rata, mereka tetap diberikan kelulusan mengingat kondisi khusus yang mereka hadapi.

Dari pelaksanaan kegiatan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk mengembangkan

kemampuan berpikir mandiri. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan intelektual masing-masing individu, terutama anak berkebutuhan khusus. Pendidik PAI memiliki alasan tertentu dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran interaktif ini. Dalam wawancara dengan peneliti, pendidik menjelaskan alasan beliau sebagai berikut:⁸⁸

“Melihat situasi yang ada, sebenarnya masih memungkinkan untuk memberikan penjelasan, namun permasalahannya adalah apakah mereka benar-benar memahami materi yang saya sampaikan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, saya memikirkan cara agar mereka tetap terlibat dalam pembelajaran. Jadi, saya menggunakan metode peta konsep dan tanya jawab agar mereka dapat berpartisipasi secara menyeluruh, meskipun saya'if tidak terlalu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.”

Di dalam kelas yang diajar oleh pendidik, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran yang tidak memberikan kerugian kepada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Artinya, pendidik harus menemukan keseimbangan dalam penyampaian materi agar peserta didik berkebutuhan khusus setidaknya dapat memperhatikan penjelasan yang diberikan. Dalam

⁸⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

wawancara dengan peneliti, pendidik menyampaikan pernyataan berikut ini:⁸⁹

“Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, saya melakukan pemantauan terlebih dahulu. Jika saya melihat mereka mengalami kebingungan, baru saya menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami terkait materi yang baru disampaikan. Namun, untuk saya hanya memantau karena secara pribadi saya kurang dapat mengatasi permasalahan yang ada dikarenakan kelainan anak. Jadi, untuk saat ini, saya hanya berusaha memantau perkembangan mereka selama proses pembelajaran berlangsung”.

Hasil dari pembelajaran menunjukkan bahwa nilai anak berkebutuhan khusus (autis) berada di bawah rata-rata, hal ini disebabkan karena mereka memiliki keadaan di mana kemampuan berpikir mereka sedikit lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Meskipun demikian, mereka tetap menerima penilaian dan tentu saja penilaian mereka berbeda dengan anak-anak biasa. Ketika pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidik yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam hal ini. Dalam hal ini, pendidik PAI menyampaikan pernyataan sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

⁹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

“Meskipun memang ada sedikit kesulitan, hal ini menjadi tantangan baru bagi saya secara pribadi. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup banyak, tetapi hal tersebut harus tetap diperhatikan karena merupakan tanggung jawab seorang pengajar”.

Mengembangkan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus, penting bagi mereka untuk aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

- Strategi Pembelajaran Empirik

Strategi pembelajaran empirik adalah salah satu pendekatan di mana proses pembelajarannya didasarkan pada pengalaman nyata dan kegiatan praktis yang membantu membangun pengetahuan peserta didik. Artinya, pembelajaran ini lebih fokus pada aplikasi praktis yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode yang relevan untuk digunakan dalam strategi pembelajaran empirik adalah metode demonstrasi, di mana peserta didik akan langsung mempraktikkan konsep yang telah diajarkan oleh pendidik. Strategi pembelajaran empirik ini berpusat pada peserta didik dan menekankan pada kegiatan aktif. Dengan melakukan praktik secara langsung, pendidik PAI berharap dapat membantu peserta didik

dalam memahami dan menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini biasanya digunakan dalam mata pelajaran yang memerlukan banyak latihan praktik, seperti fiqih. Berikut adalah langkah-langkah strategi pembelajaran empirik yang dilakukan oleh pendidik PAI:

- Pertama, ketika pendidik memasuki kelas, pendidik memberikan salam dan mengarahkan peserta didik untuk tetap tenang agar suasana pembelajaran kondusif. Setelah itu, pendidik membaca doa dan melakukan absensi peserta didik. Saat melakukan absensi, dia kadang-kadang mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan, dengan harapan memberikan rangsangan kepada peserta didik dan membangkitkan minat mereka terhadap materi yang akan disampaikan.
- Kedua, pendidik menyampaikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dan meminta peserta didik untuk membaca materi tersebut. Setelah itu, pendidik memberikan contoh praktik dan melibatkan peserta didik dalam praktik tersebut. Selama proses praktik, pendidik memperhatikan tindakan peserta didik dan jika ada kesalahan, dia akan

memberikan koreksi. Setelah praktik pembelajaran selesai, pendidik akan mengulangi praktik yang benar sesuai dengan panduan yang ada dalam buku. Anak berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti praktik dalam kelas dan masih mampu mengingat apa yang telah diajarkan. Sebagai contoh, dalam praktik wudhu, anak berkebutuhan khusus masih mampu melakukan wudhu karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari pak Khusein, yang menyatakan bahwa:⁹¹

“Beberapa praktik yang diajarkan, jika terus dilakukan setiap hari oleh mereka, insyaAllah akan terus diingat. Namun, memang ada beberapa praktik yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh mereka setiap harinya seperti umrah dan haji”.

- Sebelum mengakhiri pembelajaran, beberapa peserta didik masih memiliki kekurangan pemahaman terkait praktik tersebut, sehingga mereka bertanya tentang hal yang tidak mereka pahami. Pendidik memberikan petunjuk dari pertanyaan tersebut, mendorong peserta didik untuk saling memberikan jawaban. Tujuannya adalah agar pembelajaran di kelas menjadi efektif, dengan mendorong komunikasi antara

⁹¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

peserta didik satu sama lain. Jika pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh peserta didik, pendidik akan memberikan jawaban yang tepat.

- Terakhir, pendidik menyampaikan bahwa apa yang telah dipelajari harus diaplikasikan setiap saat agar peserta didik terbiasa dengan konsep tersebut. Artinya, mereka harus menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi dan metode tersebut sangat sesuai, mengingat pembelajaran yang melibatkan banyak praktik seperti fiqih ini memiliki relevansi yang tinggi. Terlebih lagi, hasil pembelajaran harus dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Pendidik memilih menggunakan metode tersebut karena sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara, pendidik menyatakan bahwa:⁹²

“Saya memilih menggunakan metode yang melibatkan banyak praktik, namun terkadang juga melakukan diskusi biasa, tergantung pada materi yang diajarkan. Kedepannya, saya berharap peserta didik tetap melanjutkan praktik-praktik yang telah mereka lakukan, seperti mengambil wudhu, melakukan shalat, dan sebagainya. Saya juga

⁹² Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

berharap bahwa di rumah, orang tua murid dapat mengawasi hal tersebut”.

Dikarenakan adanya siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas, strategi yang digunakan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, karena sekolah ini tidak mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual siswa berkebutuhan khusus, melainkan lebih fokus pada aspek sosial mereka, maka penyesuaian dalam kelas harus dilakukan secara bertahap. Pendek kata, seperti yang disampaikan oleh pendidik PAI bahwa:⁹³

“Saya kadang-kadang memantau mereka saat mengajar, hanya dengan melihat bagaimana mereka mengikuti proses pembelajaran dan praktiknya. Jika ada pemahaman yang kurang, saya langsung memberikan arahan kepada mereka. Namun, terkadang saya juga meminta bantuan teman sebelahnya, seiring dengan usaha membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi”.

Seperti yang sudah diketahui, di sekolah ini terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, perlu dilakukan modifikasi pada semua komponen pembelajaran, termasuk kurikulum, strategi, metode, dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya beberapa anak ABK yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, tetapi hal tersebut tidak terlalu diperhatikan oleh pendidik

⁹³ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

karena penilaian terhadap mereka memiliki perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh pendidik PAI dalam wawancara bahwa:⁹⁴

“Tingkat keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tergantung pada jenis ABK yang mereka miliki. Ada beberapa jenis ABK yang memiliki kondisi yang lebih parah, seperti contohnya Sya'if yang merupakan seorang anak dengan autisme. Sebagai contoh, kemampuan menulis Sya'if sangat kurang, dan jawaban yang ia berikan dalam pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan, bukan hanya dalam mata pelajaran saya, tetapi juga hampir dalam semua mata pelajaran”.

Pendidik yang kurang berpengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus akan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pendidik menyatakan bahwa mereka merasa kewalahan dalam menghadapi situasi tersebut. Berikut pernyataan pendidik PAI:⁹⁵

“Di awal, saya mengalami kesulitan karena kurang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, setelah beberapa waktu mengajar, saya mulai terbiasa. Meskipun demikian, saya masih menghadapi tantangan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka karena tidak pernah mendapatkan pelatihan terkait anak berkebutuhan khusus”.

Sekolah mendorong dan mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang

⁹⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

⁹⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

diselenggarakan di sekolah, seperti shalat dhuha, kelompok mengaji (Iqra' dan Qur'an), dan kultum. Anak berkebutuhan khusus dengan antusias ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka. Dalam strategi ini, peserta didik memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, menentukan tujuan pembelajaran, dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Peserta didik diberikan kegiatan atau tugas yang mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, seperti riset, penemuan, eksperimen, atau proyek. Mereka ditantang untuk memecahkan masalah, membuat kesimpulan, dan berbagi temuan mereka dengan kelompok atau kelas.

Strategi pembelajaran mandiri melibatkan pemberian panduan dan bimbingan yang memadai dari pendidik, tetapi peserta didik memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, membantu dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Adapun

langkah-langkah dalam penggunaan strategi pembelajaran mandiri sebagai berikut:

- Menetapkan tujuan

Di awal sesi, setelah pendidik memasuki kelas, mereka akan melaksanakan serangkaian tindakan rutin seperti mengambil absensi dan membacakan doa. Selanjutnya, pendidik akan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada saat itu dan menginstruksikan peserta didik untuk membaca materi tersebut.

- Membuat rencana

Selanjutnya, pendidik akan menerapkan beberapa metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam strategi ini, pendidik akan menggunakan metode diskusi, penemuan, penulisan jurnal, dan proyek. Pemilihan metode-metode tersebut bertujuan agar peserta didik dapat terbiasa dalam menemukan hal-hal baru atau ide-ide baru selama proses pembelajaran. Pendidik PAI menyampaikan hal tersebut dengan mengatakan:⁹⁶

“Kadang-kadang, saya hanya mengamati aktivitas diskusi anak-anak agar mereka dapat menghasilkan pemikiran-

⁹⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

pemikiran baru dalam materi pembelajaran. Saya berupaya untuk tidak terlalu mengikuti panduan buku agar mereka dapat memiliki wawasan yang lebih luas, untuk sya'if sendiri saya hanya memantaunya ketika didalam kelas”.

- Mengukur kemajuan diri

Setelah itu, sebelum meminta peserta didik untuk melakukan presentasi (berdasarkan kondisi), pendidik melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dibaca oleh mereka, dan mengamati sejauh mana pemahaman anak-anak telah berkembang.

- Membuahkan hasil akhir

Akhir, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan presentasi, yang kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab dari setiap kelompok.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan strategi pembelajaran mandiri memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kemandirian, dan tanggung jawab diri bagi peserta didik. Mereka juga diajak untuk mengembangkan motivasi intrinsik dan keinginan untuk terus belajar sepanjang hayat. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran mandiri memberikan peserta didik kebebasan dan tanggung jawab dalam belajar dan mengembangkan keterampilan

mereka dalam berpikir. Penggunaan strategi ini kurang efektif untuk mereka keterbatasan khususnya sya'if, karena lemahnya kemampuan daya pikir anak.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang, mengatakan bahwa:⁹⁷

“Terdapat perbedaan dalam evaluasi antara peserta didik reguler dan ABK, kecuali dalam sistem penilaiannya. Jika peserta didik normal mendapatkan nilai di bawah rata-rata, diberikan tugas tambahan, tetapi untuk peserta didik ABK, penilaian tambahannya tidak menggunakan tes tertulis, melainkan dilakukan secara lisan dengan pertanyaan yang mudah”.

Pendidik PAI yang lain mengatakan hal sama, berikut pernyataannya:⁹⁸

“untuk penilaian saya bedakan tentunya, mengingat peserta didik yang mengalami gangguan pasti sulit bagi mereka untuk memahami pembelajaran, tidak seperti anak reguler lain. Jadi, meskipun nilai yang di dapat ABK dibawah rata-rata tetap saya masukkan dalam kategori lulus”.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik ABK hanya melibatkan pemberian pertanyaan oleh pendidik. Tidak ada pengulangan tes tertulis terkait hasil yang diperoleh oleh peserta didik ABK,

⁹⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

⁹⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

mengingat keterbatasan yang mereka miliki. Evaluasi merupakan aspek penting dalam mengukur dan menilai pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah disampaikan kepada mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, dan evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan tenaga ahli menjadi kunci dalam merancang evaluasi pembelajaran PAI yang efektif dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang diketahui evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan prestasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat melibatkan berbagai metode dan instrumen, seperti tes tulis, ujian lisan, proyek, presentasi, observasi, dan penilaian portofolio. Pendidik akan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dengan materi dan kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk formatif (evaluasi selama proses pembelajaran) maupun sumatif (evaluasi akhir setelah pembelajaran selesai). Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan

peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mereka. Selain itu, hasil evaluasi juga membantu pendidik dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan.

2. Dampak Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Dampak belajar peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus, dapat diamati melalui beberapa dimensi, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut penjabarannya:

- a. Ranah Kognitif
 - Subjek (Autis)

Menurut Drever dalam Yuliani Nurani dan Sujiono bahwa ranah kognitif merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan berbagai model pemahaman, seperti persepsi, imajinasi, pemahaman makna, penilaian, dan penalaran.⁹⁹ Anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori autis menghadapi kesulitan dalam memahami pembelajaran dan

⁹⁹ Yuliani Nuranidan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004)

bersosialisasi dengan orang sekitar. Hal ini disebabkan oleh masalah dalam fungsi otak mereka. Meskipun begitu, mereka masih mampu membaca, menulis, dan melakukan perhitungan sederhana, namun membutuhkan waktu yang lebih lama.

Selama observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa individu masih mampu membaca dan menulis. Namun, masalah muncul ketika diberikan tugas, di mana jawaban yang ditulis tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan seorang pengawas yang bisa mengawasi anak, baik itu teman sebaya, pendidik, atau pendamping khusus. Pernyataan yang disampaikan oleh pendidik PAI dalam wawancara adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

“Sya'if memiliki karakteristik sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi karena adanya kekurangan dalam dirinya. Sebagai seorang guru, saya menyampaikan materi seperti biasanya dan kadang-kadang melirik ke arahnya. Sya'if cenderung lebih diam di dalam kelas, namun jika saya memberinya tugas untuk mengerjakan soal di buku LKS, dia tetap berusaha untuk mengerjakannya, meskipun jawaban yang dia berikan tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Saya memahami bahwa hal ini disebabkan oleh kekurangannya, namun setidaknya dia sudah berusaha untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan”.

Soal	Jawaban ABK (Autis)
1. Bacaan sujud sahwī dan artinya	1. Sujud sahwī adalah tidak memiliki sebuah cerita itu secara bahasa sholat jumat
2. Bacaan sujud sukur dan artinya	2. itu tidak sukur secara tidak aman itu secara bahasa sholat jumat

¹⁰⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

3. Bacaan sujud tilawah dan artinya	3. Allahuakbar itu tidak membahagiakan itu tidak secara itu dibencikan Allah SWT
-------------------------------------	--

(Sumber Data: Dokumentasi ABK (Autis), hasil belajar yang dilihat dari jawaban soal yang diberikan, pada tanggal 2 November 2022).

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan dalam hal kognitif (kemampuan berpikir dan pemahaman) kurang terjadi pada peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK) karena kondisi yang kurang memadai. Ketika mereka mengikuti proses pembelajaran, peserta didik ABK tersebut kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu, pendidik juga tidak terlalu fokus pada peserta didik ABK tersebut, hanya memberikan perhatian sesekali saja. Akibatnya, hal tersebut tidak akan membantu peserta didik ABK memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Ranah Afektif

- Subjek 1 (Autis)

Menurut Anas Sudijono ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan karakteristik yang dapat dipelajari dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek, peristiwa, atau makhluk hidup lainnya, salah satu kelompok sikap yang penting adalah sikap kita terhadap orang lain.¹⁰¹ Pembahasan ini membahas

¹⁰¹ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 54

individu yang merupakan penyandang disabilitas, yaitu tunagrahita yang masuk dalam kategori ringan. Dalam ranah afektif sendiri berarti hal yang dilihat dari hasil belajarnya selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yaitu pada sikap, watak, perilaku dan nilai yang ada pada anak.

Selama melakukan observasi terkait anak berkebutuhan khusus, peneliti menemukan bahwa selama jam sekolah, kegiatan belajar mengajar, sangat minim interaksi yang terjadi didalamnya, bahkan tidak ada sehingga diperlukan pembiasaan serta dukungan dari teman-teman kelasnya, seperti membantunya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dengan itu, tentunya akan terjalin sebuah interaksi didalamnya, meskipun minim sekali. Pendidik PAI menyatakan bahwa:¹⁰²

“Sya'if mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan, namun dalam hal komunikasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, dia belum menunjukkan kemajuan yang pesat. Cara memperkenalkan diri, menyapa, dan memberikan respons yang baik, tapi kami sebagai guru tetap dan selalu menegur anak jika melakukan hal yang tidak-tidak”.

Dari penjelasan di atas, menjelaskan bahwa perkembangan pada ranah afektif (emosional dan moral) anak dengan kebutuhan

¹⁰² Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

husus (ABK) mengalami keterbatasan. Hal ini disebabkan karena anak masih belum sepenuhnya mampu membedakan antara hal yang benar dan salah. Misalnya, anak sering melakukan suatu aktivitas yang dapat dianggap tidak benar. Namun, setelah diberi peringatan beberapa kali oleh pendidik di sekolah, anak berhenti melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan bimbingan dan pengulangan peringatan untuk mengerti bahwa tindakan tersebut tidak benar. Kurangnya perkembangan pada ranah afektif ini menyebabkan ABK membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda untuk membantu mereka memahami dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku.

Selain itu, teman-teman juga memiliki peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi mereka. Sebagai contoh, teman-teman harus sering mengajak mereka bermain dan berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berkebutuhan. Jika mereka diabaikan, dia akan menarik diri dari kegiatan yang sedang berlangsung. Pendidik PAI juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang benar dan salah dengan cara menunjukkan contoh kegiatan yang dilakukan

di sekolah agar terjadi perkembangan dalam moral anak-anak tersebut.

c. Ranah Psikomotorik

- Subjek (Autis)

Psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang melibatkan proses mental dan psikologis. Psikomotorik terkait dengan tindakan dan keterampilan, seperti berlari, melompat, melukis, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, psikomotorik tercakup dalam mata pelajaran praktik.¹⁰³ Pada ranah ini, akan membahas beberapa anak yang terdapat perkembangannya dalam ranah psikomotorik.

Anak yang menyandang autis secara fisik mungkin terlihat sama seperti anak normal lainnya, tetapi perbedaannya akan terlihat jika diperhatikan dengan lebih teliti, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa individu, seorang anak dengan autis membutuhkan bantuan untuk menerapkan pembelajaran yang diperoleh, karena membutuhkan arahan. Di rumah, orang tuanya juga memberikan bantuan kepadanya dalam hal

¹⁰³ Toto Haryadi dan Aripin, “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku””, *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 01, No. 02, 2015

sehari-hari yang perlu diketahui dan dijalankan olehnya. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan pendidik PAI:¹⁰⁴

“Sya'if menghadapi kesulitan dalam hal praktik, seperti saat mempelajari tata cara wudhu. Meskipun bukan karena tidak mampu, namun ia sering lupa urutan langkah-langkahnya sehingga membutuhkan bantuan. Terkadang, saya juga meminta bantuan dari siswa lain yang sudah memahami untuk membantu memandu Sya'if. Namun, saat ini Sya'if sudah mengerti dan mampu mengambil air wudhu sendiri tanpa bantuan meskipun pengambilannya masih belum sempurna”.



(Sumber Data: Dokumentasi ABK (Autis), mengambil air wudhu sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah)

Sedangkan menurut pendidik PAI lain, menyatakan dalam wawancara bahwa:¹⁰⁵

“Sya'if masih kurang mampu membaca Al-Qur'an dalam praktiknya. Dalam hal bantuan, saya tidak memberikan bantuan secara langsung, namun hanya memberikan arahan dalam bacaannya”.

¹⁰⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

¹⁰⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa terdapat perkembangan pada ranah psikomotorik anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Contohnya, mereka masih dapat melaksanakan shalat, meskipun terkadang mereka masih menoleh ke arah lain selama melaksanakan shalat. Selain itu, saat mengambil air wudhu, urutan yang dilakukan anak sudah benar, tetapi secara teori tata cara wudhu masih belum sepenuhnya benar, seperti hanya membasuh setengah tangan tidak menyampai pada bagian siku anak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan pada anak, masih diperlukan latihan berulang kali agar mereka terbiasa melakukan kegiatan positif tersebut.

Perkembangan pada ranah psikomotorik mengacu pada kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan tubuh mereka. Meskipun terdapat kesalahan dalam detail teknis seperti menoleh selama shalat atau melakukan tata cara wudhu yang tidak tepat secara teori, adanya kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan aktivitas tersebut menunjukkan perkembangan positif pada anak dengan kebutuhan khusus. Dengan latihan dan pengulangan yang terus-menerus, diharapkan anak dapat memperbaiki teknik dan meningkatkan kecakapan mereka dalam melakukan aktivitas.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pengalaman kepada penyandang autis, penting untuk memberikan contoh yang diulang-ulang hingga mereka dapat mengikuti gerakan tersebut. Sebagai contoh, dalam praktik pembelajaran atau kegiatan sehari-hari, seperti bersalaman dengan pendidik. Di luar lingkungan sekolah, tetap memerlukan arahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti cara makan, mencuci pakaian, membersihkan kamar, menggunakan kendaraan, dan lain sebagainya, seperti halnya anak-anak normal lainnya. Hal ini penting karena akan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pelatihan dalam hal-hal tersebut perlu dimulai sejak dini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Dalam proses pembelajaran, tentu saja akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari peserta didik, lingkungan, fasilitas dan sarana, serta faktor lainnya. Tantangan ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung atau menghambat. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus:

a. Faktor pendukung

- Internal

Faktor-faktor pendukung internal dalam kelas bagi anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Dua faktor pendukung internal yang disebutkan dalam kalimat tersebut adalah pendidik dan teman.

(1) Pendidik: pendidik atau guru merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam kelas bagi ABK. Pendidik dapat membantu mereka dengan penjelasan materi, cara penyampaian yang sesuai, dan meluangkan waktu khusus untuk menjelaskan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.¹⁰⁶ Pendidik juga memberikan perhatian ekstra kepada ABK, sehingga mereka dapat merasa disayangi dan didukung oleh pendidik. Dengan bantuan dan perhatian dari pendidik, ABK dapat lebih mudah memahami dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

¹⁰⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

(2) Teman: teman sekelas juga dapat menjadi faktor pendukung dalam kelas, terutama bagi ABK yang duduk di sebelahnya.¹⁰⁷ Teman sekelas ini mencoba untuk berkomunikasi dengan ABK dan membantu mereka dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Meskipun respon dari ABK mungkin terbatas, tetapi adanya dukungan dan interaksi positif dari teman sekelas dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung di dalam kelas.

Dalam konteks ini, faktor pendukung internal seperti pendidik dan teman sekelas dapat memberikan dukungan sosial, pembelajaran yang adaptif, dan rasa penerimaan kepada ABK. Meskipun tidak semua anak reguler membantunya setidaknya ada beberapa yang memang ingin berteman dengan abk. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, diharapkan ABK dapat merasa lebih termotivasi dan terbantu dalam proses pembelajaran mereka.

- Eksternal

Faktor pendukung eksternal bagi anak dengan kebutuhan khusus (ABK), yaitu lingkungan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

¹⁰⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

(1) Lingkungan yang dimaksud dalam kalimat tersebut merujuk pada interaksi dengan anak-anak reguler, yang mencoba berbincang dengan ABK. Meskipun hanya beberapa anak reguler yang melakukan interaksi tersebut, hal ini dianggap positif karena membantu dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi ABK. Interaksi dengan anak-anak reguler dapat memberikan kesempatan bagi ABK untuk berinteraksi sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, memperluas jaringan sosial, dan merasakan inklusi dalam lingkungan sekitar mereka.

Dengan adanya interaksi positif di lingkungan eksternal, ABK dapat merasa lebih diterima dan terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini juga dapat membantu mengurangi stigma dan memperkuat rasa kepercayaan diri anak. Lingkungan yang inklusif dan penerima terhadap anak dapat memberikan dukungan sosial yang penting dalam perkembangan mereka. Dalam keseluruhan, faktor pendukung eksternal seperti lingkungan yang inklusif dan interaksi dengan anak-anak reguler dapat membantu ABK dalam mengembangkan keterampilan sosialisasi dan merasa diterima dalam masyarakat. Lingkungan yang mendukung di luar kelas berperan penting dalam

memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

b. Faktor penghambat

- Internal

Faktor penghambat internal yang mempengaruhi anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas. Terdapat tiga faktor penghambat internal yang disebutkan dalam kalimat tersebut: suasana kelas yang kurang kondusif, penyetaraan, dan ketiadaan pendamping khusus.¹⁰⁹

(1) Suasana Kelas: Suasana kelas yang kurang kondusif dapat menjadi faktor penghambat bagi ABK. Ketika terdapat beberapa anak reguler yang sibuk dengan diri sendiri, hal ini dapat mengganggu konsentrasi ABK dalam proses pembelajaran. Suasana yang tidak mendukung dan kurangnya perhatian dari rekan sekelas dapat mempengaruhi partisipasi dan pemahaman ABK terhadap materi yang disampaikan.

(2) Penyetaraan: Penyetaraan merujuk pada perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik, baik mereka reguler maupun ABK, dalam hal kegiatan dan tugas di kelas. Jika ABK harus mengikuti

¹⁰⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

semua kegiatan yang sama dengan peserta didik reguler, termasuk dalam hal materi, penyampaian, dan bahkan soal ujian, hal ini dapat menjadi faktor penghambat. Anak mungkin menghadapi kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan dengan cara yang sama seperti peserta didik reguler, dan ini bisa berdampak pada nilai yang mereka peroleh, yang mungkin cenderung lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik reguler.

(3) Pendamping Khusus: Kalimat tersebut menyatakan bahwa di sekolah tersebut tidak ada pendamping khusus untuk ABK. Kehadiran pendamping khusus, seperti guru pendamping atau tenaga pendukung lainnya, dapat memberikan dukungan tambahan kepada ABK dalam proses pembelajaran. Ketidakhadiran pendamping khusus dapat menjadi faktor penghambat internal yang signifikan, karena ABK tidak mendapatkan bantuan dan dukungan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Faktor-faktor penghambat internal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan ABK dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai potensi mereka secara penuh. Untuk mengatasi faktor penghambat ini, perlu dilakukan upaya untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, mengadopsi pendekatan yang berbeda sesuai

dengan kebutuhan ABK, dan mempertimbangkan pentingnya kehadiran pendamping khusus untuk memberikan dukungan yang diperlukan.

- Eksternal

Faktor penghambat eksternal yang berasal dari peserta didik reguler terhadap anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Terdapat dua aspek yang disoroti dalam kalimat tersebut: komunikasi dan perlakuan yang kurang baik.¹¹⁰

(1) Komunikasi: Beberapa peserta didik reguler mencoba berkomunikasi dengan ABK, yang dalam konteks ini dapat dianggap sebagai faktor pendukung. Namun, tidak semua peserta didik reguler memiliki kemauan atau keterampilan yang memadai untuk berkomunikasi dengan ABK. Ini dapat menjadi faktor penghambat, karena ABK membutuhkan interaksi sosial yang positif untuk perkembangan dan kesejahteraan mereka.

(2) Perlakuan yang kurang baik: Kalimat tersebut menyoroti bahwa beberapa anak reguler melakukan perlakuan yang kurang baik terhadap ABK, seperti bullying dan pemerasan. Perlakuan semacam ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada ABK.

¹¹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Mereka mungkin mengalami penurunan percaya diri, merasa terisolasi, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena efek perlakuan tersebut. Perlakuan yang kurang baik juga dapat mengganggu konsentrasi dan partisipasi ABK dalam kegiatan belajar.

Perlakuan yang tidak menghormati dan merugikan ABK dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak inklusif di sekolah. Untuk mengatasi faktor penghambat eksternal ini, diperlukan upaya kolaboratif dari sekolah, pendidik, dan peserta didik lainnya untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap yang positif terhadap ABK. Langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang tepat juga perlu diimplementasikan untuk melindungi ABK dari perlakuan yang merugikan dan memastikan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik.

Tabel 4.1 Strategi pembelajaran PAI bagi ABK kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

No.	Strategi Pembelajaran	Langkah	Penjelasan
1.	Perencanaan	1. Silabus 2. RPP 3. Materi	1. Silabus yang digunakan oleh pendidik disama ratakan baik itu peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus 2. RPP yang digunakan oleh pendidik disama ratakan baik itu anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus

			3. Materi yang disampaikan oleh pendidik di sama ratakan baik itu anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus Tidak terdapat perbedaan meskipun didalam kelas terdapat beberapa anak ABK, hal yang disampaikan tetap mengikuti anak reguler.
2.	Pelaksanaan	1. Strategi Pembelajaran Langsung 2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung 3. Strategi Pembelajaran Interaktif 4. Strategi Pembelajaran Empirik 5. Strategi Pembelajaran Mandiri	1. Strategi pembelajaran langsung yaitu dimana pendidik menjadi peran yang dominan. Metode yang relevan untuk strategi ini yaitu metode ceramah. 2. Strategi pembelajaran tidak langsung yaitu kebalikan dari pembelajaran langsung dimana pada kesempatan ini dimana peserta didik akan lebih aktif dan pendidik menjadi fasilitator. Metode yang relevan untuk digunakan pada strategi ini yaitu diskusi kelompok. 3. Strategi pembelajaran Interaktif yaitu dimana pendidik dan peserta didik aktif dan terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode yang relevan untuk strategi ini yaitu metode tanya jawab 4. Strategi pembelajaran empirik yaitu kegiatan yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pada kegiatan aktif. Strategi ini biasanya menggunakan metode demonstrasi. 5. Strategi Pembelajaran Mandiri yaitu dimana peserta didik melakukan pembelajarannya sendiri. Peserta didik memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas waktu dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Metode yang relevan digunakan yaitu diskusi. Kelima strategi pembelajaran diatas, pendidik PAI tidak hanya memfokuskan 1 strategi saja, penggunaan strategi disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan pada hari itu.
3.	Evaluasi	Soal/Pertanyaan	Evaluasi biasanya menggunakan tes tulis atau ujian, kecuali anak ABK.

			Mereka akan tetap mendapatkan kelulusan dalam ujian meskipun nilai yang didapatkan oleh ABK tidak mencapai minimal penilaian, hal ini dikarenakan mengingat kondisi pada anak tersebut.
--	--	--	---

**Tabel 4.2 Dampak Strategi Pembelajaran PAI bagi ABK
Kelas VIII Terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs
Muhammadiyah 1 Malang**

Subjek	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Autis	Kurang adanya perkembangan pada ranah ini, dikarenakan kondisi yang memang kurang memadai sehingga ketika mengikuti pembelajaran, peserta didik abk kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, apalagi pendidik tidak terlalu memfokuskan dirinya kepada abk, hanya sesekali saja. Hal tersebut tentu tidak akan membuat abk memahami terkait materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik PAI.	Kurang adanya perkembangan pada ranah ini, dikarenakan abk masih kurang mampu untuk membedakan hal yang benar dan salah. Dapat dicontohkan ketika abk melakukan suatu aktivitas yang dapat dikatakan tidak benar. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang kali oleh anak. abk tidak melakukannya lagi ketika sudah diberi peringatan beberapa kali oleh pendidik disekolah	Ada perkembangan pada ranah ini. Seperti masih dapat melaksanakan shalat, meskipun terkadang anak masih menoleh ke arah lain ketika sedang melaksanakan shalat, contoh lain ketika anak mengambil air wudhu, untuk urutannya anak telah sudah benar, namun secara teori tata cara wudhu yang dilakukan anak masih kurang benar seperti pada saat bagian tangan, seharusnya sampai pada siku tetapi anak hanya setengah tangan yang dibasuh. Penjelasan ini dapat dikatakan bahwa memang ada sedikit perkembangan pada anak, tetapi hal itu harus dilakukan berulang kali, tujuannya agar anak terbiasa melakukan kegiatan positif tersebut.

Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran PAI bagi ABK kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Faktor-faktor	Internal	Eksternal
Pendukung	1. Pendidik. Pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam kelas bagi abk, karena pendidik dapat membantu sebisa mereka terkait penjelasan materi, cara penyampaian dan meluangkan waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran yang saat itu berlangsung. Pendidik juga memberikan perhatian lebih kepada abk, agar mereka dapat merasa bahwa disayangi oleh pendidik. 2. Teman. Teman merupakan salah satu faktor pendukung dikelas, tetapi ini tidak berlaku pada semua anak reguler, hanya anak yang duduk disamping abk, karena mencoba untuk berkomunikasi dan membantu dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Meskipun, hanya sedikit respon yang diberikan oleh anak abk.	1. Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung abk untuk diluar kelas. Karena masih terdapat beberapa anak reguler yang mencoba untuk berbincang dengan abk, meskipun hanya beberapa anak saja, tetapi hal itu merupakan suatu hal positif guna mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak abk.
Penghambat	1. Suasana Kelas. Maksud dari suasana kelas yaitu dimana kelas kurang kondusif, terdapat beberapa anak reguler yang sibuk dengan mereka sendiri, sehingga hal tersebut mengganggu konsentrasi anak abk. 2. Penyetaraan. Maksud dari penyetaraan yaitu dimana semua kegiatan yang dilakukan dan yang diikuti oleh peserta didik reguler,	1. Komunikasi. Kurangnya komunikasi diantara peserta didik reguler dan abk, sehingga tidak ada perkembangan pada diri abk dalam bersosialisasinya. 2. Perlakuan yang kurang baik. ada juga beberapa anak yang melakukan perlakuan yang kurang baik terhadap abk, seperti bullying, dan pemerasan. Perlakuan ini tentunya akan menurunkan percaya diri anak sehingga membuat abk, cenderung menarik

	harus diikuti oleh abk, didalam kelas dapat dicontohkan dengan samanya materi, penyampaian bahkan soal ujian kepada abk, sehingga nilai yang didapat oleh abk, cenderung kecil dibanding dengan anak reguler lainnya. 3. Pendamping Khusus. Di sekolah ini, tidak ada shadow teacher yang menemani peserta didik abk dalam kelas dan yang membantu mereka dalam memahami pembelaran, seperti yang diketahui bahwa pendamping khusus diperlukan untuk abk agar pembelajaran yang diikuti dapat didapatkan dengan maksimal.	diri dari lingkungan yang dikarenakan hal tersebut.
--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Strategi pembelajaran mencakup beberapa langkah seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan sendiri terdiri dari silabus, RPP dan materi. Dapat dikatakan bahwa silabus digunakan sebagai panduan oleh pendidik dalam merancang pembelajaran agar terarah dan terstruktur. RPP sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran yang digunakan untuk berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar serta membantu pendidik dalam merencanakan pembelaran agar berlangsung atau berjalan dengan efektif. Materi pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang mencakup aqidah, fiqih, SKI dan qur'an hadits.¹¹¹ Tujuannya tentu untuk membentuk pemahaman yang kuat tentang prinsip dan nilai agama Islam serta mengembangkan sikap dan prilaku yang sesuai dengan ajaran. Perencanaan tersebut akan membantu dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik dan mandiri. Strategi pembelajaran langsung yang mana

¹¹¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Heppy Ikmalul, 19 Oktober 2022, pukul 11.46, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

strategi ini berfokus atau berpusat pada pendidik.¹¹² Strategi ini relevan dengan metode ceramah dan digunakan pada mata pelajaran yang pendidik secara aktif menjelaskan materi sedetail mungkin. Pembelajaran tidak langsung berfokus pada peserta didik sehingga menjadikan pendidik sebagai fasilitator sepanjang pembelajaran. Strategi ini relevan dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi. Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi yang menciptakan suasana edukatif dimana keaktifan seluruh kelas baik pendidik maupun peserta didik menjadi lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.¹¹³ Strategi ini relevan dengan metode tanya jawab dengan tujuan melatih ingatan peserta didik terkait materi yang baru. Strategi pembelajaran empirik merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman nyata, strategi ini fokus pada pengaplikasian atau praktik. Metode yang relevan dengan strategi ini yaitu demonstrasi agar setelah menjalankan praktik, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Strategi pembelajaran mandiri strategi ini memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengatur waktu, mengelola, menentukan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi materi secara mandiri, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang mendukung dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan

¹¹² Rudi Susilana, dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imtima, 2007), hlm. 172

¹¹³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), hlm. 179

belajarnya.¹¹⁴ Evaluasi pembelajaran sendiri merupakan salah satu komponen untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi dengan melakukan tes, selain itu pendidik dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan pada peserta didik. Kesimpulannya bahwa hal yang telah dijelaskan diatas, tidak terdapat perbedaan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut disamakan dengan alasan bahwa untuk penilaian peserta didik berkebutuhan tidak akan disamakan dengan anak reguler lainnya, seperti tidak adanya remedial pada anak berkebutuhan khusus.

Pada penelitian ini peneliti memberikan pernyataan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang efektif untuk peserta didik khususnya sekolah dengan sistem pendidikan inklusi yang mana di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengikuti proses pembelajaran. Ini adalah tanggung jawab pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal yang mendorong keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Dalam memilih metode dan strategi yang tepat, pendidik harus banyak melakukan pertimbangan untuk memilih metode yang sesuai yang akan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dengan lebih efektif. Sejalan dengan pemikiran

¹¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya 2013), hlm. 11-12

Romiszowsky dalam Wahyudin Nur Nasutio yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah dimana pendidik dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran dengan memilih metode yang mendorong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran.¹¹⁵ Selain itu, materi pembelajaran juga perlu dipertimbangkan. Beberapa materi mungkin lebih cocok diajarkan melalui strategi pembelajaran langsung, sementara yang lainnya dapat lebih baik disampaikan melalui diskusi kelompok. Pendidik harus memahami materi pembelajaran dengan baik dan memilih metode yang paling sesuai untuk mengajarkannya agar peserta didik dapat memahami dengan lebih baik. Tujuan pembelajaran juga harus menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan metode dan strategi. Dengan adanya tujuan pembelajaran, pendidik dapat memilih metode yang akan membantu peserta didik mencapai hasil yang diinginkan. Dengan memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Pilihan yang tepat akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

¹¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 3-5

Strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di MTs Muhammadiyah Malang, peneliti mendapati hasil bahwa penggunaan strategi disesuaikan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik dan strategi yang digunakan mencakup keseluruhan dari macam-macam strategi, baik strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik dan mandiri.¹¹⁶ Jika materi memungkinkan untuk praktik, maka pendidik menggunakan strategi yang dapat menyesuaikan materi tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi. Alasan pendidik PAI tidak menggunakan strategi dan metode yang telah diterapkan pada RPP dikarenakan melihat kondisi kelas yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam penyampaian materi, pendidik PAI harus menyesuaikan dengan keadaan kelas dan materi yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik dan mandiri.¹¹⁷ Penggunaan strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, demi mencapai tujuan yang diinginkan pendidik harus menyesuaikan penggunaan strategi dan metode yang digunakan agar pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

¹¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya 2013), hlm. 11-12

Penelitian yang senada, ditulis oleh Farida Isroani dengan judul penelitian *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”*.¹¹⁸ Mendapatkan hasil penelitian bahwa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pendidik perlu merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran terbaik. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar bergantung pada faktor-faktor yang mendukung efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks sekolah, kurikulum atau pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Temuan dalam penelitian ini meliputi empat hal, di antaranya adalah (1) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam inklusi, (2) beragam strategi pelaksanaan pembelajaran PAI, (3) evaluasi hasil pembelajaran PAI, dan (4) kendala yang dihadapi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Untuk penelitian yang saat ini peneliti lakukan bertujuan untuk mencari tahu strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang sebagai sekolah yang memiliki sistem pendidikan inklusi terdapat kesamaan namun mendapati hasil yang berbeda dari penelitian yang saat ini dilakukan.

¹¹⁸ Farida Isroani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *QUALITY*, Vol. 7, No. 1, 2019

Selain penelitian yang sejalan, ada juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saiful Akhyar Lubis, Yusnaili Budianti & Zulpadlan, dengan judul penelitian "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*".¹¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi, dan Cerita (BMC) dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran demonstrasi sangat sesuai, karena selain menjadi model pembelajaran yang inklusif, strategi ini tidak terlalu menekankan logika dan analisis dalam proses pembelajaran. Penelitian diatas dengan penelitian yang saat ini dilakukan menemui hasil yang berbeda, dilihat dari strategi yang digunakan oleh peneliti diatas, adalah strategi yang memang digunakan untuk kelas yang keseluruhannya ABK, dalam artian sekolah SLB. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan, mendapati hasil bahwa strategi yang digunakan sesuai dengan strategi pembelajaran anak reguler pada umumnya, mengingat bahwa kelas tersebut merupakan kelas inklusi yang didalamnya terdapat beberapa anak ABK.

¹¹⁹ Saiful Akhyar Lubis, dkk. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, 2022

2. Dampak Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Subjek 1 (Autis) pada ranah kognitif, individu tidak memiliki perkembangan, dikarenakan sulitnya individu dalam menerima hal yang belum pernah di dengar olehnya seperti menerima materi pembelajaran yang baru sehingga memerlukan proses yang lama agar individu mengerti dari materi yang diberikan. Pada ranah afektif dapat dikatakan hampir tidak ada perkembangan pada individu yang dilihat dari kegiatannya yang sehari-hari hanya melakukan aktivitas yang seperti itu saja, berdiam diri didepan kantor. Anak juga masih sesekali jahil kepada temannya. Namun pendidik PAI pernah melihat anak bermain bersama temannya, meskipun hal tersebut jarang terjadi.¹²⁰ Namun hal tersebut merupakan suatu kemajuan pada perkembangan afektif individu. Ranah psikomotorik individu terdapat perkembangan seperti yang dikatakan pendidik PAI bahwa “perkembangan tersebut dilihat pada kegiatan yang dilakukan individu, sekarang bisa mengambil wudhu, shalat dengan sendirinya, yang dulu tidak bisa dilakukan”.¹²¹

¹²⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiani, 19 Oktober 2022, pukul 13.13, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

¹²¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pendidik khusus atau biasa di sebut sebagai *shadow teacher* merupakan salah satu pendidik yang dapat membantu perkembangan peserta didik khususnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Menurut Wardani dalam penelitiannya menyatakan bahwa “*shadow teacher* merupakan pendidik yang ditugaskan untuk mendampingi di sekolah dan telah menerima pelatihan khusus tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus dan harus memiliki kompetensi dalam berurusan dengan siswa berkebutuhan khusus”.¹²² Pentingnya kehadiran sosok pendamping khusus dalam pendidikan inklusi akan dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus secara maksimal, apalagi jika pendamping khusus dan pendidik reguler bekerja sama dalam membantu, mendukung serta membimbing anak berkebutuhan khusus, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan peserta didik ABK memahami materi yang disampaikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryola menyatakan bahwa “*There are instances where another teacher is inside the classroom. Depending on the kind of arrangement, one teacher may introduce and teach the lesson while the other teacher assists the students with their seatworks or exercises. This is a case of team or collaborative teaching. Assistantship plans are types of teaching arrangements where teachers or other support individuals help each other to*

¹²² Wardani, dkk. Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi, *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018

facilitate their teaching tasks".¹²³ Intinya dapat dikatakan bahwa membentuk kolaborasi atau tim baik pendidik reguler maupun pendamping khusus akan membantu perkembangan anak khususnya bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam mengikuti pembelajaran.

Perkembangan peserta didik khususnya ABK Pada ranah kognitif menurut Drever dalam Yuliani Nurani dan Sujiono bahwa ranah kognitif merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan berbagai model pemahaman, seperti persepsi, imajinasi, pemahaman makna, penilaian, dan penalaran.¹²⁴ Melihat pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pada ranah kognitif perkembangan yang dilihat terletak pada kemampuan berpikir anak. peserta didik ABK di MTs Muhammadiyah 1 Malang, anak autis tidak terdapat perkembangannya dalam ranah kognitif mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Untuk ranah afektif sendiri, peserta didik harus dilatih dengan membiasakan mereka. Menurut Anas Sudijono ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan karakteristik yang dapat dipelajari dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek, peristiwa, atau makhluk hidup lainnya, salah satu kelompok sikap yang penting adalah sikap kita terhadap orang

¹²³ Maryola A. Manansala & Edilberto I. Dizon, *Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular School. EDUCATION QUARTERLY*, 66 (1), 2009.

¹²⁴ Ibid, Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hlm. 23

lain.¹²⁵ Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwasanya anak (autis) dalam hal bersikap dan berkomunikasi mereka ada sedikit perkembangan, seperti mulai berbicara dengan teman sebangku meskipun hal tersebut sangat jarang terjadi. Pada ranah psikomotorik peserta didik dilihat pada perkembangan kemampuan pada tindakan yang dilakukannya, seperti pengetahuan yang telah didapati olehnya diterapkan dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa “psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang melibatkan proses mental dan psikologis. Psikomotorik terkait dengan tindakan dan keterampilan, seperti berlari, melompat, melukis, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, psikomotorik tercakup dalam mata pelajaran praktik”.¹²⁶ Anak (Autis), di MTs Muhammadiyah 1 Malang, mendapati perkembangan tersebut, dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ABK yang melaksanakan shalat, pengambilan air wudhu yang dilakukan sendiri olehnya, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perkembangan anak pada ranah psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin menyatakan bahwa, Selain dalam ranah kognitif, tujuan pembelajaran juga melibatkan dua aspek lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik. Harapannya bahwa setelah siswa (autis) dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, mereka juga mampu

¹²⁵ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 54

¹²⁶ Toto Haryadi dan Aripin, “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku””, *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 01, No. 02, 2015

melaksanakan, mengerjakan, atau mengaplikasikan materi yang telah mereka terima dalam bentuk tindakan nyata. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, digunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Dalam proses mengajar, pendidik menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Terkadang, pendidik juga menggunakan isyarat sebagai bentuk komunikasi tergantung pada kelas yang sedang diajar.¹²⁷ Pernyataan diatas ditemukan kesamaan serta perbedaan, kesamaan tersebut dapat dilihat dalam pentingnya strategi dan metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya ABK yang dilihat dari ranah afektif, kognifi dan psikomotorik. Sedangkan perbedaannya terlihat pada tempat penelitian yang dilakukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Strategi pembelajaran di sekolah inklusi bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam implementasi strategi pembelajaran, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipertimbangkan. Faktor pendukung (internal) pada strategi pembelajaran dilihat dari pendidik dan teman sekelas,

¹²⁷ Ibid, M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-nafs*, Vol. 3, No. 1, 2018

sedangkan faktor pendukung (eksternal) dapat dilihat pada Lingkungan sekitar sekolah. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, pendidik merupakan salah satu peran yang dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan anak, termasuk ABK. Pendidik berperan penting dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menyesuaikan kondisi kelas sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami penyampaian materi tersebut. Teman sekelas pun menjadi sorotan bahwa jika sering kali dilakukan diskusi ataupun obrolan ringan dengan abk, akan membantu mereka untuk megembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya ABK. Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, hal ini didapati ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah.¹²⁸ Adapun faktor penghambat (internal) yaitu Suasana kelas, penyetaraan dan pendamping khusus. Suasana kelas terkadang tidak kondusif sehingga membuat peserta didik ABK tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penyetaraan, dimana semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik reguler diikuti oleh peserta didik ABK, sehingga memberatkan ABK itu sendiri. Pendamping khusus, di MTs Muhammadiyah 1 Malang, tidak terdapat seorang pendamping khusus untuk membantu perkembangan anak ABK serta membantu untuk memahami materi

¹²⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

yang diberikan. Faktor penghambat (eksternal) yaitu komunikasi dan perlakuan yang kurang baik. Komunikasi yang terjalin sangat kurang, bahkan tidak ada, ada beberapa anak reguler yang mencoba untuk mengajak berbicara namun, ABK tidak menanggapi. Perlakuan yang kurang baik, di sekolah ini masih terjadi sesekali tentang bullying bahkan pemerasan kepada ABK, sehingga membuat anak kehilangan kepercayaan pada diri yang kemudian menarik diri dari lingkungan.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran ketika segala hal dijadikan sama untuk semua peserta didik, tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus ABK, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran. Kemampuan belajar dan memahami informasi dapat bervariasi antara anak reguler dan ABK. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan anak reguler tidak selalu efektif untuk ABK. Selain itu, ketidakhadiran guru pendamping khusus di MTs Muhammadiyah 1 Malang juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran ABK. Guru pendamping memiliki peran penting dalam memberikan bantuan individual dan dukungan yang dibutuhkan oleh ABK selama proses pembelajaran. Kehadiran guru pendamping dapat membantu mengadaptasi metode pembelajaran, memberikan penjelasan tambahan, dan

memberikan dukungan yang dibutuhkan agar ABK dapat meraih kesuksesan akademik.¹²⁹ Ketika segala proses pembelajaran dijalankan secara seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus ABK, hal ini dapat menghambat perkembangan dan pencapaian mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perbedaan kebutuhan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Pengakuan dan pemenuhan kebutuhan khusus ABK serta keberadaan guru pendamping khusus dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung kemajuan mereka.

Faktor pendukung dan penghambat pada penelitian ini, dilihat dari observasi dan menemukan bahwa faktor pendukung hanyalah terletak pada lingkungan yang sekiranya membantu dalam pertumbuhan komunikasi dan sosialisasi ABK. Sedangkan banyak faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran seperti bullying, tidak adanya guru bayang dan kurikulum yang menyesuaikan anak reguler. Selain strategi, kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang harus di perhatikan, berikut pernyataan M. Yusuf & Yeager bahwa fleksibilitas dalam kurikulum pendidikan perlu disertakan untuk merespons keberagaman peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum yang

¹²⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Truli Maulida, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

fleksibel mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu peserta didik, termasuk ABK, yang memiliki gaya belajar, tingkat perkembangan, dan kebutuhan yang berbeda.¹³⁰ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya fleksibilitas dalam kurikulum, ABK dapat mengikuti jalur pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk maju sesuai dengan kemajuan individu, bukan hanya mengikuti ritme pembelajaran yang sama dengan peserta didik lainnya. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus mencakup perkembangan dan pencapaian individu. Selain itu, penilaian juga harus didasarkan pada kemajuan anak, bukan hanya membandingkan mereka dengan standar atau ukuran yang sama untuk semua peserta didik. Dalam pendekatan inklusif, penilaian yang responsif terhadap kemajuan individu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian siswa dan membantu membangun kepercayaan peserta didik ABK.

Hasil yang sama dalam faktor pendukung dan penghambat penelitian ditulis oleh Sri Handayani & chodidjah Makarim, dengan judul penelitian “*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira Kota Bogor*”¹³¹ dengan hasil yang menyatakan bahwa

¹³⁰ Ibid, M. Yusuf, & Yeager, J. L. (2011). The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, Vol. 2 No. 1, 2011, page. 1-10

¹³¹ Sri Handayani & chodidjah Makarim, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira Kota Bogor, *Attadib Journal of Elementary Education*, Vol. 2 No. 1, 2018

faktor pendukung yaitu dimana pendidik memiliki pengalaman untuk mengajar ABK, meskipun tidak memiliki pengetahuan tentang ABK, faktor penghambat yaitu tidak ada guru pendamping khusus (GPK), fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, serta tidak ada dana khusus untuk kegiatan ABK. Dapat dikatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian tersebut sejalan dengan penelitian saat ini namun, secara keseluruhan hasil yang ditemui memiliki perbedaan.

Selain penelitian yang sejalan, ada juga penelitian yang hampir menyerupai judul penelitian namun mendapati hasil yang berbeda yang dilihat dari faktor pendukung dan penghambat, adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Gama Victorya Al-Aziiz dengan judul penelitian “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo*”¹³², menyatakan bahwa faktor pendukungnya adalah kolaborasi antara orang tua dan sekolah yang saling bekerja sama untuk mengembangkan pendidikan anak. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan anak di rumah, sehingga pendidikan dan nilai-nilai yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan keluarga. Selanjutnya, pendidik dengan kesabaran akan

¹³² Gama Victorya Al Aziiz, dkk. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023

memberikan arahan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengalami perubahan perilaku yang lebih baik. Namun, terdapat faktor penghambat dimana peserta didik perlu diajari secara individu. Selain itu, penting adanya kontak langsung antara pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dari hasil penelitian diatas dan penelitian yang saat ini dilakukan terdapat perbedaan yang dilihat dari faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa strategi yang digunakan oleh pendidik PAI pada proses pembelajaran yang dilakukan disekolah inklusi yaitu dilihat dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya. Perencanaan dilihat pada silabus, RPP, dan materi pembelajaran. Untuk strategi yang digunakan yaitu strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik dan mandiri. Strategi tersebut digunakan secara random oleh pendidik PAI, tergantung dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan mengidentifikasi kelemahan mereka.
2. Pelaksanaan strategi pembelajaran di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu: (1) Faktor pendukung (internal) dalam strategi pembelajaran inklusif meliputi pendidik dan peserta didik, sedangkan faktor pendukung (eksternal) lingkungan yang mampu memberikan dukungan bagi siswa reguler dengan

kebutuhan khusus, kesadaran dan pemahaman siswa reguler yang membantu perkembangan sosial siswa dengan kebutuhan khusus, dan adanya pengalaman yang dimiliki oleh pendidik. (2) Faktor penghambat (internal) dalam strategi pembelajaran yaitu suasana kelas yang tidak kondusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan penyetaraan antara siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus, serta ketidakhadiran guru pendamping khusus di sekolah. Sedangkan faktor penghambat (eksternal) adanya perlakuan yang kurang baik, berupa bullying bahkan pemerasan yang dilakukan oleh anak reguler kepada ABK. Perlakuan tersebut akan mengakibatkan turunnya kepercayaan ABK, yang kemungkinan buruk, ABK akan menarik diri dari lingkungan. Selain itu dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jika segala hal dijadikan sama untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa dengan kebutuhan khusus, maka mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran.

3. Subjek 1 (Autis): Pada ranah kognitif, peserta didik ABK, tidak mengalami kemajuan, karena sulitnya memahami materi serta penyampaian dari pendidik PAI. Pada ranah afektif, tidak terjadi perkembangan yang dikarenakan ABK sesekali masih melakukan suatu aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan, untuk saat ini anak sudah tidak lagi

melakukannya yang dikarenakan sering di peringatkan oleh pendidik. Sedangkan pada ranah psikomotorik anak, terdapat perkembangan dari pembiasaan yang dilakukan olehnya serta dorongan dari pendidik PAI seperti mengambil wudhu dan melaksanakan shalat.

B. Saran

1. Bagi MTs Muhammadiyah 1 Malang

Melihat hasil yang telah ada, peneliti memberikan saran kepada sekolah, khususnya MTs Muhammadiyah 1 Malang bahwa pendamping khusus sangat diperlukan untuk membantu perkembangan peserta didik ABK secara maksimal. Meskipun tujuan sekolah terkait perkembangan sosial anak, namun ilmu pengetahuan juga merupakan hal yang penting untuk peserta didik ABK kedepannya, sehingga diharapkan kedepannya, sekolah memiliki pendidik khusus ABK (*shadow teacher*) yang dapat membantu anak dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang sulit untuk melakukan modifikasi kurikulum dalam skala besar untuk mengedapankan ABK, namun ada baiknya jika dilakukan hal yang lain, sebagai contoh, dalam ujian pertengahan semester ataupun ujian kenaikan

kelas, sebaiknya soal untuk ABK dibedakan dengan anak reguler lainnya, mengingat kekurangan yang ada pada peserta didik ABK, agar nilai yang didapati oleh mereka senilai dengan hasil anak reguler lainnya.

3. Bagi Pendidik PAI

Pendidik PAI diharapkan lebih memperhatikan anak dengan khusus meskipun sekolah lebih banyak anak regulernya namun ABK membutuhkan perhatian yang lebih. Selain itu, demi mencapai visi dan misi sekolah, ada baiknya jika pendidik PAI memberikan interaksi yang lebih sering, baik diluar maupun di dalam kelas, hal ini bertujuan agar ABK terbiasa untuk berbicara, yang mungkin dimulai dari pendidik dan jika ada pembiasaan dan perkembangan, ABK pun akan berinteraksi dengan teman sekelasnya.

C. Keterbatasan

1. Keterbatasan penelitian adalah penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu MTs Muhammadiyah 1 Malang. Selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada jenjang pendidikan yang lain, seperti sekolah dasar dan SMA. Karena penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, generalisasi temuan penelitian tersebut menjadi terbatas pada konteks dan karakteristik sekolah tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi keberlakuan temuan penelitian pada sekolah-

sekolah lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Mengusulkan penelitian yang lebih mendalam pada jenjang pendidikan yang lain, seperti sekolah dasar dan SMA, merupakan langkah yang baik untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Dengan melakukan penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda, akan terbuka peluang untuk memahami perbedaan dalam konteks pendidikan, kebutuhan siswa, atau faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Rekomendasi ini dapat membantu memperluas pemahaman dan generalisabilitas penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Namun, perlu diingat bahwa penelitian yang melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda juga akan membutuhkan sumber daya yang lebih besar dan waktu yang lebih lama untuk dilakukan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. & Calhoun J. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship*. New York: McGraw-Hill
- Agustin, Nella dkk. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, Yogyakarta: UAD Press
- Ahmadi, Iif khoiru, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Aisyah, Nurul dan Dian Risky Amalia, (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 1
- Al Aziiz, Gama Victorya, dkk. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, Vol. 2, No. 1
- Ali, Muhammad. (2000). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud
- Angreni, Siska & Rona Taula Sari, (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 1

- Aqib, Zainal. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Bandung: Satu Nusa
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Endang Maria. (2020). Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini KB-TK Aisyiyah Boyolali Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, *Lisyabab*, Vol. 1, No. 1
- Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Direktorat Ketenagaan
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Delphie, Bandhi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama
- Ediyanto, dkk. (2021). Implementation of Inclusive Education in Learning Process at Senior High School Malang City, Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies*. Vol. 8, No. 1
- Febriani, Evi & Abdul Munib, (2019). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 6, No. 2
- Hakim, Lukmanul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

- Handayani, Sri & Chodidjah Makarim, (2018). Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor. *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol.2 No. 1
- Hanum, Lathifah. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No.2
- Haryadi, Toto dan Aripin, (2015). “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku””, *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 01, No. 02
- Haryanto, (2003). *Model Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Karena Faktor Disfungsi Minimal Otak (DMO) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Hasil observasi dan wawancara Pra-Penelitian dengan Guru PAI di MTs Muhammadiyah pada Minggu, 17 Maret 2021
- Hasil observasi dan wawancara dengan Zaini, 19 Oktober 2022, pukul 14.00, di MTs Muhammadiyah 1 Malang
- Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Aziz Khusein, 22 Oktober 2022, pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang
- Hasil observasi dan wawancara dengan Truli Maulida, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Hasil observasi dan wawancara dengan Heppy Ikmalul, 19 Oktober 2022, pukul 11.46,
di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Hasil observasi dan wawancara dengan Is Arbel Wanda Omanda, 22 Oktober 2022,
pukul 09.18, di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Hasil observasi dan wawancara dengan Yuni Listiana, 19 Oktober 2022, pukul 13.13,
di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Helhefni, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran*, Palembang: CV, Grafika Terindo

Hong Shi, Learning Strategies and Classification in Education. (2017). *Institute for Learning Styles Journal*, Volume 1

Huberman, Miles Huberman & Saldana, (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications

Ilahi, Muhammad Takdir, (2013). *Pendidikan inklusif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media

Isroani, Farida. 2019. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *QUALITY*, Vol. 7, No. 1

Jannah, Miftakhul & Ira Darmawanti. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia

Johnson Elaine B. (2007). Contextual Teaching and Learnin: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna, Bandung: Mizan Learning Center

Junaedi, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*, Surabaya: Lapis-PGMI

- Khayati, Nurul Ani, (2020). Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1
- Kustawan, Dedy. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Lisnus, Rafael & Pastiria Sembiring. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, Medan: Yayasan Kita Menulis
- Lubis, Saiful Akhyar, dkk. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 2
- Maftuhin, M & A. Jauhar Fuad. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-nafs*. Vol. 3, No. 1
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manansala, Maryola A. & Edilberto I. Dizon, (2009). Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular School. *EDUCATION QUARTERLY*, 66 (1)

- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI
- MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama
- Mulyadi & Ulifa Rahma. (2022). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: UIN Maliki Press
- Mulyanta dan Marlon Leong. (2009). *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif-Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- MTs Muhammadiyah, sumber: <https://mtsmuh1malang.sch.id/>, diakses pada Minggu, 5 Desember 2021
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Bina Ilmu
- Nasution, Wahyudin Nur, (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Nurani, Yuliani dan Sujiono, (2004), *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Wahab, Rohmalina. (2016). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Patoni, Achmad. (2004) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Pusat: Bina Ilmu

- Rapi, Muh. (2012). Pengantar Strategi Pembelajaran, Makassar: Alauddin University Press
- Riski, Iza Anugerahani, dkk. (2020). Strategi Pembelajaran E-Learning untuk ABK pada Jenjang PAUD. *Jurnal Lentera Anak*, Vol. 1 No. 1
- Rosdianai, Dini. (2012). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung; Alfabeta
- Ruzaipah, dkk, (2020). Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Pangkalpinang. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No. 2
- Sari, Aulia & Indah Muliati, (2021). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3
- Sari, Siti Fatimah Mutia, dkk. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta), *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No. 2
- Sugiyono, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: cv. Alfabeta
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA
- Sukadari, (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, Vol. 7, No. 2

- Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*, UNP Press Padang
- Sunardi, (2003). Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya, *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi*, Vol. 13
- Supriyatna, Tatang dan Suwarni. (2017). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Abdi Pratama. *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol. 5, No. 2
- Susilana, Rudi dkk. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bandung: PT Imtima
- [Undang-Undang No. 20 tahun 2003 sumber: kemdikbud.go.id](#), diakses pada Senin, 6 Desember 2021, pukul 22.57
- Utomo, Dian Wahyu, Urgensi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa, sumber: <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-268-urgensi-pendidikan-agama-islam-pada-sekolah-luar-biasa.html>, diakses pada Senin, 6 Desember 2021, pukul 22.38
- Wahyuni, Fitri. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1
- Wardani, dkk. (2018). Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi, *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1

Yin, Robert K. (2013). *Studi Kasus: Desain & Metode*, Jakarta: PT. Raja grafindo

Persada

Yusuf, M., & Yeager, J. L. (2011). The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1),

1-10.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang
 - a. Awal masuknya ABK
 - b. Perkembangan ABK
 - c. Macam-macam ABK
 - d. Tujuan sekolah menerima ABK
 - e. Pendamping khusus (*shadow teacher*)
2. Waka Kurikulum
 - a. Kurikulum yang digunakan sekolah
 - b. Kurikulum yang seharusnya digunakan ABK
 - c. Modifikasi kurikulum
 - d. Keefektifan kurikulum untuk ABK
3. Pendidik PAI
 - a. Sikap ABK di dalam kelas
 - b. Strategi yang digunakan pendidik PAI
 - c. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi
 - d. Hasil pelajaran yang telah diberikan
 - e. Kemajuan atau perkembangan pada peserta didik
4. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus
 - a. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu ketika berada di rumah
 - b. Setelah kegiatan disekolah, apa aktivitas yang dilakukan anak dirumah
 - c. Apa yang orang tua lakukan untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan anak
 - d. Apakah ada surat keterangan dari pihak dokter/psikolog/puskesmas yang menyatakan bahwa anak masuk kedalam anak berkebutuhan khusus
 - e. Dari pihak tersebut, anak masuk kedalam kategori apa

B. Pedoman Dokumentasi

1. Jumlah peserta didik keseluruhan di MTs Muhammadiyah 1 Malang
2. Jumlah pendidik keseluruhan di MTs Muhammadiyah 1 Malang
3. Kurikulum Pembelajaran MTs Muhammadiyah 1 Malang
4. Data pembelajaran pendidik PAI

Transkrip Wawancara I



Informan: Ibu Truli Maulida, M.A

Jabatan : Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tanggal : 19 Oktober 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 10.04 - 10.38

Deskripsi Data

1. Kapan awal masuknya anak berkebutuhan khusus di MTs Muhammadiyah 1 Malang?

Tahun pastinya saya kurang tau, yang penting sudah agak lama. Saya menjabat kepala sekolah di MTs ini dari tahun 2020, jadi kurang lebih sudah 2 tahunan saya menjabat menggantikan tugas kepala sekolah sebelumnya, tahun pertama karena saya masih mempelajari manajemen dan lain sebagainya, jadi belum sempat tertangani. Jadi baru tahun ini baru sempat untuk menangani ABK. Kami tidak asal untuk menerima ABK karena menyesuaikan dengan kemampuan madrasah kami, jadi kami menyesuaikan dan kami komunikasikan dengan orang tua ABK. Jika memungkinkan dan sekiranya masih dapat kami tangani maka kami terima, tetapi jika tidak bisa kami tangani, seperti ABK yang mempunyai permasalahan yang berat secara fisik maupun emosional kami menganjurkan

orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah anak berkebutuhan khusus (SLB). Karena melihat kondisi sekolah saat ini masih kurang penanganan terkait ABK, jika memaksa untuk menyekolahkan takutnya malah memperburuk nama sekolah karena tidak tercapai tujuan dari sekolah sendiri. Tetapi untuk saat ini alhamdulillah ABK yang secara fisik dan emosional yang tidak terkontrol tidak ada di sekolah ini, semuanya dapat dikontrol, namun secara akademis sangat kurang, posisinya nilainya dibawah teman-teman sekelasnya.

2. Apakah ada perkembangan pada ABK sampai saat ini? Bagaimana dengan pendidik khusus, apakah ada?

untuk mengatasi atau membantu ABK, sekolah memberikan shadow itu kepada teman disamping ABK yang dapat dikatakan anak yang membantu dalam perkembangan sosial anak. Untuk anak kelas 8, waktu dulu kelas 7 khususnya sya'if ada pendamping khususnya, itupun dari orang tua anak yang mendatangi, bukan dari pihak sekolah. namun sekarang sudah tidak ada, tetapi anak malah mendapati perkembangan yang baik dalam bersosialisasinya, meskipun tidak begitu besar perkembangannya. Tetapi tetap secara akademis ABK yang ada di kelas 8 harus tetap diperhatikan dan dibina dengan baik.

3. Apa saja jenis ABK di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang?

Secara spesifik saya kurang mengerti, waktu pertama masuk beberapa orang tua peserta didik menyampaikan bahwa anak saya berkebutuhan khusus, kalau mau disekolahkan disini bisa ngga, tanya orangtua dari peserta didik ABK. Untuk saat ini permasalahan pada ABK sendiri itu lelet dalam menangkap materi, tapi ada juga yang kelihatannya seperti anak normal namun dia berkebutuhan, tapi bisa mengikuti pelajaran tetapi susah diajak ngobrol, susah berteman juga.

4. Kendala sekolah dalam mengatasi ABK?

Kendalanya itu bisa dibilang tidak ada guru pendamping khusus, jadi para staff disini pun bingung harus melakukan apa untuk memberikan arahan atau perhatian kepada ABK. Jika mengandalkan pendidik, mereka juga kurang memahami terkait ABK maksudnya tidak ada keterampilan khusus dalam menangani mereka. Terus juga ada beberapa dari orang tua anak yang tidak mengakui bahwa anaknya memiliki kelainan, sehingga orang tua tidak mengecek kondisi anaknya. Padahal sudah terlihat jelas bahwa anak itu suka menyendiri bahkan untuk nilainya pun dikatakan rendah sekali.

5. Apa cara sekolah untuk mengatasi masalah tersebut?

Hal tersebut balik kepada tujuan sekolah diawal, jadi kami sebagai guru tetap memantau perkembangan anak. Terus juga sekolah menupayakan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak terlibat, termasuk sekolah, guru, dan orang tua anak berkebutuhan khusus agar terbuat lingkungan yang memungkinkan anak-anak ABK untuk berkembang secara baik.

Transkrip Wawancara II



Informan: Bapak Heppy Ikmalul M, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tanggal : 19 Oktober 2022

Tempat : Ruang Guru di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Waktu : 11.46 - 12.09

Deskripsi Data:

1. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah?

Kurikulum yang masih di gunakan itu K-13 tapi strukturdi dalamnya menggunakan kurikulum merdeka belajar. Penjelasan nya begini, kalau K-13 jam pelajarannya 46 jam, kalau kurikulum merdeka belajar hanya 40 jam pelajaran, jadi ada 6 jam pelajaran yang dipangkas, untuk saat ini kurikulum yang digunakan adalah K-13 yang sudah termodifikasi dalam ranah waktunya. Mengingat penggunaan K-13 dulu itu bertujuan untuk mensukseskan UN, karena dulu masih ada UN jadi mata pelajaran B.Indonesia, B.Ingggris, Ipa dan Matematika jadi jam pelajarannya lebih banyak dibanding jam pelajaran lain. Hal itu menurut saya tidak relevan lagi, karena untuk saat ini kelulusan anak tidak dilihat dari UN tapi dari madrasah yang menentukan, terutama guru mata pelajaran. Makanya jam pelajaran seperti MTK, B.Ingggris, B.Indonesia dan Ipa

itu saya kurangi. Saya alihkan ke mata pelajaran unggulan sekolah dan itu masuk kedalam pembelajaran reguler setiap hari dan itu dilaporkan ke wali murid. Hal itu dilakukan biar ada variasi, biar ada refreshing juga kepada anak-anak agar mereka berfikir bahwa pembelajaran tidak selalu harus bertemu dalam seminggu 2x atau 3x, menurut saya hal itu membosankan. Saya lebih suka kurikulum KBK, yaitu kurikulum berbasis kompetensi itu kurikulum hampir mirip kurikulum merdeka belajar tapi KBK penilaiannya lumayan banyak, dibanding dengan K-13.

2. Apakah dengan memodifikasi waktu pembelajaran akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak?

Semua tergantung dengan anak abknya, tapi melihat kondisi anak ABK yang hampir keseluruhan memiliki masalah yang sama yaitu daya pikir yang lemah, kemungkinan tidak berdampak begitu besar. Jadi memang harus disesuaikan dengan ABK, apalagi disekolah tidak ada guru shadownya, sehingga guru harus memberikan perhatian lebih.

3. Menurut bapak, apakah anak abk yang ada disekolah dapat mengikuti kurikulum sekarang?

Sebenarnya kurikulum abk itu ada sendiri, mengingat SLB untuk saat ini tidak boleh lagi ada pendirian sekolah tersebut dan anak abk harapannya itu masuk dikelas reguler. Maksud dari pemerintah itu agar abk dapat dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekolah. Pembelajaran tentu berbeda dan targetnya pun berbeda. Contohnya dari segi penilaian, anak nilai A di anak reguler dan nilai A di ABK kan pasti instrumen yg dipakai berbeda, saya yakin guru-guru yang mengajar abk itu udah paham dari pengalamannya. Seperti dikelas 8 itu ada waktu saya mengoreksi nilai ABK ini ada yg 40 meskipun begitu, itu tetap jawaban murni dari anak ABK, tidak mencontoh atau mencontek temannya. Makanya saya bilang kalau anak abk sudah dapat nilai 40 ataupun 50 itu sudah bagus dan hal tersebut sudah saya nilai A. melihat kondisi anak, hal tersebut menjadi suatu kewajiban karena kekurangan yg ada pada diri anak.

4. Apa target dari sekolah untuk abk?

Targetnya sendiri membantu dalam perkembangan sosial ABK, kalo ranah akademisnya masih dalam proses, karena untuk saat ini tidak ada pendidik khusus sehingga terkendala dalam perkembangan anak abk dalam akademisnya. Dulu sempat ada waktu anak ABK kelas 8 skrng masih kelas 7, itu dia punya pendidik khusus yng memang langsung dari orang tua peserta pendidik, tidak

disediakan dari pihak sekolah. Jadi dulu ada jam-jam khusus ABK di tarik keluar untuk belajar sendiri agar mereka mendapati pembelajarannya masing-masing.

5. Untuk kegiatan yang berlangsung disekolah seperti shalat dhuha berjama'ah, apakah ABK mengikuti kegiatan tersebut?

ABK mengikutinya, tapi ABK tidak diberikan tanggung jawab seperti kultum dan lain sebagainya. Jadi hanya sekedar mengikut, bisa dibilang kegiatan yang ada disekolah dan abk itu ngikut kita udah bersyukur berarti ada kemauan yang kuat pada diri anak khususnya ABK.

6. Untuk kegiatan diluar sekolah dalam keagamaan seperti shalat maghrib ataupun shubuh apakah terlaksana?

Terkait itu yang lebih mengetahui wali kelas dan orang tua ABK, tetapi setidaknya, jaminan untuk ABK setelah pulang sekolah setidaknya mereka sudah melaksanakan shalat zuhur.

Transkrip Wawancara III



Informan: Bapak Zaini, M.A

Jabatan : Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tanggal : 19 Oktober 2022

Tempat : Lapangan MTs Muhammadiyah 1 Malang

Waktu : 14.00 – 14.24

Deskripsi Data :

1. Apa strategi serta metode yang digunakan dalam kelas inklusi? Apa alasan menggunakannya?

Saya mengikuti metode yang telah ada di RPP, terkadang juga menyesuaikan materi, jadi dapat dikatakan random. Tapi saya lebih sering memakai metode ceramah kemudian metode tanya jawab, terkadang diskusi. Jadi tidak harus menggunakan metode yang ada di RPP. Tidak ada strategi atau metode yang dipakai secara khusus untuk kelas inklusi, walaupun memang ada beberapa ABK didalam kelas itu. Apalagi saya juga kurang memahami harus menggunakan strategi atau metode apa yang sesuai dengan kelas inklusi, pun kalau digunakan kasihan dengan anak lainnya. Saya kurang memahami tentang abk, jadi saya samakan semua. Penggunaan metode itu karena memang SKI ini banyak penjelasan, jadi menurut saya metode ceramah paling efektif.

*Pada penelitian langsung yang dilakukan, menemukan bahwa pendidik menggunakan metode tersebut hanya saja terdapat kuis didalam kelas, seperti

peserta didik termasuk ABK mengikutinya. Jadi, pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menuliskan sebuah nama, tahun, tempat kejadian dan lain sebagainya di secarik kertas, setelah masing-masing dari mereka membuatnya, kertas tersebut di tukarkan pada teman yang berada disampingnya. Kemudian, masing-masingnya maju satu persatu kedepan untuk menjelaskan maksud dari kuis yang tertulis didalam kertas tersebut. Semua berjalan dengan baik kecuali anak (autis), tidak melakukan aktivitas apapun. Setelah itu, diakhir waktu, pendidik meminta seluruh anak membuat soal di buku tulis dan menukarkan pada teman sebelahnya untuk memberikan jawaban dari soal yang dibuat tadi*.

2. Bagaimana RPP, silabus dan materi ajar dikelas inklusi?

Semuanya sama, materi yang saya sampaikan juga sama, cara penyampaiannya juga sama. Sebenarnya materi pembelajaran dan cara pengajarannya seharusnya berbeda untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) jika dibandingkan dengan anak-anak reguler. Namun, di sekolah ini, fokus pada kemampuan bersosialisasi ABK menyebabkan metode dalam penyampaian materi pembelajaran tetap sama. Seperti yang saya katakan sebelumnya dalam pembelajaran, terutama dalam materi belajar sejarah kebudayaan islam, metode yang biasa digunakan itu metode ceramah yang terkadang terasa monoton. Ini bisa menyebabkan peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), merasa bosan. Oleh karena itu, saya mengkombinasikan beberapa metode saat menyampaikan materi agar tetap menarik dan menghindari rasa bosan bagi anak khususnya ABK. Selain itu, saya juga memberikan perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak terlalu banyak terlarut dalam lamunan.

*Melihat kondisi dilapangan (kelas), hal yang berkaitan dengan pembelajaran, semua memang disama ratakan bagi ABK dengan anak reguler. Tidak ada perbedaan didalamnya, hanya saja peneliti melihat beberapa kali pendidik memberikan bantuan berupa penjelasan kepada peserta didik ABK, hal tersebut dilakukan karena anak tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh pendidik PAI.

3. Bagaimana ABK selama kegiatan proses belajar mengajar dikelas?

Kebanyakan diam, paling yang memperhatikan itu hanya satu anak, sisanya lebih banyak melamun. Saya sendiri hanya berusaha dengan menghampiri anak, terus mencoba bertanya pada bagian mana yang tidak dipahami, tapi anak hanya diam saja. Tidak ada ngobrol sama teman sebelah, dan bertanya kepada saya juga

jarang bahkan mungkin tidak pernah. Jadi agak sedikit kurang paham saya, apalagi saya tidak memahami harus bersikap seperti apa, intinya saya sudah berusaha.

Melihat kondisi dilapangan, memang anak ABK hanya diam saja, komunikasi pun sangat jarang terjadi antara ABK dengan anak reguler lainnya. Apalagi anak (autis), yang hanya termenung saat pembelajaran berlangsung.

4. Apakah ABK dapat memahami materi yang disampaikan?

Kalau memahami mungkin ada 1 anak ABK, sisanya tidak paham. Pernah saya coba bertanya namun tidak ada jawaban dari anak, itu saya wajarin karena kondisi anak yang memang rendah pada pemikirannya. Kurangnya pemahaman anak, mungkin bisa jadi karena materi yang tidak sesuai dengan pemikirannya, atau bisa dibilang materinya terlalu tinggi, jadi anak sulit untuk memahami.

*Kenyataan dilapangan ketika pendidik melakukan observasi, menemukan bahwa pemahaman anak akan terkendala dikarenakan permasalahan pada diri ABK, apalagi selama kegiatan belajar berlangsung, pendidik PAI sulit membagi waktu untuk ABK yang membuat anak tidak memahami materi yang telah disampaikan dan juga karena pendamping khusus tidak ada disekolah yang membuat ABK tidak menerima materi pembelajaran secara maksimal.

5. Apakah ada kendala selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi?

Kendala kalau untuk ABKnya saya rasa tidak ada, karena mereka hanya diam, jadi pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Mungkin lebih mengarah pada kondisi anak yang kalo ditanya hanya diam. Malah sebaliknya anak-anak yang bukan ABK yang seringkali bising, tetapi masih ada dikondisikan. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), kebanyakan dari mereka cenderung diam dan tidak berkomunikasi apalagi sya'if, meskipun beberapa telah mencoba berbicara dengan dia, tanggapannya terbatas dan kadang-kadang ia tetap diam. Terus untuk kendalanya sendiri itu terkait dengan upaya memperhatikan ABK sambil memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran, jadi harus membagi fokus. Kemudian tergantung jenis anaknya juga, untuk sya'if mungkin secara keseluruhan lebih banyak diam, tapi bukan itu yang saya pikirkan. Lebih mengarah tentang anak ini paham materi yang saya sampaikan atau tidak.

*Kenyataan dilapangan, bahwa ABK tidak mengganggu aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan belajar selesai. Namun, yang peneliti lihat bahwa pendidik PAI mengalami kesulitan, bukan saja dalam hal mengatasi ABK, tetapi

juga karena anak yang sulit untuk dipahami, ketika di tanyakan terkait materi yang tidak di pahami, anak hanya diam saja yang membuat pendidik akhirnya kebingungan apa yang harus dilakukannya*.

6. Apakah ada perkembangan pada ABK? Seperti pemahaman anak terkait materi ataupun sikap anak setelah menerima materi tersebut?

Untuk perkembangannya kalau skala besar itu hampir tidak ada, sikap anak tetap seperti biasa waktu diawal masuk sekolah, untuk anak yang tergolong autis itu bisa dikatakan parah, sering menyendiri, diajak ngobrol kadang jawabnya hanya itu saja, kadang diam. Anak juga sangat menutup diri sama orang baru.

Kenyataan yang telah didapati oleh peneliti menemukan bahwa memang anak (autis) tidak memahami materi yang disampaikan, karena memang kemampuan intelektual anak yang kurang memadai, sehingga anak kesulitan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, selain itu, pendidik PAI hanya melakukan sistem pembelajaran yang biasa dilakukannya, tanpa memberikan fokus kepada peserta didik ABK, hal ini merupakan kejadian yang wajar, mengingat pendidik yang kurang mengerti terkait penanganan pada ABK.

7. Bagaimana hasil, penilaian dan evaluasi pembelajaran ABK di kelas?

Penilaian ABK tentunya saya bedakan sama anak lainnya. Karena kekurangan yang ada pada diri anak, jadi saya wajarkan. Evaluasinya biasa saya kasih remedial, tapi hanya untuk anak reguler, kalau untuk abknya apapun jawabannya tetap saya berikan nilai yang standar, meskipun hasil aslinya dibawah rata-rata, anak tidak saya berikan remedial, hanya nilainya saya berikan yang terbaik apapun jawaban dari pertanyaan soal untuk evaluasi anak.

Kenyataan di lapangan yang peneliti lihat secara langsung sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pendidik, ketika di akhir pelajaran, pendidik memberikan soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, sistemnya soal dibuat oleh masing-masing peserta didik sebanyak 2 soal dengan pilihan ganda, soal tersebut akan di cek oleh pendidik dan kemudian menukarkan soal yang dibuat tadi kepada teman sebelahnya, teman tersebut akan menjawab soal yang telah di buat tadi. Namun, tidak ada remedial didalamnya dikarenakan waktu pelajaran telah usai.

Transkrip Wawancara IV



Informan: Bapak Abdul Aziz Khusein, Lc

Jabatan : Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tanggal : 22 Oktober 2022

Tempat : Gazebo di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Waktu : 09.18 – 10.04

Deskripsi Data:

1. Apa strategi serta metode yang digunakan dalam kelas inklusi? Apa alasan menggunakannya?

Kalau dikelas saya masih menggunakan metode yang biasa dilakukan seperti ceramah, diskusi, presentasi tapi kalau untuk materi yang memerlukan praktik, saya langsung fokusnya ke praktiknya. Misalnya wudhu, shalat, itu saya langsung menyuruh anak-anak praktik. Intinya menyesuaikan materi pembelajaran yang ada. Kita tahu kalau pelajaran seputar fiqih inikan banyak praktik jadi saya pikir metode yang memerlukan praktik hampir sering saya gunakan, kalau tidak pakai

praktik saya takutnya anak-anak cuma sekedar tau, misal bahwa shalat itu wajib, puasa dibulan ramadhan itu wajib, wudhu itu wajib sebelum shalat dan lain-lain. Seandainya saya tidak memberikan praktik kepada anak-anak, apakah mereka bisa melaksanakan shalat dengan benar? Saya tidak menyatakan bahwa shalat saya benar, hanya saja memberikan pengetahuan yang saya tahu kepada peserta didik itu sangat penting. Kalau anak hanya tau pada pengertian saja, saya khawatirnya anak-anak tidak bisa melakukannya secara langsung, makanya penting pelaksanaan praktik di dalam mata pelajaran fiqih ini.

Kenyataan dilapangan, ketika peneliti melakukan observasi di kelas inklusi, menemukan bahwa pendidik hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan pemberian pertanyaan, pada waktu itu materi pembelajaran fiqih, tentang sedekah, hibah dan hadiah. Melihat dari materi tersebut, tidak memungkinkan pendidik untuk menggunakan metode demonstrasi. Metode ceramah dan diskusi yang dilakukan, berjalan dengan baik, namun terkendala pada peserta didik reguler yang sedikit berisik.

2. Bagaimana RPP, silabus dan materi ajar dikelas inklusi?

Untuk itu semuanya disamakan tidak ada pembedaan meskipun memang jika dilihat ABK merasa kesulitan mengikuti materi yang disamakan dengan anak reguler. Tapi waktu menyapaikan materi, saya sesekali memperhatikan anak abk. Jika mulai kelihatan kebingungan saya langsung menanyakan bagian yang kurang dipahami, tapi kalau diam seperti sya'if, itu saya ulangi dari awal khusus untuk dia, anak lain saya suruh untuk mengerjakan soal yang ada di LKS. Dan pandangan saya bahwa anak ini kurang dapat memahami materi, mungkin terlalu tinggi bagi mereka yang daya pikirnya lemah.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan serta dokument RPP yang diberikan, pendidik PAI menyamakan semua materi kepada peserta didik baik reguler maupun ABK. Dari penjelasan yang ada, tidak memungkinkan pendidik untuk membedakan materi meskipun kelas tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus. Pendidik hanya bisa membagi fokusnya beberapa saat untuk anak, sehingga materi yang diberikan kurang bahkan tidak dipahami oleh anak, khususnya dengan klasifikasi autisme. Dan kenyataan lain bahwa pendidik, tidak dapat memberikan penjelasan yang spesifik kepada ABK dikarenakan waktu yang kurang untuk melakukan hal tersebut.

3. Bagaimana ABK selama kegiatan proses belajar mengajar dikelas?

Mereka lebih sering diam, tapi ketika ada pembelajaran yang memungkinkan ABK membutuhkan bantuan biasanya saya mengutus satu anak yang berprestasi untuk membantu dan membimbing mereka, selain memberikan penjelasan saya juga bermaksud agar ABK dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya meskipun hanya dengan beberapa orang. Anak yang saya utus untuk membantu ABK tadi, saya beri tanggung jawab, contohnya ketika saya bilang tulis materi yang ada dipapan tulis, tetapi ABK tidak menulis, anak yang saya utus tadi harus dapat memberikan arahan agar ABK menulis.

Kenyataan di lapangan, ketika peneliti mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi menemukan bahwa peserta didik ABK selama proses pembelajaran hanya sekedar berpartisipasi, tidak melakukan aktivitas yang lain dan terkadang menulis sesuatu di buku ketika pendidik memberikan penjelasan. Namun, yang ditulis anak tidak ada kaitan dengan materi yang diberikan. Peneliti melihat ketika pendidik memerintahkan peserta didik untuk menulis penjelasan yang telah dijelaskan oleh pendidik yang ada di papan tulis, dan seluruh anak menulisnya termasuk ABK. Jadi dapat dikatakan bahwa anak tidak melakukan kegiatan yang merugikan peserta didik lain.

4. Apakah ABK dapat memahami materi yang disampaikan?

Untuk takaran anak paham atau tidak saya kurang tau, tapi kalau melihat dari LKS jawaban dari pertanyaan yang ada, itu menunjukkan bahwa anak tidak paham, dan juga karena anak memang sulit untuk berfikir, dapat dikatakan bahwa anak memang sulit bahkan tidak memahami materi yang saya sampaikan.

Kenyataan di lapangan, peneliti melihat bahwa anak tidak memahami materi yang diberikan oleh pendidik PAI, hal ini terlihat ketika pendidik bertanya kepada anak yang tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, ada seorang anak ABK, yang mampu memberikan penjelasan terkait pertanyaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik ABK.

5. Apakah ada kendala selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi?

Kurang lebih ada beberapa kendala yang saya rasakan, bukan masalah mengatur anak abknya yang sulit, tapi harus memberikan fokus dan penjelasan ulang jika abk tidak paham dan itu memberikan waktu yang banyak, jadi penyampaian materi kepada seluruh kelas kurang maksimal. Belum lagi anak ini belum lancar mengaji, jadi harus diulang terus pembelajaran khususnya ketika menyangkut ayat-ayat alqur'an. Selain itu juga terkadang yang ribut bukan abknya tetapi anak

regulernya, pokoknya agak kondisi kelas sedikit kurang kondusif, jadi mungkin beberapa ABK merasa terganggu dengan kebisingan yang membuat fokusnya hilang.

Kenyataan yang ditemukan oleh peneliti bahwa kendalanya terletak pada sulitnya pendidik PAI memberi pemahaman kepada ABK, untuk anak sendiri tidak melakukan apapun tanpa diberikan perintah dari pendidik PAI, seperti menulis dan membaca buku. Disisi lain, yang menjadi permasalahan adalah beberapa anak sering keluar masuk kelas dan kelas yang kurang kondusif yang terjadi dikarenakan peserta didik reguler beberapa orang berisik sehingga mengganggu aktivitas belajar dan memecahkan fokus peserta didik ABK.

6. Apakah ada perkembangan pada ABK? Seperti pemahaman anak terkait materi ataupun sikap anak setelah menerima materi tersebut?

Kalau di mata pelajaran saya, Sya'if masih dapat membaca Al-Qur'an meskipun tidak lancar, yang sebelumnya tidak bisa. Selain itu juga, Sya'if menghadapi kesulitan dalam hal praktik, seperti saat mempelajari tata cara wudhu. Meskipun bukan karena tidak mampu, namun ia sering lupa urutan langkah-langkahnya sehingga membutuhkan bantuan. Terkadang, saya juga meminta bantuan dari siswa lain yang sudah memahami untuk membantu memandu Sya'if. Namun, saat ini Sya'if sudah mengerti dan mampu mengambil air wudhu sendiri tanpa bantuan. Untuk penilaiannya, saya berikan nilai apapun jawaban anak, karena itu sudah merupakan sebuah hasil meskipun jawaban dengan soal tidak sesuai.

Selama melakukan penelitian, terkait pemahaman anak (autis) tidak ada perkembangannya, namun anak masih dapat mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah. Selain itu, terkadang peneliti melihat anak ketika waktu istirahat hanya duduk didepan ruangan tanpa melakukan aktivitas atau kegiatan apapun, hal ini sering dilakukannya. Dan ketika bel masuk kelas telah masuk, terkadang anak pindah ke masjid sekolah dan duduk didepan terasnya, tidak lama setelah itu anak masuk ke dalam kelas.

7. Bagaimana hasil, penilaian dan evaluasi pembelajaran ABK di kelas?

Macam-macam, tergantung dengan tingkat kebutuhan khusus mereka. Ada yang bisa disebut parah dalam akademik dan sosialnya seperti sya'if, jadi memang saya pribadi tidak tahu apakah anak paham apa yang saya sampaikan atau tidak. Jadi menulis sesuai yang diarahkan itu terkadang anak belum bisa dan anak yg saya utus tadi juga tidak bisa memaksa ABK. Sya'if memiliki karakteristik sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi karena adanya

kekurangan dalam dirinya. Sebagai seorang guru, saya menyampaikan materi seperti biasanya dan kadang-kadang melirik ke arahnya. Sya'if cenderung lebih diam di dalam kelas, namun jika saya memberinya tugas untuk mengerjakan soal di buku LKS, dia tetap berusaha untuk mengerjakannya, meskipun jawaban yang dia berikan tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Saya memahami bahwa hal ini disebabkan oleh kekurangannya, namun setidaknya dia sudah berusaha untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan.

Selama peneliti melihat proses pembelajaran pada kelas inklusi, menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus (autis) tidak dapat menjawab soal yang ada di buku LKS, untuk menulis sendiri anak masih mampu, namun isi dari jawabannya sangat jauh berbeda dari soal yang ada, namun, pendidik PAI tidak mempermasalahkan hal tersebut, dan tetap memberikan nilai kepada peserta didik ABK.

Transkrip Wawancara V



Informan: Bapak Is Arbel Wanda Omanda S.H

Jabatan : Guru Qur'an Hadits di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tanggal : 22 Oktober 2022

Tempat : Gazebo di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Waktu : 09.18 – 10.04

Deskripsi Data:

1. Apa strategi serta metode yang digunakan dalam kelas inklusi? Apa alasan menggunakannya?

Strategi yang saya gunakan dikelas biasanya ceramah, diskusi, tanya jawab intinya sesuai dengan yang ada dri RPP, tapi terkadang saya melihat materi juga tetapi kebanyakan saya menggunakan metode-metode tadi, jadi bisa dibilang bervariasi, tidak harus menentukan diawal. Saya pakai metode ini karena lebih simpel dan juga saya rasa cocok untuk kelas inklusi, karena abk itu saya rasa harus diterangkan atau diberi penjelasan agar mereka mengerti maksud dari

materi yang sedang dipelajari. Misalkan diskusi, menurut saya bagus selain melatih abk untuk berinteraksi, itu juga mengajarkan peserta didik agar dapat meluaskan pengetahuannya dan memberikan jawaban yang mungkin tidak terdapat dalam buku panduan, namun tetap relevan dengan materi yang diajarkan. Saya berharap hal ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan atau potensi yang ada pada diri anak. meskipun ini sulit bahkan tidak mungkin bagi abk, tetapi harus tetap dilatih.

*Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa pendidik PAI menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan tanya jawab, peneliti dari awal masuk hingga akhir pelajaran hampir keseluruhan menjelaskan terkait materi pembelajaran, ketika diakhir pelajaran pendidik memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik termasuk ABK, meskipun anak (autis) tidak memberikan jawaban yang pasti.

2. Bagaimana RPP, silabus dan materi ajar dikelas inklusi?

Selama saya mengajar disekolah ini, tidak pernah terdapat perbedaan dalam materi dan sebagainya, semuanya disamakan. Kembali lagi, mengingat bahwa pendidikan disekolah ini sistemnya inklusi, jadi mau tidak mau anak yang memiliki permasalahan dengan perkembangannya atau apapun jenis ABK anak itu, mereka tetap harus mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak biasa lainnya. Kalau dipikir memang memberatkan ABK, tapi mau bagaimana lagi, karena itu sudah menjadi ketentuan sekolah dari awal.

Kenyataan dilapangan peneliti menemukan bahwa pendidik memberikan materi yang sama untuk anak reguler dan ABK tanpa ada perbedaan, kecuali pelayanan khusus yang diberikan pendidik kepada anak ABK. Pelayanan khusus disini dapat dikatakan sebagai penjelasan ulang secara singkat dari pendidik untuk ABK.

3. Bagaimana ABK selama kegiatan proses belajar mengajar dikelas?

Anaknya tidak mengganggu, tidak buat masalah, tidak ribut juga jadi lebih sering berdiam diri. Tapi pernah kejadian, anak ini melakukan sesuatu yang memang tidak harus dilakukan, seperti mencium bagian belakang teman dan itu dia lakukan berulang kali, bukan cuma ke temannya, tapi terkadang ke guru juga begitu. Kalau untuk berkelahi, itu tidak pernah.

*Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa dari perkataan pendidik, peneliti tidak menemukan dan melihat kejadian yang disebutkan oleh pendidik, peserta didik ABK, hanya mengikuti pembelajaran seperti biasanya. Namun, peneliti

melihat ABK yang main dengan sendirinya dan tidak memperhatikan pendidik ketika menyampaikan materi pembelajaran, menurut pengamat peneliti hal ini terjadi karena peserta didik merasa bosan dalam kelas karena penyampaian yang bersifat monoton*.

4. Apakah ABK dapat memahami materi yang disampaikan?

Untuk ini saya rasa tidak ada perkembangan, anak sulit sekali untuk memahami materi, ya karena kita tau sendiri kalau anak memang daya pikirnya lemah tidak seperti teman-temannya yang lain. Jadi sekedar memperhatikan saja menurut saya itu sudah baik sekali. Apalagi guru khusus abk ini tidak ada, mau tidak mau saya harus memberikan perhatian yang lebih ke anak dibanding dengan anak normal lainnya.

Menurut peneliti yang melakukan observasi secara langsung, ABK (autis) tidak dapat memahami materi secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat ketika ABK tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik, selain itu fokus peserta didik ABK terpecahkan oleh kondisi kelas yang saat itu kurang kondusif.

5. Apakah ada kendala selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi?

Kalau kendala pasti ada, apalagi pengalaman saya mengajar masih belum terlalu lama. Belum lagi kekurangan pengetahuan saya tentang anak berkebutuhan khusus. Jadi saya mencoba mengajar seperti biasanya, menyampaikan materi seperti biasanya dan metode yang biasanya. Tapi, kalau sudah melihat abk merasa gelisah atau tidak memperhatikan, saya coba untuk menanyakan materi yang tidak dipahami. Tetapi semua ini saya anggap sebagai pembelajaran saya juga, jadi saya berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik baik reguler ataupun abk, saya harus memberikan yang terbaik, karena itu tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Kenyataan di lapangan, peneliti menemukan beberapa kendala terkait proses pembelajaran. Pertama, kurangnya pemahaman pendidik terkait cara menangani anak ABK. Kedua, kondisi kelas yang tidak kondusif, peneliti merasa bahwa untuk anak kelas VIII, memang sedikit anak yang dapat diatur yang lain sulit untuk diatur sehingga kelas berisik dan mengganggu ABK untuk dapat fokus pada pembelajarannya. Ketiga, pendamping khusus yang tidak ada untuk menangani ABK, sehingga pemahaman tidak dapat diterima dengan baik oleh mereka.

6. Apakah ada perkembangan pada ABK? Seperti pemahaman anak terkait materi ataupun sikap anak setelah menerima materi tersebut?

Kalau sya'if perkembangannya mungkin anak sudah mulai bisa membaca al-qur'an meskipun tidak terlalu lancar. Untuk perkembangan yang lain saya belum tau. Kalau berkomunikasi mungkin bisa dikatakan ada perkembangan tetapi sedikit. Waktu itu saya pernah coba untuk berbicara dengan anak, tapi anak hanya menjawab iya dan tidak saja, jarang memberikan tanggapan yang panjang lebar. *kenyataan dilapangan, peneliti menemukan bahwa perkembangan secara keseluruhan, dari awal anak sekolah hingga saat ini ada perkembangannya. Namun, melihat hasil pemahaman dari materi yang diberikan, tidak terdapat pada perkembangan yang besar*.

7. Bagaimana hasil, penilaian dan evaluasi pembelajaran ABK di kelas?

Permemberian nilai, kami para pendidik sepakat untuk memberikan penilaian yang berbeda, contohnya kalau anak reguler nilai yang diperlukan untuk lulus minimal 75, sedangkan abk sendiri meskipun nilainya kecil itu tetap kami luluskan. Kalau penilaian keseharian di LKS biasanya anak reguler itu kami berikan remedial untuk tambahan nilai, kalau abk tidak ada.

kenyataan dilapangan peneliti menemukan bahwa sistem penilaian yang dilakukan oleh pendidik PAI, diakhir pelajaran memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dan ABK dan anak (autis) menjawab dengan bantuan yang diberikan oleh pendidik. Selain itu untuk penilaian, mereka tetap memberikan nilai yang besar kepada ABK.

Transkrip Wawancara VI



Informan: Ibu Yuni Listiana, M.Pd

Jabatan : Guru Aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tanggal : 19 Oktober 2022

Tempat : Ruang Guru MTs Muhammadiyah 1 Malang

Waktu : 13.13 - 13.42

Deskripsi Data:

1. Apa strategi serta metode yang digunakan dalam kelas inklusi? Apa alasan menggunakannya?

Saya menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi di dalam kelas dan materi yang sedang ada. Terkadang, saya memulai dengan memberikan penjelasan langsung hingga selesai, namun terkadang juga melibatkan diskusi kelompok dan penugasan. Saya pakai strategi ini berharap agar anak khususnya abk dapat bersosialisasi dan dapat berteman dengan teman sekelasnya.

*Kenyataan dilapangan ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut, menemukan bahwa pendidik PAI diawal menjelaskan materi yang disampaikan

yang kemudian dilanjutkan dengan membentuk beberapa kelompok untuk dilakukannya diskusi, disini ABK dikelompokkan dengan peserta didik yang mungkin dapat membantu ABK, namun kenyataannya anak (autis) hanya diam sembari memperhatikan penjelasan pendidik PAI*.

2. Bagaimana RPP, silabus dan materi ajar dikelas inklusi?

Sama, semuanya disamakan termasuk ABK. Bukan di dalam kelas saja, tetapi diluar kelas juga dari shalat dhuha berjama'ah, kultum pagi, jadi di dalam kegiatan pembelajaran pun begitu. Misal pada materi pembelajaran saya, abk mengikuti materi anak reguler. Untuk soal ujian pun juga saya samakan, jadi semuanya serba sama. Sebenarnya memberikan materi pembelajaran yang sama untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler mungkin menjadi tantangan, tapi karena saya seorang guru, harus tetap berupaya agar ABK tetap dapat memperoleh pengetahuan terkait materi yang diajarkan. Sebenarnya, untuk memfasilitasi pemahaman materi bagi ABK, akan lebih baik jika ada pendamping khusus yang mendampingi mereka, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi.

Melihat kegiatannya, peneliti menemukan bahwa memang semua materi yang disampaikan sama dan hal ini ternyata berlaku untuk semua mata pelajaran. Meskipun dalam observasi, peneliti melihat peserta didik PAI, kesulitan untuk memahami materi tersebut.

3. Bagaimana ABK selama kegiatan proses belajar mengajar dikelas?

Dapat dikatakan terkontrol dan anak-anak juga memperhatikan. Selama berjalan dengan baik, sesekali saya memperhatikan jalannya diskusi dan tentunya mengamati apa yang sedang mereka kerjakan, mereka buat, sampai akhir ketika berkelompok menjelaskan apa yang sudah didiskusikan atau dirangkum. Abknya sendiri, mengingat kondisi mereka yang memang memiliki kekurangan, jika masih ada waktu, saya menjelaskan kepadanya.

Untuk kelas yang diajar oleh pendidik PAI, pendidik menemukan bahwa kelas ini kondusif, ABK terlihat memperhatikan pendidik ketika menjelaskan materi, selain itu ketika diskusi kelompok, partisipasi ABK dapat dikatakan kurang menonjol. Namun, kegiatan belajar mengajar dikelas berjalan dengan baik.

4. Apakah ABK dapat memahami materi yang disampaikan?

Menurut saya kalau paham mungkin tidak, tapi setidaknya beberapa ABK sudah bisa membedakan hal yang harus dilakukan, maksudnya hal yang baik dengan hal yang buruk. Seperti mencuri itu tidak baik, anak ABK tau itu dan tidak

melakukan hal itu. Tapi kalau dilihat dari hasil penilaian, nilai mereka masih dibawah rata-rata khususnya di mata pelajaran saya.

Kenyataan di lapangan ketika pendidik melakukan penelitian, bahwa sulit untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik ABK, melihat sekolah yang tidak memiliki guru pendamping khusus bagi ABK, sehingga memberikan pemahaman kepada mereka merupakan hal yang sulit dalam waktu yang dekat.

5. Apakah ada kendala selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi?

Kendala selama proses pembelajaran saya rasa tidak ada, hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama agar saya mempunyai waktu untuk menjelaskan kepada abk terkait materi hari itu.

Ketika peneliti mengikuti kegiatan tersebut, kendalanya terletak pada kesulitannya pendidik untuk memberikan penjelasan ulang kepada ABK karena membutuhkan waktu yang lebih banyak, apalagi anak tersebut memiliki kekurangan dalam kurangnya kemampuan daya pikir anak (autis).

6. Apakah ada perkembangan pada ABK? Seperti pemahaman anak terkait materi ataupun sikap anak setelah menerima materi tersebut?

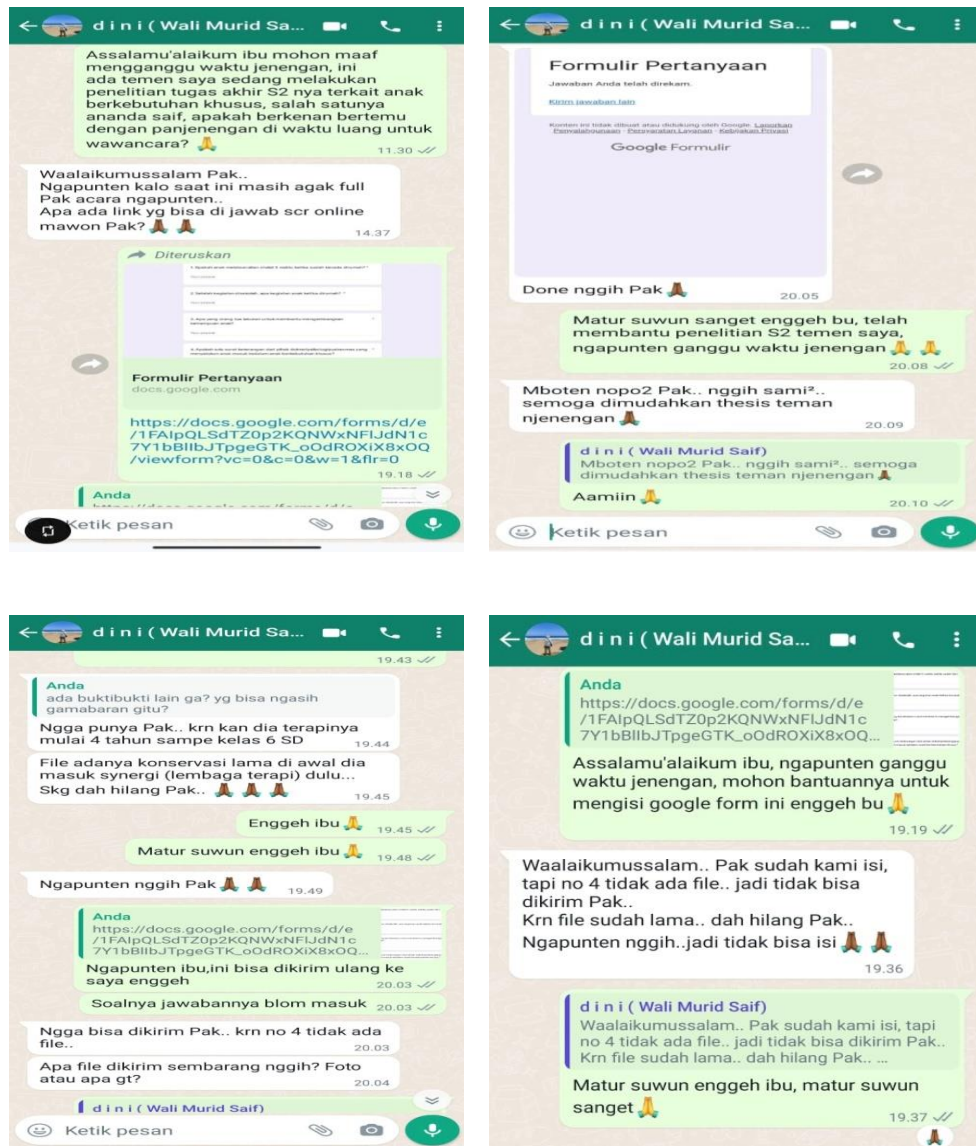
Sya'if mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan, namun dalam hal komunikasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, dia sudah menunjukkan sedikit kemajuan di luar jam pelajaran. Pendidik memberikan pembelajaran kepada sya'if dengan cara memperkenalkan diri, menyapa, dan memberikan respons yang baik, hal ini diharapkan agar anak terbiasa di jenjang selanjutnya dan juga dalam interaksi sosial di masyarakat nanti.

Kenyataan dilapangan, ketika peneliti mencoba untuk berkomunikasi dengan anak (autis) dan menanyakan nama serta kelas, anak hanya tersenyum lalu pergi begitu saja, tanpa ada sepatah kata yang keluar dari mulut anak.

7. Bagaimana hasil, penilaian dan evaluasi pembelajaran ABK di kelas?

Melihat kondisi anak, hasil dari jawaban anak tetap saya beri nilai, meskipun jawaban anak hanya sepatah kata, itu tetap saya beri nilai. Untuk masalah evaluasi saya tidak memberikan kepada abk, intinya apapun yang ditulis, saya kasih skor, kurang lebih begitu.

Wawancara orang tua anak



(Berikut adalah percakapan, wali kelas dan orang tua anak (autis) untuk diwawancara, namun orang tua anak tidak memiliki waktu sehingga pertanyaan diajukan dalam bentuk google form).

Profil MTs Muhammadiyah 1 Malang

PROFIL MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG TERAKREDITASI "A"



RELIGIUS, HUMANIS DAN BERKEMAJUAN
Jalan Baiduri Sepah No. 27 Tlogomas
Telepon 0341 556816
Email : Mtsmuhwahid@gmail.com

A. Visi, Misi, Dan Tujuan MTs. Muhammadiyah 1 Malang

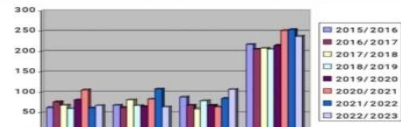
1. Visi
Visi: Terwujudnya Madrasah yang Religius, Humanis, Berkemajuan
2. Misi:
 1. Menanamkan aqidah Islamiyah yang kuat dalam melaksanakan ibadah yaumiyah
 2. Melaksanakan Pendidikan akhirat karimah dalam kehidupan sehari-hari
 3. Menjujurkan lingkungan madrasah yang bersih, suci, nyaman dan Islami
 4. Mengembangkan potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik sesuai dengan bakat dan minatnya melalui proses pembelajaran yang berkualitas
 5. Meningkatkan kualitas guru dan karyawan dalam rangka peningkatan profesi, prestasi dan produktivitas
 6. Menumbuhkan sikap gigit dalam berkompetisi meraih prestasi belajar.
3. Tujuan:
 1. Membangun tradisi kepesantrenan di kalangan warga madrasah
 2. Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami al Qur'an dan al Hadits
 3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris dan Bahasa arab
 4. Mengenalkan literasi kitab kuning
 5. Memahami dan mengenal sains al Qur'an.

PROFIL MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG

1. Nama Madrasah : MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG
2. No. Statistik Madrasah : 121235730017
3. NPSN : 20583820
4. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
5. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Baiduri Sepah No. 27
Kelurahan Tlogomas
Kecamatan Lowokwaru
Kab/Kota Malang
Provinsi Jawa Timur
No. Telp 0341-556816 / 085704361615
: 65144
6. Kode Pos : 00.454.249.4-652.000
7. NPWP Madrasah : 00.454.249.4-652.000
8. Nama Kepala Madrasah : Trui Masduki W. MA
9. No. Telp/NP : 081334718115
10. Nama Yayasan : PDM Muhammadiyah Kota Malang
11. Alamat Yayasan : Jl. Gajayana 28 B Malang 65144
Kec. Bandarkedungmulyo Kab. Jombang
12. No. Telp Yayasan : 0341-567426

13. Data siswa dalam tiga tahun terakhir

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2015/2016	62	3	68	3	88	3	218	9
2016/2017	76	3	62	3	68	3	206	9
2017/2018	68	3	81	3	59	3	208	9
2018/2019	60	3	67	3	79	3	206	9
2019/2020	81	3	65	3	68	3	215	9
2020/2021	105	4	83	3	64	3	252	10
2021/2022	61	3	108	4	85	3	254	10
2022/2023	67	3	64	2	107	4	238	9



14. Data Sarana Prasarana						
No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan Rusak Ringan Rusak Sedang Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	9	7	2	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-
3	R. Lab IPA	1	1	-	-	-
4	R. Lab Biologi	-	-	-	-	-
5	R. Lab Fisika	-	-	-	-	-
6	R. Lab Kimia	-	-	-	-	-
7	R. Lab Komputer	1	1	-	-	-
8	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-
9	Pemukiman	1	1	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-
11	R. Tata usaha	1	1	-	-	-
12	R. Koseling	1	1	-	-	-
13	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-	-
15	K. Mandi Siswa/Toilet	6	6	-	-	-
16	Gudang	1	1	-	-	-
17	R. Sirkulasi	1	1	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-
19	R. Organisasi	1	-	1	1	-
20	R. Lainnya	-	-	-	-	-

15. Data Pendidik dan Tenaga kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2
2	Guru Tetap Yayasan	10
3	Guru Honorir	1
4	Guru Tidak Tetap	8
Tenaga Kependidikan		
1	Kepala TU	1
2	Administrasi	1
3	Pesuruh/Penjaga Malam	1

4 / 8

16. Detail Data Guru dan Kejawen

No	NAMA DAN KELAH	TEMPAT/TGL LAHIR	LAJAH	JABATAN	DP KUALIFIKASI	STATUS	BSG STUDY
1	TRULI MAULIDA, MA	MALANG 25 APRIL 1975	52	KEPALA MADRASAH	2003	GTK	QUIRAN HADITS
2	ARBA, BAMBANG M.Pd	MALANG 15 MARET 1980	51	GURU WAKA	2003	GTK	BAHWA INDIRA
3	DIJ, ACHMAD RIZKI	MALANG 25 MEI 1963	51	GURU	1991	GTK	MATEMATIKA
4	AMBI WISNUNG, S.Pd	MALANG 22 AGUSTUS 1979	51	GURU WAKA KAPRIS	2001	GTK	BAHWA AMBA
5	DIJONO TRIGONO, S.Pd	SEMARANG 2 SEPTEMBER 1970	51	GURU WAKA KAPRIS	2006	DPN	IPS
6	DIJONO HASANAH, S.Pd	MALANG 15 MARET 1978	51	GURU WAKA KAPRIS	2006	GTK	BAHWA INDONESIA
7	DIJ, BANGSAL, JUMRIH	MALANG 17 APRIL 1964	51	GURU	2006	GTK	IPS
8	LISTIAN, S.Pd	MALANG 15 APRIL 1969	51	GURU	2003	DPN	BAHWA INDIRA
9	JARAH, MA	BULOG 11 NOVEMBER 1975	52	KEKAS WAKU	2000	GTK	DIJ + SUCI NABABAYAN
10	MASJULI LINA	PEKONGGONG 17 JULI 1982	51	GURU WAKU KAPRIS	2006	GTK	IPA
11	MARLUSTIANAH, S.Pd	MALANG 17 JULI 1989	51	GURU	2006	GTK	AGADAH KEHLAK
12	PANUN ARBA	PLUREN 4 JUNI 1969	51	GURU WAKU KAPRIS	2013	GTK	OLAH RAGA
13	HEPPY KAMALUL M, S.Pd	YUBANY 7 JUNI 1986	51	GURU KURKULUM	2013	GTK	BAHWA INDIRA
14	MARLUS AFRAND, S.Pd	PANDEKASAN 2	51	GURU WAKA	2015	GTK	MATEMATIKA

15	ALIZ ALABANDI, S.Pd	YULINGGASARI 15 DESEMBER 1991	51	GURU KEPALA	2015	GTK	PRASATIA
16	DIJ, AHMAD ALI	DIJANAP 20 OKTOBER 1975	51	GURU	2015	GTK	PPNS
17	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
18	SASMITO, S.Pd	KEDIRI 27 JANUARI 1982	51	GURU	2017	GTK	BAHWA INDONESIA
19	DIJ, WAFU ALI	DIJANAP 20 OKTOBER 1975	51	GURU	2017	GTK	PPNS
20	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
21	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
22	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
23	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
24	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
25	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
26	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
27	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
28	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
29	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS
30	DIJ, ALAN WAFU ALI	MALANG 10 MEI 1985	51	GURU	2017	GTK	IPS

17. Detail data Pembina Ekstrakurikuler

NO.	NAMA	PEMBIMBING
1.	FADIEUN ARBA	OLAH RAGA.
2.	ACHMAD DIAN MACHRUS SAIFUDIN	PADUAN SUARA
3.	MUHLIS A, S.PD	MATH CLUB
4.	DAMANHURY JAB	JURNALISTIK
5.	BAITURRAHMAN, S.PD	MENGGAMBAR
6.	HERRY BUDI BOWO, S.KOM	TAPAK SUCI
7.	RIA RESTI F. SH	TAPAK SUCI
8.	ADITYA	ROBOTIC
9.	DZIKRI AULIA	TEATER
10.	SASMITO, S.PD	MUSIK
11.	HEPPY KAMALUL M, S.PD	HIZBUL WATHAN

Mengetahui,
Pembina Perguruan,

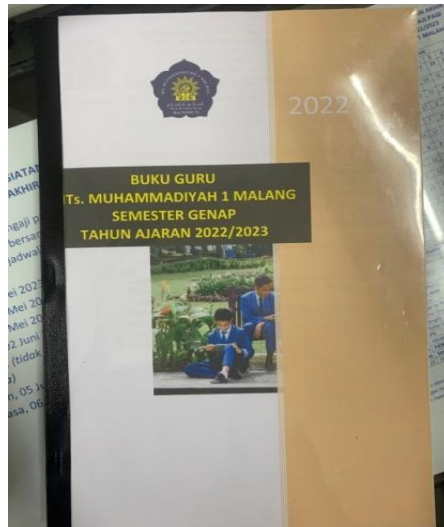
Drs. Bambang Parianom

Malang, 18 Juli 2022
Kepala Madrasah,

Truli Maulida W., MA.

(Berikut adalah dokument yang berupa file terkait profil, visi, misi, tujuan jumlah guru di MTs Muhammadiyah 1 Malang, yang telah dijelaskan oleh Ibu Truli Maulida, M.A selaku kepala sekolah dalam wawancaranya pada tanggal 19 Oktober 2022). Lampiran 1

Kurikulum Pendidikan di MTs Muhammadiyah 1 Malang



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA MALANG
MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG
 NSM: 121235730017 NPSN: 20583820
 STATUS TERAKREDITASI "A"
 Jl. Baiduri Sepah 27 Telp. (0341) 456416
 Website: www.mtsmu1malang.sch.id E-Mail: mtsmu1malang@gmail.com

KKM MTs MUHAMMADIYAH 1 MALANG
 TAHUN PELAJARAN 2022/2023

NO	MAPEL	KULAK		
		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Qur'an Hadis	80	80	80
	b. Akidah Akhlak	80	80	80
	c. Fikih	80	80	80
	d. GKI	80	80	80
2	Bahasa Arab	75	75	75
3	Pendidikan Pancasila	75	75	75
4	Bahasa Indonesia	75	75	75
5	Matematika	70	70	70
6	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	75	75
8	Bahasa Inggris	75	75	75
9	Pengetahuan Manusia	75	75	75
10	Informatika	75	75	75
11	Seni Budaya	75	75	75
12	Muatan Lokal			
	a. Muhammadiyah	80	80	80
	b. Jember	80	80	80
13	Program Unggulan			
	a. Sain Al Qur'an	80	80	80
	b. Conversation (Arb-Big)	75	75	75
	c. Literasi	75	75	75

Malang, 15 Juli 2022
 Kepala MTs Muhammadiyah 1

Triuli Maulida, W, MA
 NIP:-

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA MALANG
MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG
 NSM: 121235730017 NPSN: 20583820
 STATUS TERAKREDITASI "A"
 Jl. Baiduri Sepah 27 Telp. (0341) 456416
 Website: www.mtsmu1malang.sch.id E-Mail: mtsmu1malang@gmail.com

STRUKTUR
 KURIKULUM
 MTs MUHAMMADIYAH 1
 MALANG TAHUN PELAJARAN
 2022/2023

No	Mata Pelajaran	Muatan Wajib		
		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
2	Bahasa Arab	2	2	2
3	Pendidikan Pancasila	2	2	2
4	Bahasa Indonesia	2	2	2
5	Matematika	1	1	1
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
8	Bahasa Inggris	2	2	2
9	Pengetahuan Manusia	2	2	2
10	Informatika	2	2	2
11	Seni Budaya	2	2	2
12	Muatan Lokal			
	a. Muhammadiyah	1	1	1
	b. Jember	1	1	1
13	Program Unggulan			
	a. Sain Al Qur'an	1	1	1
	b. Conversation (Arb-Big)	2	2	2
	c. Literasi	1	1	1
	Jumlah (TM Per Pokok)			

Malang, 15 Juli 2022
 Kepala MTs Muhammadiyah 1

Triuli Maulida, W, MA
 NIP:-

(Berikut adalah dokumentasi berupa file terkait buku guru serta beberapa penjelasan terkait KKM sekolah dan struktur kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Malang yang telah dijelaskan dalam wawancara dengan waka kurikulum Bapak Heppy Ikmalul M, S.Pd, pada tanggal 19 Oktober 2022). Lampiran 2

Wawancara bersama Jajaran Sekolah



Kegiatan Belajar dikelas bersama pendidik PAI



(Dokumentasi berupa gambar diatas, adalah kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran SKI di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, kelas inklusi, gambar ini diambil pada tanggal 8 maret 2023).



(Dokumentasi berupa gambar diatas merupakan suasana kelas saat pendidik PAI memberikan penyampaian materi pembelajaran pada kelas inklusi di MTs Muhammadiyah 1 Malang, gambar diatas di ambil pada tanggal 15 Mei 2023).

Silabus dan RPP Fikih

RENCANA PELAKSANAAN PELAJARAN

Sekolah : MTs Muhammadiyah 1 Malang
 Mata Pelajaran : Fiqih
 Kelas/Semester : VIII
 Materi Pokok : Haji dan Umrah
 Alokasi Waktu : 6 x 40 (3 x Pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI.3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI.4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi dasar	Indikator Pencapaian
1.2 Memahami tata cara melaksanakan haji	
2.2 Menghargai nilai-nilai positif ibadah haji dan umrah	
3.2 Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah	3.2.1. Menjelaskan pengertian haji 3.2.2. Menyebutkan macam-macam haji 3.2.3. Membedakan pengertian haji dan umrah 3.2.4. Menerapkan tata cara haji 3.2.5. Menunjukkan dalil-dalil haji 3.2.6. Menjelaskan pengertian umrah 3.2.7. Menyebutkan rukun dan syarat umrah 3.2.8. Menyebutkan tata cara umrah 3.2.9. Menunjukkan dalil-dalil umrah
4.2 Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah	4.2.1. Melafalkan dalil-dalil tentang haji dan umrah 4.2.2. Mendemonstrasikan hadis atau dalil tentang tata cara haji dan umrah 4.2.3. Melafalkan bacaan-bacaan dalam haji

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan pertama :

- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penanaman konsep keimanan melalui diskusi peserta didik dapat menjelaskan pengertian haji dengan benar
- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui demonstrasi peserta didik dapat menyebutkan macam-macam haji dengan benar

Pertemuan kedua :

- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tanya jawab peserta didik dapat membedakan haji dan umroh.
- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui demonstrasi peserta didik dapat menerapkan tata cara haji
- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui metode ceramah peserta didik dapat menghafal dalil-dalil haji

Pertemuan ketiga :

- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi peserta didik dapat menjelaskan pengertian umroh
- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui metode ceramah peserta didik dapat menyebutkan rukun dan syarat umroh
- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui metode diskusi peserta didik dapat menyebutkan tata cara umroh
- Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui metode ceramah peserta didik dapat menghafal dalil-dalil haji dan umroh

D. Materi pokok

Haji dan umroh

1. Pertemuan pertama

- a. Haji adalah sengaja mengunjungi ka'bah di mekah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt. pada waktu dan dengan cara tertentu.
- b. Hukum melaksanakan haji adalah wajib, namun demikian dalam keadaan tertentu hukum haji artinya menyenja atau menuju, sedangkan menurut istilah haji melaksanakan ibadah haji bisa menjadi sunnah, makruh bahkan haram.
- c. Syarat wajib haji: Islam, Baligh, Merdeka, Berakal, Kuasa atau mampu
- d. Syarat sah haji: Dilaksanakan sesuai waktunya, Melaksanakan urutan-urutan rukun haji tidak bolak-balik (tertib), Dipenuhi syarat-syaratnya, Dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan.

2. Pertemuan kedua :

- a. Rukun haji adalah: ihram, wukuf, tawaf, sai, tahallul, tertib
- b. Kewajiban wajib haji ialah sebagai berikut: ihram dari miqat, bermalam di mudzhalifah, bermalam di mina, melempar jumrah, meninggalkan segala yang haram karena ihram, melaksanakan tawaf wada' atau tawaf perpisahan.

c. Macam-macam haji.

3. Pertemuan ketiga :

- a. Menurut bahasa umrah berarti ziarah atau berkunjung, sedangkan menurut istilah syara', umrah adalah menziarahi ka'bah di Mekah dengan niat beribadah kepada Allah di sertai syarat-syarat tertentu.
- b. Hukum melaksanakan ibadah umrah adalah fardhu 'ain (wajib) atas tiap-tiap orang islam laki-laki atau perempuan bagi yang mampu. Untuk umrah kedua, ketiga dan seterusnya hukumnya sunnah.
- c. Syarat-syarat umrah sama dengan syarat-syarat dalam ibadah haji. Sedangkan rukun umrah agak berbeda dengan rukun haji. Rukun umrah meliputi: Islam, baligh, berakal, dan merdeka
- d. Rukun umrah itu ada lima, yaitu :ihram, tawaf, sa'i, tahallul, dan tertib. Sedangkan wajib umrah ada dua macam, yaitu sebagai berikut: niat ihram dari miqat, dan meninggalkan dari segala larangan umrah , sebagaimana halnya larangan dalam mengerjakan haji
- e. Tata Urutan Pelaksanaan Ibadah Umrah

1. Melakukan ihram dengan niat umrah dari miqat makani yang telah di tentukan,
2. Masuk ke Masjidil Haram untuk melakukan tawaf sebanyak tujuh kali sekali putaran,
3. Selesai tawaf, dilanjutkan dengan sa'i antara bukit Safa dan Marwah,
4. Lalu tahallul sebagai penanda selesainya pelaksanaan umrah

E. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Direct Learning (DL)
3. Demonstrasi
4. Ceramah

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : LCD/audio visual
2. Alat/Bahan : Spidol, Alat manasik, kertas gambar,papan tulis
3. Sumber Belajar : Buku paket fiqh Islami, Al-Qur'an dan terjemah dll

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pertemuan Pertama:

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (5 Menit)

1. Salam
2. Do'a
3. Guru mengabsen peserta didik sambil menanyakan kabar.
4. Guru dan peserta didik mempersiapkan fisik dan psikis anak
5. Guru mengadakan tes kemampuan melalui pertanyaan sikap.
6. Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi dan kompetensi yang akan dicapainya.
7. Guru membentuk kelompok secara hitrogon dan seimbang.

b. Kegiatan Inti (30 Menit)

• Mengamati

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian haji
- Peserta didik menyimak penjelesan guru tentang macam-macam haji
- Peserta didik membaca buku paket tentang perbedaan haji dan umrah, rukun dan wajib.
- Peserta didik menyimak tentang penjelasan dalil-dalil dasar, dan tujuan haji dan umrah.

• Menanya

- Melalui permainan simulasi guru, peserta didik menanyakan tentang perbedaan haji dan umrah.
- Melalui permainan simulasi guru, peserta didik menanyakan tentang perbedaan rukun dan wajib haji.
- Peserta didik member umpan balik tentang dalil, dasar dan tujuan melaksanakan haji dan umrah.

• Eksplorasi

- Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang dalil, dasar dan tujuan haji dan umroh serta fenomena faktwal terkait pembahasan.
- Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang dalil dasar dan tujuan haji dan umrah

• Mengasosiasikan

- Masing-masing kelompok merumuskan makna, manfaat, tujuan dan hikmah mempelajari dalil dasar, dan tujuan haji dan umroh.
- Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang dalil dasar, dan tujuan haji dan umrah.

• Mengkomunikasikan

- Masing-masing kelompok secara bergantian masing-masing kelompok menempelkan hasil peta konsep dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi.

c. Penutup (5 Menit)

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran
- Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik
- Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas

kelompok dan menyampaikan rencana pelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu tentang umrah

- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi atau pesen untuk sikap
- Guru menutup pelajaran dengan mengajak berdo'a dalam akhir pembelajaran dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan.

3 Pertemuan ketiga :

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (5 Menit)

- Salam
- Do'a
- Guru mengabsen peserta didik sambil menanyakan kabar.
- Guru dan peserta didik mempersiapkan fisik dan psikis anak
- Guru mengadakan tes kemampuan melalui pertanyaan sikap.
- Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi dan kompetensi yang akan dicapainya.
- **Guru menyampaikan garis besar apresepasi.....**
- Guru membentuk kelompok secara hitrogen dan seimbang.

b. Kegiatan Inti (30 Menit)

1. **Mengamati**

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian umrah.
- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang hukum umrah.
- Peserta didik membaca buku paket tentang syarat dan rukun umrah.
- Peserta didik menyimak tentang penjelasan dalil-dalil dasar, tujuan umrah.

2. **Menanya**

- Melalui permainan simulasi guru, peserta didik menanyakan tentang perbedaan umroh dan haji.
- Peserta didik member umpan balik tentang dalil, dasar dan tujuan melaksanakan haji dan umroh.

3. **Eksplorasi**

- Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang dalil, dasar dan tujuan umroh serta fenomena faktwal terkait pembahasan.
- Masing-masing kelompok mempraktikkan tata cara pelaksanaan umrah

4. **Mengasosiasikan**

- Masing-masing kelompok merumuskan makna, manfaat, tujuan dan hikmah mempelajari dalil dasar, dan tujuan umrah.
- Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang dalil dasar, dan tujuan umrah.

5. **Mengkomunikasikan**

- Masing-masing kelompok secara bergantian masing-masing kelompok menempelkan hasil peta konsep dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi.

c. Penutup (5 Menit)

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran
- Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik
- Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas kelompok dan menyampaikan rencana pelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu tentang umrah
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi atau pesen untuk sikap
- Guru menutup pelajaran dengan mengajak berdoa dalam akhir pembelajaran dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan.

H. PENILAIAN

1. Tes tulis berbentuk uraian.
 - a. Jelaskan pengertian haji dan umroh menurut istilah syara'?
 - b. Sebutkan macam-macam haji?
 - c. Sebutkan perbedaan haji dan umrah?
 - d. Sebutkan perbedaan rukun haji dan wajib haji?
 - e. Sebutkan satu saja dalil yang berkaitan dengan kewajiban haji?
2. Kunci jawaban
 - a. Haji adalah menyengaja mengunjungi Ka'bah untuk mengerjakan ibadah yang meliputi thawaf, sa'i, wuquf dan ibadah-ibadah lainnya untuk memenuhi perintah Allah SWT dan mengharap keridhaan-Nya dalam waktu yang telah ditentukan menziarahi ka'bah di Mekah dengan niat beribadah kepada Allah di sertai syarat-syarat tertentu.
 - b. Macam-macam haji ada 3:
 1. Haji Ifrod
 2. Haji tamattu'
 3. Haji qiran
 - c. Perbedaan Haji dan Umroh
Kalau haji ada wukuf dipadang arofah dan waktunya dilaksanakan pada bulan haji sedangkan umroh tidak ada wukuf di Padang Arofah dan waktunya sepanjang masa.
 - d. Perbedaan rukun haji dan wajib haji
Adalah kalau rukun haji perkara-perkara yang wajib dikerjakan dan apabila ditinggalkan wajib mengqodo' (mengerjakan tahun berikutnya). Sedangkan wajib haji perkara-perkara yang wajib dikerjakan dan apabila ditinggalkan wajib membayar dam.
 - e.

: فَقَالَ رَجُلٌ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا
فَقَالَ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا
، لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَّيْتُ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
، وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ .

Pensekoran :

- a. Skor 3 jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban
- b. Skor 2 jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban
- c. Skor 1 jika jawaban tidak tepat/tidak menjawab

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Truly Maulida, MA.

Malang, 01 Juli 2022
Guru Mata Pelajaran

Abdul Aziz Khusein, Lc.

(Dokumen berupa file diatas, merupakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau biasa yang disebut dengan RPP, pada mata pelajaran fiqih. Dokumen diatas, diakses pada tanggal 19 Mei 2023).

Silabus dan RPP Sejarah Kebudayaan Islam

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Madrasah : MTs Muhammadiyah 1 Malang
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : VIII / 2
Standar Kompetensi : 2. Memahami perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
Kompetensi Dasar : 2.4 Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan / peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- Menghubungkan nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
- Studi komperatif tentang nilai positif dan negatif perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
- Karakter siswa yang diharapkan :
 - Disiplin (*Discipline*)
 - Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)

B. Materi Pembelajaran

- Ibrah nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini
- Ibrah nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa yang akan datang

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Penugasan
- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- **Kegiatan awal**
 - Siswa berdo'a bersama dengan bimbingan guru
 - Guru memotivasi akan pentingnya kompetensi yang akan dipelajari
- **Kegiatan Inti**
 - Siswa membentuk kelompok dengan bimbingan guru menjadi 5 / 6 kelompok
 - Siswa mengidentifikasi nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
 - Siswa tanya jawab dengan anggota kelompoknya tentang perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
 - Siswa menjelaskan nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
- **Kegiatan Akhir**
 - Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan.
 - Siswa dan guru melakukan refleksi
 - Siswa dan guru merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran saat itu

E. Sumber Belajar

- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Depag
- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Toha Putra
- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Tiga Serangkai

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Penugasan
- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- Kegiatan awal
 - Siswa berdo'a bersama dengan bimbingan guru
 - Guru memotivasi akan pentingnya kompetensi yang akan dipelajari
- Kegiatan Inti
 - Siswa membentuk kelompok dengan bimbingan guru menjadi 5 / 6 kelompok
 - Siswa mengidentifikasi nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
 - Siswa tanya jawab dengan anggota kelompoknya tentang perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
 - Siswa menjelaskan nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
- Kegiatan Akhir
 - Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan
 - Siswa dan guru melakukan refleksi
 - Siswa dan guru merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran saat itu

E. Sumber Belajar

- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Depag
- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Toha Putra
- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Tiga Serangkai

- Buku Sejarah Hidup Muhammad SAW
- Ensiklopedi Islam

F. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
► Menela'ah ibrah nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini	Karya	Tugas	► Jelaskan ibrah nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini ?
► Mengklasifikasi ibrah nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa yang akan datang	Karya Tes lisan	Tugas	► Jelaskan ibrah nilai nilai positif dan negatif dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa yang akan datang ?

- Identifikasilah minimal tiga contoh bentuk / wujud kebudayaan Islam !

Pedoman Penskoran :

Aspek	Skor
Siswa menuliskan 3 wujud kebudayaan Islam	2
Siswa menuliskan 1 - 2 wujud kebudayaan Islam	1
Siswa tidak dapat menyebutkan contoh wujud kebudayaan Islam	0

- Tentukan perbedaan bentuk/wujud kebudayaan Islam dan non Islam! (Minimal dua perbedaan)

Pedoman Penskoran :

Aspek	Skor
Siswa menuliskan 2 perbedaan wujud kebudayaan Islam dan kebudayaan non Islam	2
Siswa menuliskan 1 - 2 perbedaan wujud kebudayaan Islam kebudayaan non Islam	1
Siswa tidak dapat menyebutkan perbedaan wujud kebudayaan Islam kebudayaan non Islam	0

Nilai = skor yang diperoleh / skor maksimal X 100

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Truli Maulida W., MA.

Malang, 21 Juni 2023
Guru Bidang Studi SKI

Zaini, MA.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)**

Madrasah : MTs Muhammadiyah 1 Malang
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : VIII / 2
Standar Kompetensi : 2. Memahami perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
Kompetensi Dasar : 2.5 Sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- Menemukan materi tentang nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
- Membuat resüm nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
- Mendemonstrasikan keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
- Karakter siswa yang diharapkan :
 - Disiplin (*Discipline*)
 - Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)

B. Materi Pembelajaran

- Nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
- Nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
- Keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Penugasan
- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- **Kegiatan awal**
 - Siswa berdo'a bersama dengan bimbingan guru
 - Guru memotivasi akan pentingnya kompetensi yang akan dipelajari
- **Kegiatan Inti**
 - Siswa mengidentifikasi Sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
 - Siswa menjelaskan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi
 - Siswa Membuat resüm nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi.
- **Kegiatan Akhir**
 - Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan.
 - Siswa dan guru melakukan refleksi
 - Siswa dan guru merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran saat itu

E. Sumber Belajar

- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Depag
- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Toha Putra
- Buku Sejarah Kebudayaan Islam Tiga Serangkai
- Buku Sejarah Hidup Muhammad SAW
- Ensiklopedi Islam

F. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
► Mengkatagorikan/mengelompokkan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari <i>sikap</i> keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi	Test Tulis	Tugas	► Kelompokkan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi?
► Mengubah perilaku nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari <i>sikap</i> keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi	Penugasan	Tugas	► ubahkan perilaku nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sikap keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi ?
► Mendemonstrasikan <i>sikap</i> para tokoh keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi	Tes unjuk kerja	Tugas	► Demonstrasikan sikap para tokoh keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi?

- Identifikasilah minimal tiga contoh bentuk / wujud kebudayaan Islam !

Pedoman Penskoran :

Aspek	Skor
Siswa menuliskan 3 wujud kebudayaan Islam	2
Siswa menuliskan 1 - 2 wujud kebudayaan Islam	1
Siswa tidak dapat menyebutkan contoh wujud kebudayaan Islam	0

- Tentukan perbedaan bentuk/wujud kebudayaan Islam dan non Islam! (Minimal dua perbedaan)

Pedoman Penskoran :

Aspek	Skor
Siswa menuliskan 2 perbedaan wujud kebudayaan Islam dan kebudayaan non Islam	2
Siswa menuliskan 1 - 2 perbedaan wujud kebudayaan Islam kebudayaan non Islam	1
Siswa tidak dapat menyebutkan perbedaan wujud kebudayaan Islam kebudayaan non Islam	0

Nilai = skor yang diperoleh / skor maksimal X 100

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Malang, 21 Juni 2023
Guru Bidang Studi SKI

Truli Maulida W., MA.

Zaini, MA.

(Dokumen berupa file diatas, merupakan salah satu RPP yang disertai materi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dikelas inklusi, file tersebut di akses pada tanggal 19 Mei 2023).

Silabus dan RPP Al-Qur'an dan Hadits

DELAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MADRASAH TSANAWIYAH / MTs RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Madrasah :
Mata Pelajaran : Al-Qur'an-Hadits
Kelas : VIII / 1
Standar Kompetensi : 1. Membaca Al-Qur'an surat pendek pilihan
Kompetensi Dasar : 1.1. Menerapkan hukum bacaan *mad layyin*, *mad 'aridh lissukun* dalam QS Al Kautsar dan Al Maun
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

- A. **TUJUAN PEMBELAJARAN**
- Menjelaskan hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun*
 - Mencari *mad layyin*, *'aridh lissukun* dalam QS Al Kautsar dan Al Maun
 - Mempraktikkan bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun* dalam QS Al Kautsar dan Al Maun
- B. **MATERI PEMBELAJARAN**
- Hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun*
 - QS Al Kautsar dan Al Maun
- C. **METODE PEMBELAJARAN**
- Peta konsep
 - Diskusi
 - Tanya jawab

- D. **LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**
- Kegiatan Pendahuluan
 - Siswa melakukan tanya jawab tentang hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun*
 - Guru menyampaikan kompetensi apa yang harus dicapai siswa untuk mempelajari materi hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun*
 - Kegiatan Inti
 - Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa
 - Bersama kelompoknya siswa mendiskusikan materi hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun*
 - Siswa menuliskan hasil diskusi bersama kelompoknya kemudian ditempel di depan kelas
 - Hasil pengamatan dan penilaian siswa dipresentasikan
 - Kelompok lain dan guru menilai presentasi pada lembar penilaian
 - Hasil penilaian dikumpulkan ke guru
 - Guru menentukan hasil kerja kelompok terbaik
 - Kegiatan Penutup
 - Memberikan refleksi pada siswa
 - Apakah pembelajarannya menarik
 - Materi apa yang telah kita bincangkan
 - Guru mengajukan pertanyaan ulang seputar hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridh lissukun*
- E. **MEDIA/ SUMBER BELAJAR**
- Buku paket Al-Qur'an-Hadits kelas VIII
 - Juz 'Amma
 - Buku Tajwid

F. INSTRUMEN

Buatlah peta konsep tentang hukum bacaan *mad layyin* dan *'aridl lissukun*!

G. PENILAIAN 1

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
➤ Menjelaskan hukum bacaan mad layyin, 'aridl lissukun	Tes Tulis	Uraian	➤ Jelaskan hukum bacaan mad layyin, 'aridl lissukun ?
➤ Mengidentifikasi mad layyin dan 'aridl lissukun dalam QS Al Kautsar dan Al Maun	Tulis Tulis	Jawab Singkat	➤ Sebutkan mad layyin dan 'aridl lissukun dalam QS Al Kautsar dan Al Maun ?
➤ Mengaplikasikan bacaan mad layyin dan 'aridl lissukun dalam QS Al Kautsar dan Al Maun	Tes Tulis	Jawab Singkat	➤ Sebutkan bacaan mad layyin dan 'aridl lissukun dalam QS Al Kautsar dan Al Maun ?

H. PENILAIAN 2

Aspek Yang Dinilai	Skor		
	1	2	3
Ketepatan peta konsep tentang hukum bacaan <i>mad layyin</i> , <i>'aridl lissukun</i>			
Ketepatan peta konsep tentang <i>mad layyin</i> dan <i>'aridl lissukun</i> dalam QS Al Kautsar			
Ketepatan peta konsep tentang <i>mad layyin</i> dan <i>'aridl lissukun</i> dalam QS Al Maun			

Keterangan Skor :

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

I. PENILAIAN 3

Nama Kelompok	Keindahan Peta Konsep			Kelengkapan Peta Konsep			Kerapihan Peta Konsep			Skor	Nilai
	1	2	3	1	2	3	1	2	3		

Nilai = $\frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal (9)}} \times 100$

J. RUBRIK PENILAIAN DISKUSI

Nama :
Kelompok :
Kelas :

No	Aspek Penilaian	Indikator	Deskriptor	Skor	Tema	Guru	Total Skor	Nilai
	Penalaran	Komunikasi lisan	▪ Komunikatif ▪ Ketepatan Jawaban	1 1				
		Komunikasi tulis	▪ Mudah dipahami ▪ Ketepatan Jawaban	1 2				

Mengetahui
Kepala Madrasah

.....
Guru Bidang Studi Qur'an
Hadits

.....
NIP.

.....
NIP.

H. PENILAIAN 2

Aspek Yang Dinilai	Skor		
	1	2	3
Ketepatan peta konsep tentang hukum bacaan <i>mad iwadl</i> , <i>mad badal</i> , dan <i>mad tamin</i> dalam Al-Qur'an			
Ketepatan peta konsep tentang penjelasan hukum bacaan <i>mad iwadl</i> , <i>mad badal</i> , dan <i>mad tamin</i> dalam Al-Qur'an			
Ketepatan peta konsep tentang identifikasi hukum bacaan <i>mad iwadl</i> , <i>mad badal</i> , dan <i>mad tamin</i> dalam Al-Qur'an			

Keterangan Skor :

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

I. PENILAIAN 3

Nama Kelompok	Keindahan Peta Konsep			Kelengkapan Peta Konsep			Kerapihan Peta Konsep			Skor	Nilai
	1	2	3	1	2	3	1	2	3		

Nilai = $\frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal (9)}} \times 100$

J. RUBRIK PENILAIAN DISKUSI

Nama :
Kelompok :
Kelas :

No	Aspek Penilaian	Indikator	Deskriptor	Skor	Tema	Guru	Total Skor	Nilai
	Penalaran	Komunikasi lisan	• Komunikatif • Ketepatan Jawaban	1 1				
		Komunikasi tulis	• Mudah dipahami • Ketepatan Jawaban	1 2				

Mengetahui
Kepala Madrasah

.....
Guru Bidang Studi Qur'an
Hadits

.....
NIP.

.....
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Madrasah :
Mata Pelajaran : Al-Qur'an-Hadits
Kelas : VIII / 1
Standar Kompetensi : 2. Menerapkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang ketentuan rizki dari Allah
Kompetensi Dasar : 2.3. Memahami isi kandungan QS Al Qura'sy dan Al Insyiroh tentang ketentuan rizki dari Allah
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

(Dokumen berupa file diatas, merupakan RPP dan materi pada mata pelajaran Qur'an dan Hadits pada kelas inklusi di MTs Muhammadiyah 1 Malang, file tersebut di akses pada tanggal 19 Mei 2023).

Silabus dan RPP akidah akhlak

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : MTs. Muhammadiyah 1 Malang
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas/Semester : VIII/Ganjil
Tema : Indahnya Berakhlak Mulia
Tahun Pelajaran : 2022/2023
SubTema : Akhlak Terpuji bagi diri sendiri
Alokasi Waktu : 40 JP (2x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranahkonkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, danmembuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.3. menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sesuai ketentuan Islam (A1-A5)	
2.3 Menghayati perilaku ikhtiar, tawakal, dalam kehidupan sehari hari	2.3.1 Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, dan syukur dalam kehidupan sehari hari
3.3 Menganalisis pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif ikhtiar, Tawakal	3.3.1 Menjelaskan pengertian, dalil contoh dan dampak ikhtiar, Tawakal 3.3.2 Mengidentifikasi pengertian, dalil contoh dan dampak ikhtiar, Tawakal
4.3.Mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku ikhtiyar, tawakal	4.3.1 Mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku ikhtiyar, Tawakal

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik **melalui pengamatan** pada gambar dapat **mendeskripsikan** pengertian, dalil dan dampak contoh ikhtiar, Tawakal , dengan baik
2. Peserta didik **melalui pengamatan** gambar dapat menganalisis pengertian, dalil dan dampak contoh ikhtiar, Tawakal dengan baik
3. Peserta didik melaui diskusi kelompok dapat menganalisis pengertian, dalil dan dampak contoh ikhtiar, tawakal dengan baik
4. Peserta didik melalui diskusi kelompok dapat mendemontrasikan pengertian, dalil dan dampak contoh ikhtiar, Tawakal dengan baik

D. Fokus nilai-nilai sikap

1. Religius
2. Jujur
3. Kerja keras
4. Kreatif
5. Tanggung jawab
6. Kedisiplinan

E. Materi Pembelajaran

1. Ikhtiar

Ikhtiar secara bahasa berasal dari bahasa arab (الختيار) yang artinya memilih. Secara istilah ikhtiar adalah usaha sungguh-sungguh seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-

sebenarnya agar dapat berhasil dan sukses. Dalam kata lain ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apa lagi lari dari kenyataan.

Dalil Naqli ikhtiar : Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11& Al Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10

2. TAWAKAL

Tawakal berasal dari kata وَكَّلَ (wakala) yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. Dalam kaitan ini penyerahan tersebut adalah kepada Allah Swt. Tujuannya, untuk mendapat kemashlahatan dan menghilangkan kemudharatan. Secara istilah arti tawakkal adalah menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah swt, yang mengatur segalanya-galanya.

Dalil Naqli perilaku Tawakal : Firman Allah swt dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 23& Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 159

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific Learning
2. Model Pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan masalah)
3. Metode : Diskusi kelompok dan Penugasan

G. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Media/alat, Bahan Pembelajaran
 - a. Media LCD projector,
 - b. Laptop,
 - c. LKPD
2. Sumber Belajar
 - a. Mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya
 - b. Buku siswa Akidah Akhlak 8
 - c. Gambar sumber belajar
 - d. Akses Internet yang sesuai kebutuhan
 - e. Sumber lain yg menunjang
 - f. Modul/bahan ajar,
 - g. internet,

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan Guru : Orientasi (Menunjukkan sikap disiplin sebelum memulai proses pembelajaran, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut (Karakter) serta membiasakan membaca dan memaknai (Literasi)). ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Guru mengajak peserta didik untuk hening masuk dalam suasana doa. ❖ Persensi (Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan mengecek kehadiran peserta didik;) ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Apersepsi ❖ Menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan materi Membiasakan Akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal, syukur Motivasi ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. ❖ Apabila <i>materi/tema/projek</i> ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan memahami tentang: ➢ pengertian, dalil dan contoh Membiasakan Akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal) ➢ Menganalisis dampak Membiasakan Akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal) ➢ Mendemonstrasikan Akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal, syukur) ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung Pemberian Acuan ❖ Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari ❖ Menyampaikan garis besar cakupan materi ❖ Menyampaikan metode pembelajaran dan teknik penilaian yang akan digunakan ❖ Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, menjadi kelompok I, II, III,	10 menit

Kegiatan Inti

Sintac Model Pembelajaran	Kegitan Pembelajaran	Waktu
Stimulation (stimulasi/	KEGIATAN LITERASI	20 menit

Kegiatan Inti		
Sintac Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Stimulation (stimulasi/	<u>KEGIATAN LITERASI</u>	20 menit

pemberian rangsangan	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian (Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter)) pada topic Membiasakan Akhlak terpuji ❖ Mengamati Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter) Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ditampilkan pada LCD berkaitan dengan materi seperti Amatilah beberapa gambar berikut ini! Resapkanlah dalam hati kalian   Gambar 1 Gambar 2 Guru membimbing peserta didik untuk mengamati dan membuat pertanyaan segala hal yang berhubungan dengan gambar tersebut seperti ➢ Peserta didik mengamati gambar 1 ➢ Peserta didik Mengamati gambar 2 ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung), (Literasi) Guru meminta peserta didik untuk membaca dua bacaan ayat Al-qur'an terkait materi tentang Membiasakan Akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal) ❖ Mendengar Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan Membiasakan Akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal) ❖ Menyimak. Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam mengamati permasalahan (literasi membaca) dengan rasa ingin tahu, jujur dan pantang menyerah (Karakter) Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : ➢ Pengertian dan dalil Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal ➢ contoh perilaku ikhtiar, tawakal dalam kehidupan sehari – hari	
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dalam LKPD dan akan dijawab melalui kegiatan belajar (Berpikir kritis dan kreatif (4C), tangguh dalam menyelesaikan masalah serta berani mengemukakan pendapat dengan rasa percaya diri (Karakter); mampu membaca permasalahan serta mengaitkannya dengan konsep yang akan dipelajari (Literasi)) ❖ Peserta didik diminta mendiskusikan hasil pengamatannya dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang ada pada LKPD; Berpikir kritis dan kreatif (4C) dengan sikap jujur , disiplin, serta tanggung jawab dan kerja sama yang tingi (Karakter) ❖ Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami berdasarkan hasil pengamatan dari LKPD yang didiskusikan bersama kelompoknya; Berpikir kritis dan kreatif (4C) dengan sikap jujur , disiplin, serta tanggung jawab dan kerja sama yang tingi (Karakter) ❖ Secara berkelompok peserta didik mengidentifikasi masalah- masalah yang relevan yang muncul dari hasil pengamatannya, guru membantu peserta didik mengerucutkan masalah yang berkembang dalam bentuk pertanyaan ❖ Mengajukan pertanyaan tentang Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk	

	mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.	
Data collection (pengumpulan data)	KEGIATAN LITERASI Secara berkelompok peserta didik mengumpulkan berbagai informasi <i>Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab dan pantang menyerah (Karakter), literasi (membaca)</i> dengan penuh tanggung jawab, cermat dan kreatif yang dapat mendukung jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik dari buku paket maupun sumber lain seperti internet. melalui kegiatan: ❖ Mengamati obyek/kejadian, Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh dan mendapatkan banyak informasi dari berbagai literatur/bahan bacaan dan media belajar lainnya terkait materi ➤ <i>Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal</i> ❖ COLLABORATION (KERJASAMA) Mengumpulkan informasi <i>(Berpikir kritis dan kreatif (4C) dengan pembiasaan membaca berbagai sumber referensi (Literasi) agar dapat menjawab tantangan permasalahan dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter))</i> Peserta didik mencari bahan referensi dari buku paket maupun internet untuk dapat menjawab permasalahan yang berkaitan dengan ➤ <i>Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal</i>	4/12
	KEGIATAN LITERASI Secara berkelompok peserta didik mengumpulkan berbagai informasi <i>Berpikir kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab dan pantang menyerah (Karakter), literasi (membaca)</i> dengan penuh tanggung jawab, cermat dan kreatif yang dapat mendukung jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik dari buku paket maupun sumber lain seperti internet. melalui kegiatan: ❖ Mengamati obyek/kejadian, Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh dan mendapatkan banyak informasi dari berbagai literatur/bahan bacaan dan media belajar lainnya terkait materi Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan qanaah ❖ COLLABORATION (KERJASAMA) Mengumpulkan informasi <i>(Berpikir kritis dan kreatif (4C) dengan pembiasaan membaca berbagai sumber referensi (Literasi) agar dapat menjawab tantangan permasalahan dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter))</i> Peserta didik mencari bahan referensi dari buku paket maupun internet untuk dapat menjawab permasalahan yang berkaitan dengan ❖ <i>Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal</i> ❖ <i>Menganalisis dampak Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal, dalam kehidupan sehari – hari</i> ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, (Berpikir kritis dan kreatif (4C) dengan pembiasaan membaca berbagai sumber referensi (Literasi) agar dapat menjawab tantangan permasalahan dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter)) Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang ❖ <i>Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal</i> Mempresentasikan ulang guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar. seperti bantuan pertanyaan sebagai berikut: ❖ Aktivitas: (Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan bekerjasama (4C),) kritis, kreatif, bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok (4C), dengan rasa ingin tahu dan pantang menyerah (Karakter) Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok diskusi.	

	Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau koment ❖ Mempraktikan ❖ Mengulang ❖ Saling tukar informasi tentang : <i>Akhlaq terpuji Ikhtiar, tawakal</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.	
Data processing (pengolahan Data)	<u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Masing-masing kelompok ❖ Berdiskusi tentang : ❖ <i>Akhlaq terpuji Ikhtiar, tawakal</i> ❖ <i>Menganalisis dampak Akhlaq terpuji Ikhtiar, tawakal, syukur dalam kehidupan sehari hari</i> ❖ Presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok dalam rangka mengomunikasikan hasil karya kelompok. Pada saat kelompok tertentu melakukan presentasi, kelompok yang lain dapat bertanya atau memberi masukan, demikian sampai masing-masing mendapat giliran. ❖ Menuliskan hasil penyelesaiannya pada lembar diskusi yang ada di LKPD. ❖ Membuat contoh permasalahan dan penyelesaiannya yang identik (modifikasi permasalahan yang telah didiskusikan) berkaitan dengan materi <i>Akhlaq terpuji Ikhtiar, tawakal</i> dengan menganalisa hasil diskusi kelompok maupun teori yang ada pada sumber referensi (buku paket atau internet), dan menuliskannya pada <i>lembar diskusi di LKPD</i> ❖ Memberi scaffolding kepada peserta didik dan diupayakan peserta didik sendiri berusaha menuju tingkat pemahaman dan proses berpikir yang lebih tinggi.	
Verification (pembuktian)	<u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan : ❖ Membuat kesimpulan sementara dari hasil diskusi kelompok; ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas yang sudah dituliskan di lembar Diskusi dalam LKPD dan kelompok lain memberikan tanggapan dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan. ❖ Peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada buku paket sehingga diperoleh sebuah kesimpulan sementara untuk digunakan sebagai bahan presentasi. ❖ Mempresentasikan di depan kelas hasil pekerjaan kelompoknya yang telah ditulis di LKPD , dan kelompok lain memberikan tanggapannya;	
Generalization (menarik kesimpulan)	<u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u> Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan Bertanya <u>KREATIVITAS</u> ❖ Menyimpulkan bersama tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :	

	Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi : ➤ Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal ❖ Membuat kesimpulan bersama (<i>Berpikir kritis dan bekerjasama (4C) dalam menyusun kesimpulan yang tepat sesuai dengan konsep (Literasi) dengan rasa ingin tahu dan percaya diri (Karakter)</i>) tentang ➤ Akhlak terpuji ikhtiar, tawakal -	
	Kegiatan Penutup Peserta didik Guru : ❖ Memberikan tugas kepada peserta didik (PR), dan mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya maupun mempersiapkan diri menghadapi tes/ evaluasi akhir di pertemuan berikutnya <i>Membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli dengan tugas yang diberikan (Karakter)</i> Melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator. <i>Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab selama pelaksanaan penilaian (Karakter)</i> ❖ Memberi salam. <i>Sikap disiplin dan mengamalkan ajaran agama yang dibuat (Karakter)</i> Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek. ❖ Memberikan penghargaan atau reward kepada peserta didik dan kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik - Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya ❖ Do'a & memberi Salam	10 menit

K. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- 1) Tes Tertulis
 - Pilihan ganda
- 2) Tes Lisan
 - Tes lisan pemaparan materi dari pemahaman siswa.

b. Penilaian Kompetensi Keterampilan

- 1) Portofolio / unjuk kerja
- 2) Penilaian diskusi kelompok

Instrumen Penilaian terlampir

2. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

- ❖ Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM maupun kepada peserta didik yang sudah melampaui KKM. Remedial terdiri atas dua bagian : remedial karena belum mencapai KKM dan remedial karena belum mencapai Kompetensi Dasar
- ❖ Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), misalnya sebagai berikut.

3. Materi pembelajaran remedial

a. Pengayaan

- ❖ Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM atau mencapai Kompetensi Dasar.
- ❖ Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
- ❖ Direncanakan berdasarkan IPK atau materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan lebih luas

Kepala MTs Muhammadiyah 1

Malang, September 2022
Guru Mata Pelajaran

Truli Maulida, MA

Yuni Listianah, M.Pd

6/12



Lampiran Instrumen Penilaian :

INSTRUMEN PENILAIAN RPP

A. Penilaian Sikap

Tabel 1. Instrumen Penilaian diri bagi peserta didik

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Instrumen
1.	Penilaian sikap	Lembar Observasi	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)	Terlampir

B. Penilaian Pengetahuan

Tabel 2. Instrumen Penilaian Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Instrumen
1.	Tertulis	Pilihan Ganda	Saat pembelajaran selesai	Penilaian pencapaian pembelajaran (assessment of learning)	Terlampir

C. Penilaian Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Instrumen
1.	Praktek diskusi kelompok	Lembar Observasi dengan Rubrik Penilaian	Saat pembelajaran	Penilaian untuk pembelajaran (Assesment for learning)	Terlampir

(Dokumen berupa file diatas merupakan RPP serta materi pembelajaran Akidah akhlak kelas inklusi, materi serta metode yang digunakan disamakan dengan peserta didik reguler, sehingga tidak ada perbedaan di dalamnya dalam hal penyampaian ataupun materi. File ini di akses pada tanggal 19 Mei 2023).

Hasil Belajar dan Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

PANITIA PENILAIAN AKHIR TAHUN (PAT)
MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG
 Jl. Baiduri Sepah No. 27 Tlogomas

LEMBAR JAWABAN PAT
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Cara Menjawab Pada Lembar Jawaban:
 Isirlah tepat pada salah satu huruf a, b, c, atau d.
 Contoh cara memperbaiki jawaban yang salah (merubah pilihan):
 Jika salah, cukup diorek lalu arir jawaban yang baru

MATA PELAJARAN:

Bahasa Arab	☐ Seni Budaya	☐ Akidah Akhlak
PPKn	☐ IPA	☐ Al Quran Hadits
B. Indonesia	☐ IPS	☐ Fikih
B. Inggris	☐ PJOK	☐ SKI
Matematika	☐ Informatika	☐ KMD

PETUNJUK UMUM

- Lembar Jawaban tidak boleh kotor, basah, robek, atau terlipat.
- Tuliskan nama, kelas, serta semua data lainnya dengan benar.
- Arirlah pada beberapa pilihan isian yang tersedia.

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap: SAIF AL Baiduri Fais
 Kelas: 8A No. Peserta: 2308049
 Ruang: 6 Hari/Tanggal: 30-5-2023

TANDA TANGAN PESERTA
 Jangan melebihi garis (batas) pada tempat yang tersedia

JAWABAN PILIHAN GANDA
 Beri tanda silang (X) dari pilihan jawaban yang anda anggap benar pada salah satu huruf a, b, c, atau d!

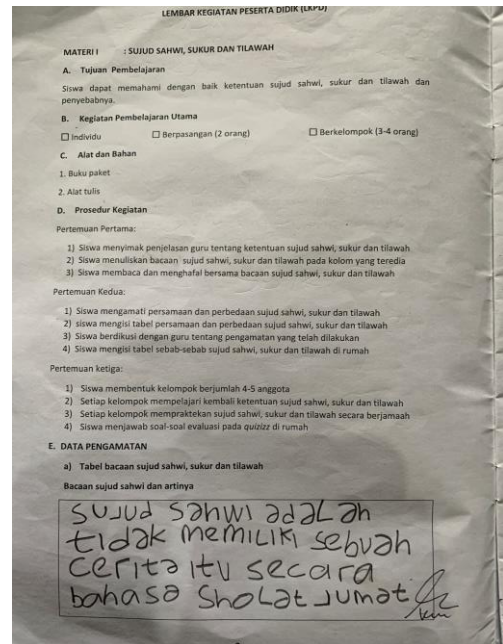
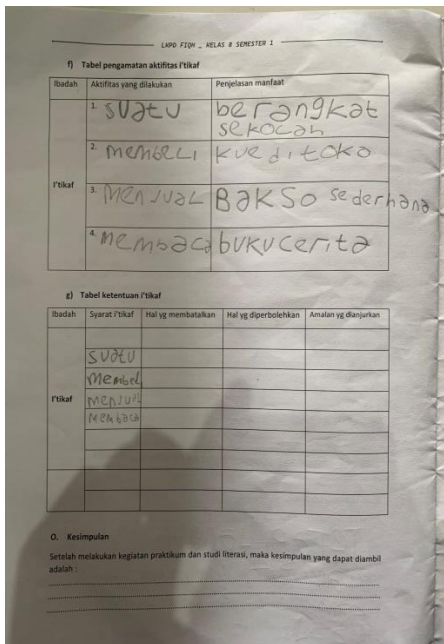
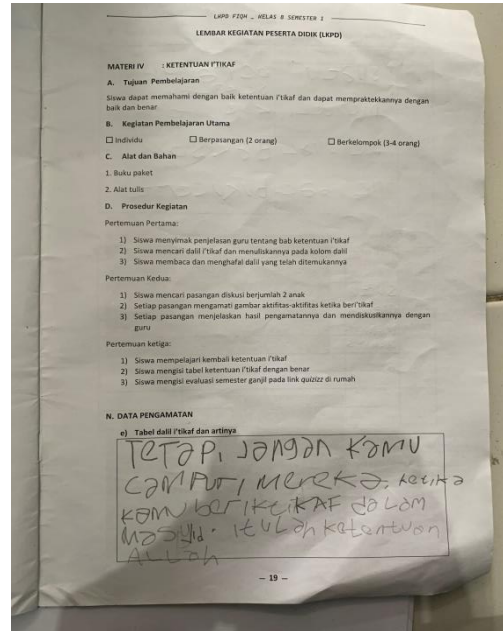
1. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	7. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	13. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	19. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	25. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D
2. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	8. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	14. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	20. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	26. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D
3. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	9. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	15. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	21. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	27. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D
4. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	10. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	16. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	22. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	28. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D
5. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	11. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	17. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	23. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	29. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D
6. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	12. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	18. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	24. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D	30. ☐ A ☐ B ☐ C ☐ D

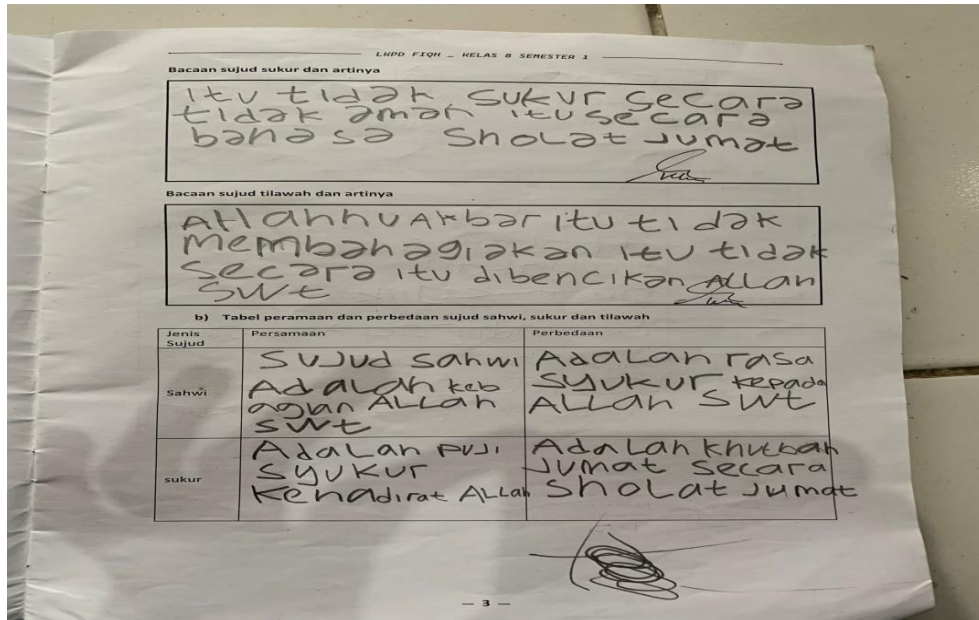
JAWABAN ISIAN
 wablah dengan singkat dan jelas pada kolom essay di bawah ini! Jika tidak muat pada halaman ini, dapat anda lanjutkan di halaman berikutnya!

1 Bani Umayyah
 2 Siti Fatimah
 3 Dinasti Bani Abbasiyah
 4 tafsir
 5 Anmasjid di om Yusup

24
 35
 49

(Berikut ini adalah dokumen terkait hasil ujian pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang diikuti oleh anak berkebutuhan khusus, terlihat diatas bahwa anak menjawab soal dengan baik meskipun hasil yang diperoleh dibawah rata-rata. Gambar diatas di akses pada tanggal 19 Mei 2023).





(Dokumen diatas merupakan hasil dari jawaban pada buku LKS anak (autis), jawaban yang diberikan oleh anak, tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada di dalam buku tersebut. File ini diakses pada tanggal 19 Mei 2023).



(Dokumen diatas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh ABK (autis) dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah dan proses pengambilan air wudhu. File di akses pada tanggal 19 mei 2023).

